BAB 1

Dia menyukai javascript melebihi es cream. Wanita bergaun hitam itu sedang berdiri mengetuk sebuah rumah mewah di Ciracas, Jakarta Timur. Namanya Kidha Wisastro. Mahasiswi semester enam yang berhasil mengubah semua nilai C di KHS-nya menjadi nilai B dengan mengirimkan malware ke komputer tata usaha fakultas. Rumah itu adalah rumah Pak Aditya. Seorang dermawan, sahabat lama ayahnya, Resa Wisastro, yang telah membiayai kuliahnya selama ini. Tujuannya hanya dua, berterima kasih dan memberitahukan mengenai kematian ayahnya.

"Selamat malam. Siapa ya?" Sambut Bu Najla setelah membuka pintu. Ada senyum tipis di bibir wanita yang masih cantik meskipun sudah berumur itu. Wanita tua itu berkulit kencang dengan rambut pendek di

atas bahu. Dia mengenakan kaus putih bergambar kepala kucing, celana pendek katun dan anting panjang yang bergantung indah di daun telinganya.

"Saya Kidha Wisastro. Anak Pak Resa Wisastro dari Lombok." Kidha mengulurkan tangan untuk bersalaman. Seperti Panik, tangan Bu Najla menyambut salaman itu. Ia mengecilkan mata sambil merapikan poni dari keningnya. Kidha melangkahkan kaki ke dalam rumah. Matanya bulat berkeliling. Ada banyak lukisan di dinding ruangan itu. Sebuah kursi tamu berwarna coklat tampak mewah di bawah dinding yang terbuat dari pahatan kayu. Ada banyak pria bertubuh besar diukir telanjang dada, seperti lukisan kuno Mesir, seperti pahatan yang menggambarkan suasana orgy.

Pak Aditya langsung mengenali Kidha. Hal itu membuat Kidha sedikit lebih nyaman meskipun jari tangannya terasa dingin dan

terkadang diremasnya. "Bagaimana kabarmu? Sudah semester berapa?" Pak Aditya bertanya saat bersalaman. "Semester lima, Pak." Jawab Kidha tersenyum. Pak Aditya belum banyak berubah, masih sama persis seperti tiga tahun yang lalu. Pria lima puluh tahunan itu memiliki wajah yang datar, tidak terlalu sering tersenyum. Pak Aditya dan Bu Najla ternyata sudah mengetahui tentang kematian Pak Resa. Beban Kidha sedikit berkurang karena tidak harus bercerita banyak mengenai hal itu. Sudah cukup bagi Kidha menyimpan duka itu. Ia tidak mau mengingat-ingat tentang kesakitan dan penguburan Pak Resa enam bulan yang lalu.

"Mas Marvin dimana?" Tanya Kidha sebelum mereka makan malam.

"Sebentar saya hubungi. Anak ini paling suka berkeliaran di hari Minggu. Ia tidak akan pulang kalau tidak diingatkan." Bu

Najla menggunakan ponsel untuk menghubungi. Kidha tersenyum grogi. Ia menanyakan Marvin hanya untuk berbasa-basi, tidak mau mengganggu Marvin. Tetapi, Bu Najla sudah terlanjur menghubunginya. Marvin pulang jam delapan malam. Bola mata Kidha membesar saat melihat wajah tampan pria seumurannya itu. Tapi bagi Kidha, Marvin di atas langitnya dan tidak akan pernah sanggup untuk digapai. Marvin bagaikan aktor dan Kidha adalah penggemar yang hanya sanggup melihat ketampanan wajahnya dari balik layar Televisi, hanya mengagumi.

"Siapa?" Tanya Marvin saat ia menarik kursi untuk bergabung di meja Makan. Pria tampan itu tersenyum ramah, tangannya yang terulur itu ditumbuhi bulu-bulu hitam yang tidak terlalu lebat, dihiasi jam tangan classic branded. Ia memiliki bahu yang tegap, ukuran punggung dan dada yang

bidang, ia bagaikan pangeran di zaman modern di balik jaket kulit hitam yang menutup tubuh maskulinnya itu. Dan bila ia duduk di kursi, bongkahan paha yang berisi itu terbungkus ketat oleh celana jeans hitamnya. Ia mengenakan sepatu sport yang terkesan mahal dengan simbol tanda centang berwarna merah di kedua sisinya.

Grogi. Kidha bangkit dari kursi. Ia berjalan ke sebelah Marvin hanya untuk bersalaman. "Saya Kidha, Mas. Orang Lombok." Sesuatu yang tidak Kidha sangka-sangka terjadi, Marvin menarik tangannya dan mendekapnya singkat. Hal itu telah membuat Kidha menjadi lebih grogi. Hangat yang menempel dari pipi Marvin membuat wajahnya memerah. Kidha memang ahli bermain komputer tetapi dalam hal bersosialisasi, ia tidak memiliki kepercayaan diri, selalu terkesan grogi.

“Keluarga dari Lombok?” Tanya Marvin sambil duduk. Ia langsung mengambil piring dan mengisinya dengan makanan. “Bukan!” Jawab Bu Najla dengan sedikit tekanan. “Anak Pak Resa, tukang giling kopi. Masih ingat kan?”

“Pak Resa teman Bapak waktu SMP. Dulu kita bertemu dengan orang ini di Lombok, tiga tahun yang lalu waktu anak Pak Amir menikah.” Pak Aditya memperjelas. “Lo, stay di Jakarta?” Wajah Marvin tampak lebih rileks. Sedikit senyuman yang tidak simetris muncul di bibirnya. Kidha bisa mengetahui hal itu. Seperti wajah orang yang baru mengetahui kalau hadiah dalam bungkusan kado itu jauh di bawah ekspektasinya. “Iya, Mas. Aku kuliah di Binus Nusantara.” Jawab Kidha. Bu Najla memperhatikan wajah Marvin, sambil mengunyah makanan, ia berkata, “Bapakmu yang bayar kuliahnya. Dia sudah kuliah hampir tiga tahun dan baru

datang sekarang. Anak ini tinggal di kos-kosan."

Marvin mengangkat wajah. Ia tersenyum menatap Kidha dan kembali makan. Pak Aditya berhenti mengunyah. "Pak Resa, Ayah Kidha sudah meninggal enam bulan yang lalu. Dia yatim piatu sekarang." Ucap Pak Marvin sambil menunjuk Kidha dengan sendok garpunya. Marvin hanya merespon dengan menganggukkan kepala dan mulai sibuk mengunyah makanannya. "Terus selama ini uang makan dan keperluan lain kamu dapat dari mana?" Tanya Bu Najla sambil memperhatikan penampilan Kidha mulai dari rambut hingga sepatu hitamnya. Ia tahu kalau suaminya hanya bayar uang kuliah Kidha saja. "Bapak ada tabungan. Aku juga kerja sampingan, Bu." Jawab Kidha.

"Hebat kamu. Masih mahasiswa sudah kerja." Pak Aditya sekilas menatap Marvin

yang sibuk mengunyah. "Kerja dimana?" Tanya Marvin. "Freelance di KitKes Media, Mas." Kidha mulai menarik nafas sembunyi-sembunyi. Sesuatu seperti menjepit hatinya. Sesuatu yang tidak bisa dipastikan. Apakah keluarga ini menyukai kedatangannya atau menganggapnya sebagai pengganggu? Cara mereka berbicara dan merespon jawaban Kidha sangat berbeda dengan tiga tahun yang lalu.

"Itu perusahaan apa an?" Marvin kembali bertanya.

"Media berita. Aku menulis tentang bisnis."

"Hebat." Marvin memuji sambil tersenyum. Ia menoleh sekilas wajah Bu Najla yang juga tersenyum. "Kalau Marvin kuliahnya aja tidak beres. Buru-buru kerja. Tiap hari main mulu." Kata Pak Aditya bermain mata dengan Marvin. "Aku main

sambil mencari jati diri, Pak. Suatu saat aku akan mengejutkanmu." Marvin mengamati kedua orang tuanya itu bergantian. "Ibu sih tidak berharap kamu langsung sukses. Tapi paling tidak selama kamu masih kuliah, kamu jangan membuat ulah yang bisa berakibat buruk pada karir Kakakmu." Bu Najla ikut berbicara.

"Tenang saja! Aku bisa mengontrol diri kok." Jawab Marvin dengan wajah yang sedikit lebih gelap.

Makan malam itu berakhir. Mereka berempat masih berbincang di sofa di ruang tamu. Kidha tidak banyak berbicara. Tujuh puluh persen topik pembicaraan keluarga Pak Aditya adalah mengenai Mas Bima, kakaknya Marvin yang sedang mencalonkan diri menjadi Gubernur di Jawa Barat. Mereka bertiga selalu bersemangat dan terkesan berlebihan. "Bima akan menjadi orang Lombok pertama yang terpilih

menjadi Gubernur di pulau Jawa." Ucap Pak Aditya.

Kidha bosan mendengar mereka, seolah kehadirannya tidak penting dan tidak perlu ditemani ngobrol, Kidha akhirnya memutuskan untuk Pamit. Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. "Kamu naik apa?" Tanya Bu Najla saat Kidha membuka tasnya. "Saya naik taksi, Bu." Kidha mengeluarkan botol berisi bubuk kopi dari tas. Ia mengingat tiga tahun yang lalu saat Pak Aditya memuji-enak kopi buatannya. "Ini oleh-oleh dari Lombok." Ucap Kidha sambil menyerahkan kopi itu ke Bu Najla. "Siapa yang giling?" Tanya Pak Aditya.

"Yang pasti bukan Bapak! Tante Murni, adik Bapak." Ucap Kidha tersenyum bermaksud sedikit bercanda. Bu Najla malah membuang muka seperti menyembunyikan tawa yang menghina. Bu Najla berjalan

menjauhi meja untuk meletakkan kopi di lemari. Marvin bangkit dari sofa dan menelepon seseorang di dekat pintu. Sementara Pak Aditya menonton sesuatu di ponselnya. Sebelum berdiri, Kidha menurunkan tasnya ke bawah sofa. Ia menggaruk kakinya dan membuka resleting tasnya kembali. Ia mengeluarkan ponsel dan meletakkannya di bawah sofa. Kidha pamit menyalami kedua pasangan itu. Kemudian ia menghampiri Marvin di pintu rumah. "Mas saya pamit." Ucap Kidha sambil mengulurkan tangan. Marvin menurunkan ponselnya setelah mengatakan 'tunggu' pada seseorang yang dihubunginya. Ia kembali menarik tangan Kidha untuk berdekapan singkat. "Lo tahu facebook gue kan? add yah!"

"Sudah kok, Mas. Sudah dari tiga tahun yang lalu." Kidha tersenyum malu.

"Aduh, maaf Gue nggak nyadar. Nanti Gue cek lagi." Jawab Marvin.

Kidha meninggalkan rumah Pak Aditya dengan langkah yang berat. Ada banyak kegelisahan menggunung di pikirannya. Apakah keluarga Pak Aditya senang dengan kedatangannya? Sepuluh meter dari pintu rumah, Ia mengambil headset, memasangnya di telinga sambil berjalan jauh menuju jalan raya. Kidha menghubungkan ponselnya dengan ponsel yang ditinggalkan di bawah sofa. Ia bisa mendengar suara di ruang tamu pak Aditya dengan bantuan aplikasi Spyware buatannya sendiri.

Setelah Kidha pergi, Bu Nadja yang sudah menahan tawa sejak lama, duduk di sofa memegang dadanya sambil tertawa terbahak. "Dia pakai gaun loh, Vin. Tadi, mama pikir dia salah alamat mau ke kondangan." Bu Najla tertawa sampai terbatuk.

“Dia pakai parfum apa sih itu? Baunya nyengat bangat.” Pak Aditya duduk di sebelah Bu Nadja. Marvin berjalan dari pintu dan duduk di sofa berhadapan dengan kedua orang tuanya yang masih tertawa. “Bau sampah, Pa. Dia kan kost dekat pembuangan sampah. Apa dia nggak ennek ya cium bau parfum itu?” ucap Marvin.

“Sumpah, gaun hitamnya itu masih terbayang-bayang di kepala Mama. Itu bagian bawahnya berenda. Sepertinya dibeli dari pasar senen. Astaga, ya ampun.” Bu Najla berusaha untuk berhenti tertawa karena sudah berlebihan, ia sampai terbatuk-batuk. “Tapi, dia hebat loh. Bisa kerja.” Ucap pak Aditya.

“Itu bukan kerja namanya, Pa. Itu freelance. Semua orang bisa begitu. Dia nulis sesuatu nih. Terus dikirim ke website berita. Kalau bagus diterbitkan kalau tidak ya tidak dapat apa-apa,” ucap Marvin.

“Seperti mengirim berita ke koran waktu jaman Bapak dulu ya?”

“Iya, kayak gitu.”

“Oh wallah. Pantesan.” Bu Nadja kembali tertawa. “Sepatunya high heels Loh Vin. Astaga, haha.”

“Udah, Ah, Bu.” Pak Aditya sampai khawatir karena tawa Bu Nadja yang berlebihan. “Kasihan. Jangan-jangan dia ke sini untuk minta uang. Apa Bapak kasih uang saja? Mungkin dia kesulitan bayar kos setelah Pak Resa meninggal.”

“Tapi, takutnya dia malah tersinggung. Dia tidak minta soalnya.”

“Iya. Kalau dia sudah minta baru Bapak Kasih. Lagipula, dia tidak minta dan berkata kalau dia sudah bekerja.” Ucap Bu NaJla sambil mengangkat sudut bibirnya ke atas.

"Ternyata dia sudah meminta berteman denganku di facebook sejak tiga tahun yang lalu." Ucap Marvin.

"Dia suka sama kamu kali." Pak Aditya menggoda.

"Iya. Waktu kamu memeluknya, Mama lihat dia sampai gemetaran begitu. Amit-amit ih, Vin!" Ucap Bu Najla.

"Amit-amit jabang bayi." Marvin mengelus dadanya.

Bu Nadja dan Pak Aditya tertawa kuat bersama. Bu Nadja bangkit dari sofa. Ia mengambil kopi bubuk dari atas lemari dan membawanya ke ruang tamu. "Bi Kun, Bi Kunin!" Ia memanggil pembantu yang lagi bersih-bersih di lantai dua.

"Iya Nyonya!"

"Mau Kopi nggak?"

“Mau nyonya, bentar saya turun!”

“Bapak nggak mau ini kan?” Tanya Bu Nadja memastikan suaminya.

“Nggak. Bau kan?”

“Iya baunya aneh. Yang giling juga adiknya Pak Resa, haha.”

Di luar rumah, Kidha sekuat tenaga menahan air matanya untuk tidak terjatuh. Ia memutar langkah, kembali berjalan memasuki perumahan dan berhenti di depan rumah Pak Aditya. Ia mengetuk. Marvin buru-buru membuka pintu.

“Kidha?” Kening Marvin berkerut. “Ada yang ketinggalan?”

“Handphone aku tidak ada. Mungkin jatuh, Mas. Boleh saya cari!” ucap Kidha tersenyum.

“Oh, iya. Nggak apa-apa. Lihat saja dulu.”

"Ada apa?" Tanya Bu NaJla menahan tawa setelah melihat sosok Kidha kembali.

"Handphonenya katanya jatuh." Ucap Marvin.

"Mana kopinya, Nyonya?" Bi Kikun turun dari lantai atas dan bergabung di ruang tamu.

Bu Nadja menggigit tipis bibir bawahnya. Sekilas ia memperhatikan wajah Kidha, lalu buru-buru memberikan kopi itu kepada Bi Kunin. "Terima kasih. Suamiku senang sekali minum kopi." Ucap Bi Kunin.

"Bu, boleh saya lihat di situ sebentar?" Tanya Kidha menunjuk sofa yang diduduki Bu Nadja tempatnya duduk sebelumnya. Ia berjuang mati-matian untuk tidak menunjukkan kesedihan, untuk tidak meneteskan setetes pun air mata meskipun jiwanya sudah bergemuruh.

"Oh, silahkan!" Bu Nadja berdiri.

Buru-buru, Kidha mengambil handphone dari bawa sofa. Ia tersenyum keliling, "Maaf mengganggu lagi. Saya Pamit ya!" ucap Kidha. Ia berjalan buru-buru meninggalkan rumah itu sambil berurai air mata. Ia tidak menduga kalau keluarga Pak Aditya akan menghinanya sekejam itu. Ia benar-benar hanya berniat untuk mengucapkan terima kasih dan mengabarkan tentang kematian Bapaknya. Nasi sudah menjadi bubur. Andaikan waktu bisa berputar, Kidha tidak akan pernah berkunjung ke rumah Pak Aditya. Kidha hanya mampu menangisi kebodohan dirinya. Ia mendengar kembali rekaman pembicaraan itu berulang-ulang di atas kasurnya. Hati Kidha teriris-iris. Ia ingin sekali melakukan sesuatu untuk mengangkat derajat dirinya. Ia ingin membuktikan kepada keluarga Pak Aditya bahwa dirinya yang miskin tidak sepantasnya ditertawakan seperti itu. Tunggu saja! Pikir Kidha sambil mengusap air mata dari pipinya.

BAB 2

Senin sore setelah pulang dari kampus, Kidha duduk di depan laptop di kamar kosnya. Ia membuka facebook, mengetik Marvin Sulistio. Ia mengarahkan kursor ke tulisan, 'waiting for approval.' Kidha menarik nafas yang panjang. Ia yakin ucapan Marvin untuk berteman di facebook hanya basa-basi saja. Berulang kali, Kidha memijat kening berusaha melupakan keluarga Pak Aditya, tetapi sekuat apapun ia berusaha, kejadian itu tetap mengganggu dirinya. Harus kuat dan tidak usah peduli! Ucap Kidha pada dirinya sendiri. Lagipula Pak Aditya sudah berbuat banyak untuk dirinya. Apapun yang keluarga itu katakan tidak sepantasnya membuat Kidha membenci mereka. Tapi Bu Najla itu sudah berlebihan. Dia menertawakan kidha keterlaluan. Kidha mengepalkan tangan memukul meja belajarnya. Ia baru bisa mengendalikan

emosi setelah menarik nafas yang panjang beberapa kali.

Kidha membuka Myfreelance com, dan langsung fokus pada pekerjaan sampingannya. Ia menerima pesan dari salah satu perusahaan fintech di Singapura.

-We need 1500+ gmail, facebook, twitter account! Call me! Best Regards- Vann.

Bagi Kidha proyek seperti itu bukanlah pekerjaan yang berat. Tapi pekerjaan seperti itu memerlukan cukup banyak waktu. Mungkin sekitar tiga hari. Membuat banyak akun memang cukup mudah, tetapi perusahaan seperti itu biasanya hanya menerima akun yang sudah terverifikasi, bukan akun curian dengan bantuan malware. Kidha menekan tombol chat dan langsung terhubung dengan Vann.

"Hi, Vann. USD?" Tanya Kidha melalui chat.

"$50. Deadline 2 days."

"3 days?," Tawar Kidha.

"Oke lah. I Wait ya!"

Kidha mulai mengerjakan proyek itu. Kamis sore, ia mengirimkan hasilnya. Ia menarik nafas lega setelah menerima notifikasi uang masuk di rekeningnya. Setelah mandi, mata Kidha fokus pada Layar laptop yang menunjukkan permintaan chat dari Vann. Kidha menekan Approve.

"Hi, S-kid!" Tulis Vann menyebutkan username Kidha.

"Ya, hi!"

"I still need you."

"Another project means another bid, Vann."

"Chill, lol. I akan visit Bali bulan depan," tulis Vann lewat chat.

"I stay in Jakarta and not a WHORE, btw."

Vann merespon dengan banyak emoticon tertawa. Lalu ia menuliskan, "I akan visit Jakarta juga kalau kamu mau bertemu."

"No fckng way." Tulis Kidha

"LOL....," respon Vann.

"I will log out!"

"Wait! I have another project for you."

"Fuckng?"

"Haha, No ass hol^^^. See this youtube url."

Kidha membuka url youtube tersebut. Itu adalah video debat dua orang pengusaha di Singapura. Vann menyuruh Kidha menuliskan 500 komentar di youtube untuk menghina Xie Qu salah satu dari pengusaha yang berdebat itu. Vann mengirimkan

beberapa contoh komentar dan selebihnya Kidha harus mencari ide sendiri. Bagi Kidha itu juga bukan pekerjaan yang sulit. Selama ini, Ia sudah mengerjakan banyak project seperti itu. Ia juga diperbolehkan menggunakan akun yang sudah dikirimkannya ke Vann. Jadi itu bukan pekerjaan yang sulit. Sabtu pagi, sms banking Kidha menunjukkan saldo sebesar tujuh juta lebih di rekeningnya. Kidha duduk bengong di atas kasur. Kalau saja ia bisa bekerja lebih serius, mungkin ia bisa meninggalkan kosnya yang sempit. Ia bisa mengontrak rumah yang tidak terlalu mahal. Bahkan Ia juga bisa membeli baju branded supaya mulut Bu Najla berhenti menertawakan bajunya. Kidha memikirkan hal itu karena selalu teringat hinaan keluarga Pak Aditya.

Setelah terlebih dahulu berkunjung ke kampus untuk menyerahkan tugas ke Pak Nurdin, Dosennya, Kidha memutuskan

untuk berkunjung ke kantor Kitkes Media. "Boleh bertemu dengan Pak Amri?" Tanya Kidha pada Nella resepsionis di lantai satu Kitkes media. "Untuk?" Kening Nella berkerut. Ia sudah mengenal Kidha dan mengetahui kalau Kidha adalah salah satu content writer freelancer di perusahaan itu. Tapi bagi Nella, Seorang freelancer itu tidak terlalu berharga. Ada ribuan mahasiswa bahkan sarjana yang melamar setiap hari di sana.

"Aku ingin bertanya mengenai proyek?"

"Ada proyek?" Tanya Nella, memandang fokus mata Kidha.

Kidha merapatkan bibir. Sudah sebulan lebih Pak Amri tidak memberikan proyek apapun pada dirinya. Kidha menggelengkan kepala.

"Kalau tidak ada proyek. Terus Lo mau jumpai Pak Amri untuk apa? Jangan aneh-aneh, Pak Amri itu pasti sibuk."

"Ya ellah, Mbak. Aku cuma mau nanya kenapa sebulan terakhir tidak dapat proyek?"

"Lah, kok Lo aneh sih. Lo nggak dapat proyek karena perusahaan lagi tidak banjir proyek. Atau bisa saja karena kerjaan Lo kurang bagus. Mbak Kidha, please jangan aneh-aneh!"

"Yang Aneh aku atau Mbak Nella? Aku kan nanya, bisa ketemu atau tidak. Kalau tidak bisa bilang aja tidak bisa. Nggak usah pakai emosi," Ucap Kidha melotot menahan marah. Ia bergegas meninggalkan ruangan itu, meninggalkan Nella yang mencibir dan membuka jari tangannya seperti hendak menerkam. Ide untuk mendapatkan tempat tinggal yang baru itu sepertinya mustahil. Kidha menelusuri lokasi perumahan di

sekitar Jakarta Barat. Rumah yang paling murah di komplek itu adalah dua puluh lima juta per tahun. Kidha memutuskan untuk kembali ke kos. Ia duduk berlama-lama di depan laptop mencari penawaran proyek di MyFreelance, tetapi tidak dapat satupun. Akhirnya, Kidha membuka facebook. Foto Marvin muncul di beranda sebagai saran pertemanan. Kidha lagi-lagi membuka profil pria itu. Status terakhirnya, Will be dance with you@EchoClub.

Buru-buru Kidha mencari alamat Echo Club yang ternyata di sekitar SCBD Jakarta selatan. Kidha menelusuri daftar temannya di facebook dan membuka profil Glory, seorang wanita gaul yang dikenalnya sebulan yang lalu di Kitkes Media. Ia memulai obrolan. Hi, Glory apa kabarmu? Masih ingat aku? Tulis Kidha, tapi ia kembali menghapusnya. Itu terbaca kaku. Kidha memijat keningnya. "Glory, gimana

kabarmu?" Itu terlalu SKSD, kidha kembali menghapusnya. Hi Glory, Gue Kidha, masih ingat kan?

Glory langsung membalas. "Ingat lah. Bagaimana kabarmu Cin?"

"Gue sehat. Eh, Lo malam ini kemana?"

"Kenapa nanya? Mau dugem ya?"

"Nggak ada teman."

"Sama Gue aja."

"Kemana?"

"Biasa, tempat gue. 24h Clubs."

"Jauh dari tempat Gue. Gimana kalau Echo club?"

"Boleh, boleh, aku juga punya teman di situ."

Kidha dan Glory bertemu di club. Glory terlalu sibuk. Ia mengenal banyak orang.

Kidha berjalan sendiri. Sinar lampu disko dan musik keras menemani langkahnya yang kaku untuk mencari sosok Marvin dan melihat pria itu sedang duduk merokok bersama tiga orang perempuan di sofa VIP di bagian belakang yang lebih tenang. Kidha hendak bersembunyi ketika Marvin menoleh. Ia pikir Marvin akan cuek, tetapi pria itu malah melambaikan tangan untuk memanggil. Jantung Kidha berdetak cepat. Ia menghampiri Marvin dan tiga orang wanita bergaun seksi itu.

"Lo suka ke sini juga. Nggak pernah ketemu!" Marvin tersenyum.

"Kebetulan aja, Mas. Tadi diajak teman."

"Oh, Lo bareng teman. Mana temanmu?"

"Tadi ke sana."

"Siapa?" Tanya Seorang gadis bergaun hitam yang duduk di depan Marvin.

"Teman gue dari Lombok." Ucap Marvin. Ia berbicara terbata sepertinya sudah sedikit mabuk. Perempuan bergaun merah berambut blonde yang meletakkan kepalanya bersandar di bahu kanan Marvin hanya tersenyum.

"Saya Gina, Gue Ratna, Gue Vivian." Ucap Perempuan itu satu persatu, mengulurkan tangan untuk bersalaman kecuali Vivian hanya mengangkat kepalanya sebentar lalu terjatuh lagi. "Saudaraan sama Mas Marvin?" Tanya Gina

"Bukan! Bapak Gue dan Bapaknya dulu teman an waktu SMP." Jawab Marvin sambil menyeruput minuman, dan lalu menghisap rokok. Menjatuhkan kepala perempuan bergaun merah ke atas paha dan mengelus kepalanya. Perempuan bergaun merah bernama Vivian itu sepertinya sudah mabuk berat.

"Seumur-umur, Gue belum pernah punya teman orang Lombok." Ratna berbicara, "Bisa liburan dong kita ke sana. Tapi gratis ya!" Ratna tersenyum.

"Liburan, Bapak Lo. Bokap Kidha Cuma penggiling kopi. Lo pikir punya hotel?"

"Ih, Mas, jangan gitu ah!" Gina tersenyum tidak enak menatap wajah Kidha.

"Lah, emang benar kan?" Marvin menoleh pada Kidha. "Dia aja kost dekat bantar gebang. Tempat pembuangan sampah nasional itu."

Sekuat tenaga Kidha mencoba untuk tersinggung. Ia tahu kalau anak-anak gaul seperti mereka itu memiliki mulut yang ceplas-ceplos, Kidha tidak boleh tersinggung. Kidha mencoba untuk tersenyum. "Iya. Tapi aku lagi nyari rumah. Rencana mau pindah ke Jakarta Barat!"

"Jangan asal mau pindah, Mbak. Jakarta itu mahal. Budget Lo berapa biar Gue bantu?" Vivian yang tiduran di atas paha Marvin berbicara.

"Aduh, tidak usah. Masih rencana. Kalau nanti ada yang cocok baru pindah."

"Bilang aja Lo malu dibilang miskin," ucap Vivian.

"Mulutmu anjing!" Gina mengingatkan Vivian. "Tenang. Kalau kamu punya budget 25 jutaan. Aku bisa bantu dapat kontrakan." ucap Gina.

"25 juta dapat apa an di Jakarta barat. Dapat kandang ayam, iya."

"Ada kok 25 jutaan." Gina meyakinkan.

"Emang Lo budget berapa? Ada 25 juta?" Ratna ikut nimbrung. Marvin sepertinya penasaran, ia menoleh untuk memastikan jawaban Kidha.

Jantung Kidha berdebar-debar. Wajahnya memerah tapi ia berusaha menyeimbangi gaya bicara mereka. Ia menyesal telah menceritakan niat pindahnya itu. Ia akhirnya menggelengkan kepala dan menahan rasa malu. Marvin menggigit bibirnya supaya tidak tertawa. Sementara, Vivian dan Ratna sudah ngakak. Gina hanya tersenyum, "Ya ellah, santai saja Mbak Kidha. Manusia-manusia ini tidak usah dipikirkan. Sudah sejak dari lahir punya hobby menertawakan orang." Gina mencoba mencairkan suasana.

Wajah Kidha gemetaran karena Ratna dan Vivian tidak bisa berhenti tertawa. Marvin sepertinya menjadi kasihan. "Ayo Dance!" Ia tiba-tiba bangkit, menarik tangan Kidha ke lantai dansa dan memegang pinggang gadis itu. Tangan Kidha dingin dan gemetar, Ia meletakkan tangan di pundak Marvin. Ia berusaha mengalahkan grogi yang membakar jantungnya. Mata Marvin yang mabuk

menatap intens matanya. Apakah Marvin kasihan pada dirinya? Kenapa Pria itu mengajaknya berdansa? Apakah Marvin menyukainya? Banyak pertanyaan muncul di dada Kidha. Ini adalah pengalaman terindah dalam hidupnya. Setiap titik pertemuan kulitnya dengan kulit marvin terasa hangat. Sentuhan pria itu di pinggangnya seolah mengalirkan listrik. Ini indah sekali. Kidha berusaha membalas tatapan sayu mata Marvin yang mabuk.

Alunan musik tiba-tiba berubah dari mendayu ke musik elektronik milik Alan Walker. Marvin melepaskan tubuh kidha. Ia berjoget menggelengkan kepala, menggoyang pantat dan sesekali berjingkrak. Lantai dansa menjadi ramai. Marvin bergerak leluasa, sementara Kidha begitu kaku. Ia tidak terlihat seperti menari tetapi sibuk mengamati wajah Mabuk Marvin dan dadanya yang terkadang terlihat saat kancing

baju kemejanya tersibak. Tapi, Kidha selalu berusaha untuk berdiri rapat di depan Marvin hingga Vivian muncul mendorongnya ke belakang. Marvin langsung menarik leher belakang vivian dan menghantam bibir gadis cantik bergaun merah itu. Mereka meloncat-loncat sambil saling menyentuh. Kidha merapatkan bibir, ia melangkah mundur dan mengamati Marvin yang begitu rakus mengusap tubuh Vivian. Kidha tidak sanggup mengamati mereka terlalu lama. Ia memutuskan menghampiri Glory yang masih berbincang dengan banyak temannya di ruangan lain yang sekarang malah memutar musik melankolis.

Setelah duduk hampir satu jam bersama glory. Kidha ke kamar mandi, matanya mengecil. Vivian berciuman dengan seorang pria di gang menuju kamar mandi. Dan itu bukan Marvin. Kidha tidak mengganggu

mereka. Setelah keluar dari kamar mandi, ia masuk ke kembali ke ruangan lain dimana Marvin sebelumnya duduk. Ternyata, Marvin sudah sendirian. Pria itu tidur berkeringat di atas sofa. Ketika Kidha mendekat dan melihat wajah Marvin lebih jelas. Ada bekas air mata di pinggir mata pria itu, setetes yang terlihat buram atau mungkin itu hanyalah keringat. Apakah Marvin mencintai Vivian? Apakah Marvin mengetahui kalau Vivian sedang bercumbu dengan pria lain?

Kidha membangunkan Marvin. Tapi Pria mabuk itu tidak kunjung bangun. "Sudah malam, kamu sebaiknya pulang. Nanti Bu Najla marah!" Ucap Kidha berusaha membantu Marvin untuk berdiri.

"Gue nggak mau pulang. Nyokap Gue bakalan ngomel." Marvin bangkit berdiri dan hendak terjatuh. Ia langsung berpegangan pada pudak Kidha.

"Aku akan membantumu mencari Taksi."

"Gue nggak mau pulang, Kidha. Bawa gue ke kos Lo! Sesekali, gue ingin tidur di tempat sampah."

"Kamu yakin?"

"Yakin seratus persen!" jawab Marvin yang berjalan terseok-seok. Kidha membantunya keluar dari club dan masuk ke taksi. Selama perjalanan, Supir taksi sering melirik ke belakang. Marvin tidur di atas paha Kidha, membuat gadis itu berkeringat dingin. Wajah Marvin terlalu manis bahkan saat ia dalam keadaan mabuk dan berbau alkohol.

"Perlu bantuan?" Tanya supir setelah melihat Kidha kesulitan mengeluarkan Marvin dari taksi.

"Tidak perlu. Gue masih bisa jalan." Jawab Marvin. Kidha menuntun langkahnya memasuki kos. Setelah masuk ke kamar, ia

duduk di ranjang, matanya berkeliling mengamati dinding putih kamar kos Kidha. "Tidak seburuk yang gue pikirkan."

Grogi di dada Kidha belum hilang dari tadi. Ini adalah pengalaman pertama ada cowok di dalam kamarnya. Dan yang paling membuatnya grogi adalah kenyataan bahwa cowok itu merupakan cowok paling tampan yang pernah ia temui. "Sebelumnya, Mas Marvin berpikir kos aku seperti apa?"

Marvin menggaruk keningnya sendiri, Ia menjatuhkan diri ke atas kasur dengan kedua tangannya terbuka merentang. "Ada banyak sampah di lantai. Ada banyak tikus berkeliaran, dan akan ada banyak kecoa dan bau-bauan yang busuk. Gue bahkan membayangkan lo makan kepala tikus yang masih hidup. Gue pernah melihatnya di televisi. Orang miskin makan kepala tikus busuk karena kelaparan."

"Aku tidak sekotor itu."

"I see." Marvin kembali berusaha duduk. "Apa yang Lo pikirkan?" Ia bertanya pada Kidha yang terus mengamati wajahnya.

"Tidak ada." Kidha menggelengkan kepala. "Kau memikirkan sesuatu?"

"Aku tidak punya otak. Ayah dan Ibuku melahirkanku tanpa otak. Kak Bima mengambil semua otak dari rahim ibuku. Saat dia mengandung aku, kucari kemana-mana dan tidak menemukan sedikitpun yang tersisa. Aku lahir tanpa otak. Jadi tidak pernah memikirkan apapun."

"kau cemburu pada Mas Bima yang lebih sukses?"

"Aku tidak bilang begitu." Marvin tertawa seperti mengejek. "Orang tuaku selalu membandingkan Kak Bima denganku. Saat kuliah, Kak Bima sudah mengumpulkan

banyak prestasi. Piala dan piagamnya berjejer di rumah. Aku belum pernah mendapatkan satu piagam atau piala apapun. Aku lebih suka coli daripada belajar." Kepala Marvin terjatuh. Ia menjambak rambutnya sendiri.

Kidha tahu sekarang bahwa dibalik semua kesombongan Marvin. Semua kata-kata sarkastik yang sering keluar dari mulutnya tersimpan kegelisahan. Ternyata, Pria itu merasa tidak adil. Kidha bisa melihat itu di wajah Mas Marvin. Minuman keras memang bisa mengubah kepribadian seseorang, paling tidak membuat orang lebih berani untuk jujur mengenai apa yang mereka rasakan.

"Bajuku basah. Kamu punya baju ganti!"

"Punya tapi sepertinya akan kekecilan."

"Tidak apa-apa. Celana pendek?"

"Celanamu basah juga?"

"Aku tidak bisa tidur pakai celana jeans."

"Celana pendekku pendek semua."

"Kalau panjang itu namanya celana panjang."

"Tapi...?"

"Tidak apa-apa. Atau Lo mau Gue tidur nggak pakai celana?"

"Ada kok, Mas. Ada. Pakai celana pendek saja!"

Buru-buru, Kidha mengambil kaus putih dan celana pendek sepaha untuk ukuran tubuhnya. Ia memberikan kedua potong pakaian itu kepada Marvin dan duduk kembali di kursi menghadap kasur. Marvin berdiri, ia melepaskan satu persatu kancing kemejanya.

Kidha hendak membuang muka. Tapi potongan bahu yang lebar dan dada berotot

Marvin yang menggoda itu memaksa dirinya untuk tetap bertahan. Marvin tidak segan menanggalkan celana jeans di depannya. Pria itu mengenakan celana dalam berwarna hitam. Ia memakai celana pendek Kidha yang berwarna putih; ternyata setelah dipakai lebih terlihat seperti celana dalam karena terlalu kecil. Tapi Marvin tidak peduli. Ujung baju koas itu hanya sanggup menutup sampai atas pusarnya sementara celana pendeknya tidak sanggup menutupi bulu-bulu di pahanya. Kidha baru membuang muka setelah sekujur kulitnya menjadi hangat. Apa yang harus aku lakukan? Pikir Kidha.

Hampir satu jam Kidha duduk di kursi. Ia memutar tubuh dan menemukan Marvin sudah tidur lelap. Kidha memutuskan untuk mandi dan berganti pakaian. Ia mengganti pakaiannya di dalam kamar bukan di kamar mandi. Ia mengenakan piyama putih

bergaris-garis. Setelah berpakaian, ia merebahkan diri di sebelah Marvin tetapi meletakkan bantal guling sebagai pemisah. Belum satu menit Kidha berusaha untuk tidur, tiba-tiba Marvin memeluk bantal guling itu dan memutar badannya.

Pantat mereka saling menyentuh. Kidha menggigit bibirnya sendiri. Ia tidak akan bisa tidur. Suhu hangat mengalir dari pantat Marvin yang menekan pantatnya. Marvin memutar tubuh dan memeluknya dari belakang, melingkarkan tangannya di perut Kidha. Jantung Kidha berdetak semakin cepat, sesuatu mengganjal di pantatnya. Awalnya, tangan Marvin diam saja tapi tiba-tiba bergerak ke selangkangan Kidha. Tangan itu menyusup ke dalam celana dalamnya, mengelus-elus belahan vaginanya.

"Jangan!" Bisik Kidha, ia memegang tangan Marvin dan melemparkannya ke belakang. Marvin tertawa pelan, ia tidak

menyerah, kembali memeluk Kidha dan memasukkan tangannya ke celana dalam Kidha.

"Hentikan, Marvin. Aku ngantuk!" Bisik Kidha pura-pura kesal.

"Gue nggak bakalan masukin. Burung Gue tiba-tiba hidup!" Marvin menarik turun celana tidur Kidha dari belakang, mendorong penisnya ke belahan pantat Kidha.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Kidha tetapi ia tidak memutar badan. Ia juga membiarkan tangan Marvin tetap menyentuh vaginanya yang sudah mengalirkan sensasi yang begitu enak.

"Ahhh," Marvin mendesah, penisnya bergerak maju mundur di belahan pantat Kidha. Elusan tangannya semakin cepat di klitoris Kidha. Marvin melakukannya sampai Kidha mendesah panjang. Ia mengocok

penisnya sendiri di dekat pantat Kidha dan menembakkan spermanya membasahi pantat Kidha. Lalu Ia memeluk Kidha sambil tersenyum puas. Kidha masih keringat dingin, bola matanya bergerak-gerak, ia sudah terlanjur birahi tetapi malu meminta Marvin untuk melanjutkan aksinya. Setelah menunggu hampir setengah Jam, Kidha memastikan kalau Marvin sudah tertidur. Ia menyelesaikan birahinya di kamar mandi sambil membayangkan wajah Marvin.

BAB 3

Senin Sore, Kidha kembali mengunjungi kantor Kitkes Media. Nella si receptionist rese itu sedang sibuk menulis sesuatu di belakang meja. Buru-buru, Kidha masuk dan naik ke lift. Ia turun di lantai lima, berjalan ke gang sebelah kanan. Ia harus menemui Pak Amri untuk meminta proyek. Kidha memang mendapatkan pemasukan dari MyFreelance setiap bulan. Tetapi masih kurang dan status pembayarannya tidak selalu jelas. Terkadang, ia lelah mengerjakan proyek, namun Kliennya malah membatalkan atau menghilang begitu saja. Bagaimanapun Kitkes media sudah banyak membantu Kidha dari dulu. Ia tidak mau kehilangan perusahaan itu.

Kidha menarik nafas yang panjang sebelum memberanikan diri untuk mengetuk pintu ruangan Pak Amri. Pria empat puluh

tahunan itu bukanlah pria yang baik. Sama seperti kebanyakan supervisor content writer di berbagai media, Pak Amri adalah orang yang blak-blakan dan tidak mau menjaga perasaan karyawan apalagi freelancer. Kidha sudah takut duluan. Tapi, ia tidak akan menyerah. Ia benar-benar membutuhkan uang supaya bisa pindah ke rumah kontrakan yang baru.

"Masuk!" ucap Pak Amri setelah Kidha mengetuk pintu.

"Sore Pak Amri!"

"Kidha?"

"Saya mau minta proyek. Sudah satu bulan Bapak tidak memberikan pekerjaan."

Pak Amri menatap sebentar dengan senyuman yang mengejek lalu kembali fokus pada layar komputernya. "Agustus sampai

November perusahaan tidak butuh content writer paruh waktu."

"Terus nasib saya gimana?"

"Bukan urusanku. Bukannya kamu sering dapat proyek dari MyFreelance?"

"Minggu ini jarang ada proyek. Tolong lah saya, Pak. Saya pasti akan menulis sebaik-baiknya."

"Tidak ada pekerjaan sampingan saat ini. Perusahaan tidak akan mengeluarkan gaji bahkan bila aku memberikan proyek untukmu. Kecuali kamu melamar untuk full time. Itu pun harus melewati seleksi yang ketat."

"Aku kan masih kuliah, Pak."

"Iya itu makanya. Aku tidak bisa menolongmu. Kidha, aku lagi sibuk. Tolong tinggalkan ruanganku sekarang juga. Please!

Aku tidak punya waktu untuk berdebat dengan freelancer."

Kidha menggigit tipis bibir bawahnya. Ia hampir saja menangis tetapi menahan air matanya supaya tidak menetes. Kidha berjalan lesu ke lift. Seorang pria tiga puluh tahunan berkemeja kotak-kotak hitam putih berlari ke dalam lift sambil menelepon seseorang. "Bangsat! Kalau kau tidak bisa mengerjakannya seharusnya bilang dari kemarin. Client sudah menghubungi aku dari pagi. Pokoknya aku tidak mau tahu, hari ini jam sembilan malam, konten itu sudah harus ada di mejaku." Teriak pria itu seolah tidak peduli dengan keberadaan Kidha di sebelahnya. "Aku tidak mau tahu. Itu bukan pekerjaanku. Itu pekerjaanmu." Pria itu bernafas berat, tampak frustasi. "Kau hanya perlu mencari informasi tentang keburukan orang itu. Pilih satu yang harus kau bahas. Apakah itu pekerjaan yang sulit? Bukankah

kau sudah biasa mengerjakan hal itu? Bangsat!" Pria itu kembali diam sejenak. "Yang kau kirimkan itu sampah. Tidak akan ada yang mau bayar untuk artikel seperti itu." Pria itu tiba-tiba membentak dan mematikan teleponnya.

Kidha yang berdiri di sudut lift memperhatikannya dengan jantung yang berdetak cepat. Kening Kidha berkerut. Apakah orang ini supervisor dari bagian lain? Kidha yang sebelumnya sudah berpikir untuk segera pulang malah mengikuti pria itu masuk ke pantry di lantai dua. Pria itu duduk sendirian di meja setelah mengambil segelas kopi dari kantin.

"Selamat sore, Pak!" Kidha menunduk kikuk dan tersenyum tipis.

Pria yang sedang merokok itu mengangkat wajah dengan mata yang mengecil."Sore!" jawabnya curiga.

“Saya Kidha. Tadi Saya mendengar Bapak menelepon seseorang untuk pekerjaan. Saya pasti bisa mengerjakan proyek itu Pak. Saya masih kuliah jurusan web developer di binus nusantara dan sudah lama bekerja jadi penulis paruh waktu di bagian bisnis.”

“Apakah aku terlihat seperti orang yang sedang merekrut karyawan. Aku sedang ngopi. Pergi!” Bentak Orang itu.

“Bagaimana kalau orang yang Bapak hubungi tadi tidak sanggup mengerjakannya. Client Bapak pasti akan marah dan bisa saja berhenti bekerja sama. Beri saya kesempatan, Pak. Saya tidak perlu dibayar.”

“Kamu tahu aku dari bagian mana?”

Kidha menggelengkan kepala.

“Gadis sepertimu tidak akan sanggup. Jadi pergilah!”

"Tidak perlu dibayar, Pak. Saya akan mencoba. Setelah melihat hasilnya, Bapak bisa pertimbangkan untuk menggunakan saya di lain waktu."

Pria itu mengangkat wajah, mengecilkan mata untuk memastikan wajah Kidha yang tidak mau menyerah itu. Akhirnya, ia menarik kartu nama dari dompetnya. "Tulis alamat emailmu. Nanti aku akan kirimkan proyeknya. Kau harus mengirimkannya sebelum jam delapan malam."

Kidha mengambil kartu nama itu dan menuliskan alamat emailnya di bagian atas yang berwarna putih. "Saya tunggu ya, Pak. Terima kasih." Kidha meletakkan kartu nama di depan pria itu dan lalu pergi terburu-buru meninggalkan pantry.

"Lo masuk dari mana?" Teriak Nella emosi saat Kidha berjalan di depan meja resepsionis menuju pintu keluar. Kidha tidak

peduli, ia mengacungkan jari tengah sambil terus melangkah keluar ruangan.

Jam lima sore, Kidha sampai di kos. Hal pertama yang ia lakukan adalah menghidupkan laptop dan memeriksa email. Ternyata benar, ada email baru dari handoko@kitkesmedia com. Buru-buru Kidha membacanya. Mata Kidha terbelalak, ternyata proyek yang diberikan kepadanya adalah menuliskan Artikel negatif mengenai Bima Sulistio. Kidha menutup mulutnya. Apakah Kidha harus melakukan itu? Ayah Bima adalah orang yang sudah membiayai kuliahnya. Apakah Kidha tega menusuk mereka dari belakang?

Aku coba saja dulu. Lagi pula, hasilnya belum tentu dipakai. Siapa tahu setelah ini, Pak Handoko akan semakin sering memberikan pekerjaan, pikir Kidha. Ia mengetik Bima Sulistio di pencarian google. Kebanyakan website dan video di youtube

malah memuji Bima. Kidha mencari hampir dua jam dan belum menemukan ide apapun. Nama Bima Sulistio di pencarian google terlalu bersih. Beberapa media hanya mengkritik tentang kebiasaan merokok Bima. Ada berita yang menuliskan kalau calon Gubernur itu pernah menendang anak-anak di jalan, itu pun langsung diserang ratusan komentar yang tidak membenarkan kejadian itu.

Kidha tidak mau menyerah. Ia mengambil handphone, menginstal berbagai media sosial di smartphone untuk mencari akun Bima Sulistio. Bima memiliki akun whatsapp, twitter, facebook dan channel youtube, tetapi tidak ada hal buruk yang bisa diangkat. Kidha menginstal berbagai game dan mencari nama Bima Sulistio tetapi tidak menemukan apapun. Kidha menginstal tiktok, Snack, tantan, Bigo dan banyak

aplikasi serupa dan tidak menemukan akun atas nama Bima Sulistio.

Kidha hampir menyerah, ia membawa handphonenya terbaring di kasur. Matanya terus fokus pada layar smartphone sambil mengetik Bima Sulistio di pencarian smule. Ada banyak akun yang muncul. Kidha memilih satu username Bim_Sulistio dan mata Kidha langsung terbelalak. Ada lima lagu yang dinyanyikan oleh Bima di Akun itu dengan tanggal sekitar empat tahun yang lalu. Tangan Kidha gemetaran membuka cover lagu Jorok Baon Cikadap. Sosok muda Bima Sulistio tiba-tiba muncul di video, berjoget-joget sambil menyanyikan lirik lagu yang sangat jorok itu. Bulu tangan Kidha langsung merinding. Bila ia menulis artikel tentang Bima yang menyanyikan lagu itu, dipastikan popularitas Bima akan menanjak tetapi dalam konteks negatif. Kidha tidak punya pilihan lain. Lagipula, Bu Najla,

Marvin dan Pak Aditya Sulistio sudah menghina dirinya. Mereka juga tidak akan pernah tahu siapa penulis artikel itu yang sebenarnya. Hanya dalam waktu satu jam, Kidha menulis artikel sarkastik yang dipenuhi banyak sindiran. Ia juga mendownload video itu dan mengirimkannya ke Pak Handoko.

Setelah mandi, Kidha kembali berdiam di depan laptopnya. Ia membuka facebook, mendapatkan notifikasi bahwa permintaan pertemanan yang pernah dikirimkannya kepada Marvin sudah diterima. Kidha langsung membuka profil pria tersebut. Tanda hijau bulat di bawah widget chatting menunjukkan bahwa Marvin sedang online. Senyum bahagia bercampur grogi muncul di wajah Kidha. Ia mengarahkan kursor untuk chat tetapi selalu batal karena tidak yakin. Hingga tiba-tiba, bunyi notifikasi

membuatnya hampir terjatuh ke belakang. Marvin memulai chat.

"Thanks, udah nolongin Gue tadi malam."

"Jangan terlalu sering mabuk-mabukan!"

"Lo bukan nyokap Gue kan?" Tulis Marvin yang diakhiri dengan emoticon tersenyum.

"Kau berhutang dalam bentuk jasa."

"Apa yang bisa Gue lakukan?"

"Ajak aku ke club untuk berdansa." Kidha melepaskan tangannya dari Mouse. Matanya bulat menanti balasan Marvin yang tidak kunjung muncul. Hingga bunyi notifikasi kembali mengagetkan Kidha.

"Besok malam, Ulang tahun kak Bima dirayakan di rumah. Lo harus datang! Tapi Lo tidak untuk berdansa. Dan tidak usah mengenakan gaun. Gue mengundangmu

untuk bantu-bantu." Tulis Marvin yang juga diakhiri dengan emoticon tersenyum.

"Emoticon tersenyum menunjukkan ketidakyakinan. Kau benar-benar tidak yakin mengajak aku ke acara ulang tahun itu."

"Emoticon tersenyum tidak hanya pertanda ketidakyakinan. Bisa juga pertanda grogi."

"Kamu grogi?"

"Gue belum mengembalikan celana pendekmu."

"Jangan sampai Bu Najla melihatnya."

"Dia tidak akan tahu kalau itu celana pendekmu." Marvin mengakhiri chat dengan log out tanpa mengatakan apapun. Kidha tersenyum lebar, entah kenapa hatinya berbunga. Bayangan akan wajah Marvin saat tidur di sebelahnya mulai menghantui

pikirannya. Perasaan cinta yang selama ini selalu disangkalnya mulai tidak terbendung.

***

Selasa jam tiga sore, Kidha akhirnya bertemu dengan Pak Handoko setelah berdebat hampir setengah jam dengan Nella yang tidak percaya padanya. Untung saja Pak Handoko turun ke lantai satu dan menemukan kedua wanita itu sedang berdebat hebat. "Diam!" Gertak Pak Handoko kepada Nella. Wanita itu langsung menunduk gemetaran. Kidha yang mendengar gertakan itu juga kaget, ia menjadi kasihan kepada Nella.

"Aku sangat menyukai pekerjaanmu, Kidha. Tapi ada sesuatu yang ganjil. Coba baca judul artikel yang kamu tulis." Ucap Pak Handoko sambil memutar laptopnya ke arah Kidha.

"Bima Sulistio menyanyikan lagu jorok dan berjoget ria di smule." Ucap Kidha melafalkan judul artikel itu.

"Punya ide lain?"

Kening Kidha berkerut dan bola matanya berputar-putar. Judul artikel itu memang terlalu kaku. "Calon gubernur tidak bermoral?" Tanya Kidha. Kening Pak Handoko juga berkerut memikirkan kelayakan judul itu. "Ada yang lain, masih terasa kurang menghentak?"

"Cagub Jawa Barat Bima Sulistio pernah menyanyikan lagu yang sangat jorok sambil berjoget erotis."

"Kepanjangan Kidha. Berpikirlah!"

"Cagub Jawa Barat Bima Sulistio terciduk nyanyi jorok dan joget erotis."

"Mantap. Aku menyukai judul itu. Sekarang berikan saran hastag-nya!"

"Hastag?"

"Untuk pengguna twitter dan instagram kamu harus menciptakan slogan berupa hastag supaya lebih gampang trending."

"#Cagubtakbermoral, #CagubBimaErotis?"

"Oke. Mantap."

"Kapan akan dimuat?" tanya Kidha.

"Mungkin nanti malam atau besok. Tunggu sebentar!" Pak Handoko menghubungi seseorang dan memintanya untuk masuk ke ruangan. Ia menyerahkan dokumen tersebut kepada orang itu. Lalu, Pak Handoko mengamati wajah Kidha. "Perusahaan sedang tidak membuka lowongan. Tapi, kalau kamu bersedia. Kamu bisa training satu bulan di divisi Bapak. Nanti kalau kamu terus-terusan bisa

memberikan ide menarik seperti ini. Bapak bisa saja mengangkatmu jadi pegawai tetap."

"Beneran Pak?" Tanya Kidha antusias.

"Kamu kuliah sampai jam berapa?"

"Tergantung Mata Kuliah. Tiap hari berbeda-beda."

"Nanti malam, kamu kirimkan jadwal kuliahmu supaya Bapak bisa mengatur waktu kunjungan ke kantor. Kamu bisa kerja dari rumah kan?"

"Bisa Pak." Jawab Kidha yakin.

Jam tujuh malam, Kidha meninggalkan kos menuju kediaman Pak Aditya di Ciracas. Ia mengikuti saran Marvin untuk tidak mengenakan gaun. Kidha memakai kaus putih polos yang ujungnya dimasukkan ke celana jeans biru. Ia mengikat rambutnya seperti ekor kuda dan menenteng tas berwarna hitam, ia tetap memakai sepatu

high heels meskipun ia sempat mengingat rekaman suara Bu Najla yang menertawakan sepatu itu. Kidha memutuskan untuk tidak peduli.

Acara ulang tahun itu dihadiri orang-orang penting. Kidha tidak tampak seperti tamu undangan, ia malah membantu pihak catering untuk mempersiapkan banyak hal. Kidha berhenti beberes saat acara tiup lilin. Ia tersenyum melihat Marvin yang mengenakan setelan jas hitam di sebelah Mas Bima, persis seperti pangeran. Marvin memiliki kulit putih bersih tetapi ia tetap terlihat maskulin dengan alis matanya yang mempesona. Kidha paling menyukai tatapan mata pria itu, tatapan yang seolah mampu menembus kulit dan dagingnya dan berlabuh di hatinya yang paling dalam.

"Sejak masih bayi, Ayah sudah tahu kalau Bima akan menjadi orang sukses." Pak Aditya berbicara formal di sebelah Bima,

sementara Bu Najla selalu tersenyum kepada semua tamu undangan yang berdiri memandangi mereka. "Dari kecil Bima Sulistio, anak saya ini, sudah berjuang mati-matian untuk belajar. Ayah tahu kalau Bima telah melalui banyak hal. Bukan hanya hal yang baik, tetapi ada saat-saat dimana Bima terjatuh. Sejak ia belajar berjalan, Bima bukan pria yang gampang menyerah. Satu hal yang membuat Ayah sangat bangga kepada Bima adalah kepeduliannya kepada semua orang tanpa membeda-bedakan. Ayah yakin bila Bima terpilih menjadi Gubernur Jawa Barat. Maka Provinsi Jawa Barat bukan hanya akan menjadi lebih maju, tetapi akan menjadi provinsi percontohan. Malam ini, dengan sangat bangga, Ayah mengucapkan selamat ulang tahun untuk anak saya tercinta, Bima Sulistio."

Kidha mengikuti tamu undangan untuk bertepuk tangan meskipun ia hanya fokus

melihat wajah Marvin yang sepertinya memaksakan senyum.

"Dan satu lagi, Anak saya yang paling bontot ini, Marvin Sulistio. Meskipun sampai saat ini, dia belum bisa menunjukkan apapun kepada ayah. Tapi, Ayah yakin suatu saat dia akan berubah."

Suara tawa tamu undangan dan tepuk tangan yang riuh memenuhi ruangan itu. Setelah acara formal itu berlalu, Marvin berjalan lesu ke lantai dua. Buru-buru, Kidha mengikutinya. Marvin masuk ke kamarnya. Pelan-pelan, Kidha menarik engsel pintu kamar pemuda itu. Marvin duduk merokok dengan wajah yang gelap, tampak seperti orang berduka yang baru dinyatakan gagal dalam Ujian Nasional. "Boleh saya masuk?" Tanya Kidha setelah Marvin mengangkat wajah. Pria itu hanya menganggukkan kepala. Kidha menoleh ke tangga untuk memastikan tidak ada orang melihat dirinya

masuk ke kamar Marvin. "Aku yakin Pak Aditya juga bangga padamu." Ucap Kidha sambil meremas jari. Ia yakin kalau Marvin tidak bersemangat karena tidak mendapatkan pujian apapun dari ayahnya yang malah terkesan menjatuhkan harga dirinya.

"Lo bisa dipercaya nggak?" Tanya Marvin

Kening Kidha berkerut. Ia tidak mengerti kenapa Marvin bertanya begitu.

"Ada apa?" Tanya Kidha.

"Lo bisa dipercaya nggak?" Marvin bertanya sekali lagi.

"Iya. Aku bahkan tidak punya teman dekat. Tidak ada tempat untuk bergosip."

Marvin berdiri. Ia merogoh kantong celana dan mengeluarkan plastik kecil berisi serbuk putih menyerupai bedak. Kidha tahu kalau benda itu adalah narkoba jenis sabu. Kidha

tidak berniat untuk menghentikan Marvin, Ia juga tidak terkejut. Dari awal, ia sudah menduga kalau orang seperti Marvin pasti menggunakan obat-obatan tersebut. Marvin menaburkan sedikit Sabu di atas meja, Ia mengendusnya keras lalu mengangkat wajah, memutar kepala ke arah Kidha, "Mau coba?" Tanya Marvin.

Kidha menggelengkan kepala.

Marvin menarik Kidha untuk berdiri. Jantung Kidha berdetak cepat. Marvin berdiri rapat dengannya, saling berhadapan, pria itu mendekatkan bibirnya ke bibir Kidha dan mengecupnya dengan lembut. Kidha tidak menolak, ia merasakan manisnya kecupan lembut itu. Marvin memegang dagunya dari bawah, menjepit bibir bawahnya beberapa kali, mengusap mulutnya dan memasukkan lidahnya ke mulut Kidha. Ciuman yang awalnya lembut itu berubah menjadi buas. Marvin

menurunkan tangannya untuk meremas payudara Kidha, tangan itu juga turun ke paha dan mengusap vagina Kidha dari balik celana jeansnya.

"Marvin, hentikan!" Kidha menyukai hal itu. Demi apapun ia menyukai ciuman itu. Tapi, Kidha tidak mau melanjutkannya. Ia sadar kalau Marvin hanya menjadikannya sebagai pelampiasan setelah menggunakan Sabu.

"Maaf!" Marvin melepaskan, menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur. Kidha memberanikan diri untuk rebahan hingga tiba-tiba pintu kamar terbuka. Pak Aditya menatap Kidha dengan tatapan marah tetapi pria itu sepertinya berusaha menahan emosi.

"Tidak sepantasnya perempuan memasuki kamar pria." Ucap Pak Aditya.

"Maaf, Pak!" Buru-buru, Kidha berdiri dan meninggalkan kamar itu. Ia kembali

membantu catering untuk menjamu para undangan. Pada saat semua undangan dan keluarga Sulistio menikmati pesta di belakang rumah dekat kolam renang. Kidha menghubungkan penyadap suara berukuran kecil ke wifi keluarga. Lalu, Ia pura-pura jongkok di kiri sofa, di sebelah lemari untuk mengisi batre handphone. Ia mengambil obeng kecil dari tasnya, ia menarik speaker kecil dari atas lemari dekat tv dan membongkarnya dengan tangan yang gemetaran. Hanya dalam waktu lima menit, Kidha telah berhasil memasang penyadap suara berukuran kecil yang tersambung ke kabel daya loudspeaker mini itu. Setelah selesai, Kidha duduk menarik nafas untuk melemaskan otot lehernya yang tegang karena terlalu cemas.

BAB 4

Jam dua belas malam, Bima dan istrinya meninggalkan rumah Pak Aditya. Kidha sudah pulang satu jam sebelumnya. Bu Najla dan Marvin sedang duduk di sofa. Pak Aditya masuk kembali setelah mobil Bima berangkat, pria itu menatap lekat mata Marvin.

"Kau make lagi?" Tanya Pak Aditya yang langsung disambut tatapan marah Bu Najla.

"Marvin, jawab ayahmu!" Perintah Bu Najla.

"Nggak. Kenapa nanya gitu?"

"Aku lihat bekas Sabu di kamarmu. Kau tidak bisa membohongi Ayah, Marvin."

"Nggak. Sumpah."

"Nak, Ibu mohon dengan sangat jangan menggunakan barang haram itu lagi. Kau bisa menghancurkan karir kakakmu bila kamu sampai tertangkap."

"Iya." Jawab Marvin berdiri hendak naik ke kamarnya.

"Jangan pergi dulu!" Pak Aditya menariknya untuk duduk kembali. "Apa yang kau lakukan dengan perempuan itu di kamarmu tadi?"

"Perempuan?" Kening Bu Najla berkerut.

"Dia tidur berdua dengan Kidha di kamar."

"Astaga, Marvin. Matamu sudah katarak? Jangan-jangan wanita itu yang merayumu supaya make lagi. Iya?" Suara Bu Najla membentak. "Beberapa bulan ini kau sudah cukup baik, Nak. Jangan berulah lagi!"

Marvin diam saja. Wajahnya menjadi gelap dan ia pura-pura sibuk menggeser layar smartphonenya.

"Jangan diam saja Marvin. Kamu sudah dewasa, jangan bertingkah seperti anak kecil. Kenapa kamu tidak sedikitpun bisa meniru Bima?" Bu Najla kembali berbicara, tetapi wajah marahnya berubah sendu setelah mengamati wajah Marvin yang muram. "Ibu hanya ingin kamu menjadi orang baik. Itu saja sudah cukup buat ibu."

"Tidak masalah berteman dengan Kidha. Tapi tidur dengannya, itu menjatuhkan harga dirimu. Orang miskin seperti dia pasti mata duitan. Dia akan melakukan segala cara untuk masuk ke celanamu dan mengurasmu habis-habisan. Lebih baik tidur dengan lonte daripada penghisap darah seperti wanita kampungan itu."

“Iya. Maaf. Kidha rebahan doang. Kita tidak melakukan apapun.” Marvin menjawab dengan suara lemas. “Boleh aku kembali ke kamar?” Marvin bangkit berdiri, ia melangkah cepat menaiki tangga.

Di tempat lain, Kidha yang mendengarkan suara itu melalui headset yang terpasang ke laptopnya menghapus air matanya. Ia tidak menyangka kalau Pak Aditya yang selama ini dianggapnya seperti dewa penolong berpikiran seburuk itu terhadap dirinya. Sambil terus menghapus air mata yang berjatuhan di pipi, Kidha berusaha untuk terus mendengar suara mereka tapi suara di ruangan itu tiba-tiba hilang dan berganti dengan suara televisi. Mata Kidha langsung terbelalak saat mendengarkan pembaca berita menyiarkan mengenai video smule Bima yang menyanyikan lagu jorok itu.

“Matikan Tv-nya!” Samar-samar terdengar teriakan Pak Aditya.

Jantung Kidha berdebar-debar, sambil mendengarkan suara, Ia membuka berbagai media dan menemukan artikel yang ditulisnya menjadi berita utama. Video smule itu telah trending di youtube. Hastag dan videonya juga trending di twitter, facebook dan instagram.

"Ada apa?" Terdengar suara Marvin. Sepertinya Ia kembali setelah mendengar teriakan Pak Aditya.

"Bangsat. Bagaimana ini? Bagaimana ini?" Suara Bu Najla terdengar panik.

"Kalau dia sampai gagal menjadi gubernur, aku akan bunuh diri." Suara pak Aditya terdengar jelas.

Tangan Kidha gemetaran mencabut headset dari telinganya. Ia sudah tidak tahan mendengar suara mereka. Ia bergerak bagaikan mayat hidup ke tempat tidur dan menjatuhkan dirinya ke kasur. Dadanya

berdebar dan air matanya tidak berhenti turun. Kidha tidak menyesal telah menulis artikel itu. Ia malah senang karena artikel itu sudah langsung membalas mulut pedas Pak Aditya. Tapi, Kidha tidak bisa tenang. Perasaannya bercampur aduk. Ada sakit yang menyiksa terjepit di ulu hatinya terutama saat ia mengingat wajah Marvin dan kemudian mengingat hinaan Pak Aditya. Tangan Kidha semakin gemetaran, ia mengepalkan tangan dan memukuli bantalnya sambil menahan teriakan kesalnya supaya tidak keluar dari mulut dan membangunkan penghuni kos lainnya.

***

Rabu jam delapan pagi, sebelum Kidha bergerak ke kampus, Pak Handoko menghubunginya sambil berteriak semangat, "Artikel kamu viral dimana-mana! Kamu hebat Kidha. Kamu hebat. Aku mengakui kehebatanmu." Puji Pak Handoko berulang-

ulang. "Terima kasih, pak." Jawab Kidha ragu-ragu sambil mengambil segelas air dan duduk di depan laptopnya.

"Kamu tahu, klien bersedia membayar besar bila kita bisa menjatuhkan Pak Bima. Aku yakin kamu masih memiliki banyak ide, Kidha."

"Iya Pak. Saya akan berusaha memikirkan ide lain."

"Kemarin, kamu bilang akan mengerjakannya gratis kan? Tapi, Pak Yulian menghubungi tadi malam jam dua subuh. Bayangkan jam dua subuh hanya untuk berkata begini, 'jangan lupa mengucapkan terima kasih pada Kidha!'. Bila kamu bisa mengeluarkan ide fantastis seperti itu lagi, aku pastikan kamu akan sukses." Ucap Pak Handoko berapi-api.

"Iya,Pak. Terima kasih." Jawab Kidha. Tiba-tiba, handphonenya menerima sms

banking notifikasi penambahan saldo sebesar sepuluh juta di rekeningnya dari Kitkes Media. “Pak ini nggak salah?” Tanya Kidha bersemangat.

“Sudah kubilang Kidha, dunia politik itu menggiurkan. Mulai sekarang, kamu harus mencari ide lagi dan segera temui Bapak. Oke!”

“Oke Pak. Terima kasih Banyak!” Kidha mematung menatap layar laptopnya. Tangannya sampai gemetaran. Ia harus mendapatkan ide untuk bisa mengumpulkan uang secepatnya. Ia sudah tidak sabar ingin mengontrak rumah dan membuktikan kepada Pak Aditya dan Bu Najla kalau ia tidak serendah yang mereka pikirkan.

***

Rabu jam tujuh malam setelah pulang kampus, Kidha sibuk mengutak-atik laptop dan ponselnya. Ia kembali mencari ide,

mencari celah untuk menjatuhkan harga diri Bima. Tapi semua media sudah diperiksa tidak ada satupun celah yang bisa digunakan. Kidha berpikir keras sambil tangannya mengutak-atik tiktok. Video paling viral di tiktok adalah video Bima yang berjoget erotis sambil menyanyikan lagu jorok itu. Kemudian ada beberapa video parodi menirukan Bima.

Kidha menyerah. Ia memijat keningnya kuat-kuat. Ia tidak mau menulis artikel murahan. Itu akan langsung menjatuhkan namanya di hadapan Pak Handoko. Sambil terus berpikir, Kidha memasang headset dan mencoba mendengarkan suara di rumah Pak Aditya. Sepertinya rumah itu sedang kosong karena tidak terdengar suara siapapun. Kidha hendak melepaskan headsetnya ketika tiba-tiba, Ia mendengar suara Bu Najla.

"Bi Kunin, Marvin kemana?" Tanya Bu Najla.

"Nggak tau. Nggak ngasih kabar, Bu."

Buru-buru, Kidha mencabut headset dan membuka facebook untuk mengetahui keberadaan Marvin. Marvin tidak update status di sosial media. Kidha sudah membuka twitter dan akun instagramnya, tidak ada informasi.

Mungkin ke Echo Club, pikir Kidha.

Buru-buru, ia menarik tas dan bergerak ke sana. Dugaan Kidha benar, Marvin dan Vivian duduk berdua, bermesraan di sudut ruangan. Kidha ingin menghampiri tetapi Marvin tiba-tiba mencium bibir Vivian, mereka berciuman panas, membuat langkah Kidha berhenti dan berputar ke ruangan lain. Seorang pria berkemeja putih, berjalan cepat seperti orang yang marah. "Minggir!" Ia membentak Kidha. Pria itu berlari, menarik baju Marvin. "Dasar bangsat!" ucapnya sambil mengayunkan tangan. Tapi

Marvin bergerak lebih cepat, menghantam wajah pria itu hingga terjatuh di lantai. "Pergi!" Marvin menunjuk wajah pria yang hidungnya sudah berdarah itu.

Mata Kidha mengecil. Sepertinya, Marvin memang menyukai Vivian. Gadis itu pasti kekasih Marvin. Tetapi siapa pria berpakaian kerja itu? Kidha mengingat kembali beberapa hari yang lalu, Ia pernah melihat Vivian berciuman dengan Pria itu.

"Ini belum selesai bangsat!" Tunjuk Pria itu sambil berdiri. Ia berjalan menengadah supaya darahnya tidak keluar terlalu banyak. Kidha mengikutinya ke ruangan lain. Pria itu berjalan ke belakang dan masuk ke kamar mandi.

Siapa dia? Pikir Kidha.

Kidha menunggu di pintu kamar mandi. Ia berdiri mengunyah permen dengan telapak kaki kirinya bertumpu ke belakang, ke arah

dinding. Ia meyakinkan diri untuk tidak grogi. Sekuat tenaga ia mengunyah permen karetnya supaya lebih percaya diri. Saat pria itu keluar dari kamar mandi, Kidha langsung menyodorkan tissue. "Hidungmu masih mengeluarkan darah!" ucapnya tanpa menoleh tetapi malah menatap layar handphone yang ia pegang dengan tangan kiri.

Pria itu mengerutkan kening. Ia terdiam sejenak, lalu mengambil tissue itu seperti orang yang tidak yakin. "Terima kasih." Ucapnya lalu pergi. Kidha mengikutinya. Bahkan menemaninya duduk di depan meja bartender. "Lo siapa?" Tanya pria itu.

"Gue Ranny."

"Gue nggak nanya nama. Lo kenapa duduk dekat Gue?"

"Ini punya bokap Lo?" Tanya Kidha sambil mengangkat kedua alisnya. Ia tetap

berusaha berbicara sepercaya diri mungkin, meskipun jantungnya sudah berdebar-debar. Ia belum pernah mendekati pria senekat itu.

Pria itu memutar tubuh ke arah bartender dan memesan minuman. Awalnya ia diam, membungkuk seperti orang yang sudah mabuk berat. Tetapi semakin banyak ia mengkonsumsi minuman semakin pria itu bergerak resah. "Ranny? Kenapa Lo ngasih gue tissue?" Ia tiba-tiba bertanya.

"Nyokap gue ngajarin hal itu sejak gue kecil. Bantu orang yang kesusahan selagi bisa. Nama Lo siapa?"

"Lo itu aneh bangat ya! Psikopat Lo ya?"

"Bukan. Wanita kesepian sepertiku memang suka mengincar anak muda berduit yang tampan."

"Haha, Dasar sakit Lo. Nama Gue Tommy."

“Lo nggak penasaran?” Tanya Kidha sambil mencicipi sedikit minuman, ia membusungkan dadanya.

Kening Tommy berkerut, ia memutar kepala memandang sekeliling. “Berapa?”

“Haha, Anjing. Emang Gue pelacur. Mau nggak? Kos Gue lagi sepi nih.”

Tanpa menjawab, Tommy turun dari kursi. Ia menarik tangan Kidha dan berjalan sempoyongan menuju parkiran.

“Gue nggak bisa nyetir.” Ucap Kidha.

“Emang Gue nyuruh Lo?”

“Masalahnya, Gue nggak mau Lo yang nyetir. Bisa mati sebelum sampai kos.”

“Benar juga.”

Mereka berdua naik taksi, sampai di kos jam sepuluh malam. Jantung kidha sudah berdebar luar biasa. Ia tidak tahu darimana

semua keberanian datang kepada dirinya. Selama ini, membayangkan dirinya berduaan dengan pria saja, ia tidak berani. Malam ini, Ia malah berhasil membawa pria mabuk ke dalam kamarnya.

Setelah menutup pintu, Tommy langsung mencium wajahnya. Tangan Tommy mengusap-usap punggung, rusuk dan mulai meremas dadanya. Kidha tidak bisa menolak. Ia sudah terlalu lama kesepian. Tommy bukanlah pria yang buruk bila dilihat dari tampilannya, meskipun Marvin masih jauh lebih tampan dan lebih gagah. Bercampur itu tidak harus selalu pakai cinta. Lagipula, Pria yang berpakaian rapi itu cukup menggoda. Kidha tidak mau kalah, ia berusaha menandingi ciuman buas Tommy sambil terus mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa yang ia lakukan saat ini sudah lama diinginkannya. Tangan Kidha mulai bergerak, meskipun tidak begitu yakin

tangan itu tiba-tiba mengusap perut Tommy yang masih tertutup kemeja putihnya.

"Tanganmu hangat sekali." Bisik Tommy

Tangan Kidha bergerak ke resleting celana Tommy. Ia mengusap batangan Tommy yang sudah tegang. Tommy menarik bibirnya dari bibir Kidha, "Cepat! Gue udah nggak tahan." Perintah Tommy.

Kidha kembali mendekatkan bibir untuk mencium dagu Tommy dan tangan kanannya terus mengusap-usap penis Tommy dari balik celananya.

"Tunggu bentar!" Tommy bergerak ke arah meja. Ia menarik Kidha untuk duduk di pangkuannya. Kidha melingkarkan tangan di leher Tommy, berusaha mencium kembali bibir pria itu. "Tunggu sebentar!" buru-buru, Tommy mengangkat pantat untuk menarik dompet, Ia mengeluarkan bingkisan kecil berisi Sabu dan menumpahkannya di atas

meja. Pria itu mengedusnya kuat-kuat lalu menatap wajah Kidha dengan senyuman. Tanpa menunggu, Kidha yang sudah banjir dengan birahi langsung menciumi bibirnya.

Kidha menarik Tommy dan mendorongnya untuk rebahan di kasur. Ia melepaskan ikat pinggang Tommy, menarik celana dalam putihnya hingga dengkul. Tangan Kidha gemetaran memegang penis Tommy. Seumur-umur, Ia belum pernah memegang penis pria. Kidha mendekatkan bibirnya untuk mencium aroma kepala penis berwarna kemerahan itu.

"Hisap!" Perintah Tommy.

Kidha menjulurkan lidah, menjilat pelan kepala penis Tommy. Darah Kidha menjadi hangat. Cairan di vaginanya telah banjir. Ia semakin rakus menjilat dan mengulum penis Tommy sambil tangan kirinya menyusup ke dalam celana dalamnya sendiri untuk

membelai vaginanya. Baru satu menit menciumi penis Tommy, pria itu tiba-tiba berteriak seirama dengan spermanya yang menyembur memenuhi mulut Kidha.

"Maaf!" ucap Tommy.

Kidha kaget, ia berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan sperma Tommy dari mulutnya. Rasa sperma itu sangat aneh, membuat kidha selalu ingin muntah. Ia terpaksa harus gosok gigi. Saat Ia kembali ke kamar, Tommy sudah tertidur.

"Tom, Tommy!" Kidha mencoba membangunkan. Tapi Tommy malah menampar tangannya, "Argh, Aku capek, mau tidur."

***

Kidha duduk hampir setengah jam di kursi laptop memandangi Tommy yang tidur dengan celana dalam masih di lutut. Penis

pria yang masih basah bekas sperma itu sudah loyo. Kidha merapatkan bibir, Ia benar-benar masih dipenuhi nafsu. Ia naik ke kasur dan mengambil handphone Tommy dari kantong celana.

Kidha memang sengaja mengajak pria itu ke kamarnya untuk mendapatkan ponsel itu sekaligus untuk bercinta. Tapi tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan ponsel Tommy dan mengetahui apa isi handphone itu. Di sana banyak video dan foto Vivian termasuk video saat mereka berhubungan intim. Kidha berharap apa yang dicarinya ada di ponsel Tommy itu. Dan benar saja, saat Kidha membuka aplikasi Gmail dan mencari nama Vivian, Kidha berhasil mendapatkan alamat email Vivian. Dengan tangan yang gemetar dan terburu-buru, Kidha menghubungkan laptopnya dengan ponsel Tommy. Dengan bantuan spyware buatannya sendiri, Kidha berhasil mirroring

laptopnya dengan ponsel Tommy. Sekarang, Kidha harus bisa mendapatkan data-data ponsel Vivian. Gadis itu pasti menyimpan banyak video privasi yang berhubungan dengan Marvin. Kidha hanya ingin mengetahui status hubungan Marvin dan Vivian yang sebenarnya.

BAB 5

Kidha terbangun jam tujuh di hari kamis pagi. Saat Ia membuka mata, Tommy sudah tidak ada. Pria itu pasti berpikir kalau Kidha adalah seorang pelacur. Ia meninggalkan satu lembar uang seratus ribuan di atas meja.

Wajah Kidha masih ngantuk ketika dia duduk di meja komputer. Ia tidak sabar ingin mengetahui apa saja yang tersimpan di handphone Vivian. Ia membuka folder photo dan folder Video. Kidha merapatkan bibir. Tidak ada foto atau video aneh di handphone Vivian. Isinya hanya foto selfie, foto berciuman dengan Tommy dan beberapa foto dengan Marvin. Tidak ada yang menarik bahkan isi whatsappnya biasa saja.

Kidha bisa saja mengambil data handphone Marvin, bahkan itu jauh lebih

muda tapi hal itu terlalu beresiko. Karena bila ketahuan, Marvin bisa melacaknya lebih muda. Kitha membuka folder catche yang diunggah dari handphone Vivian dan mengubah beberapa ekstensi file besar ke mp4. Saat itulah mata Vivian terbelalak, setelah ia mengubah salah satu ekstensi File berukuran 137 Mb menjadi mp4 dan membukanya melalui pemutar video VLC, sosok Vivian dan Marvin muncul di video. Kedua orang itu berciuman, telanjang di atas ranjang. Sesaat sebelum Marvin menindih Vivian, mereka berdua menghisap sabu dari atas meja di dalam kamar itu.

Jantung Kidha langsung berdetak cepat. Bila ia memberikan video itu kepada Pak Handoko maka dipastikan nama baik keluarga Pak Aditya Sulistio akan semakin hancur. Orang-orang akan semakin tidak percaya pada Bima. Kidha belum terlalu yakin. Apakah ia sanggup melakukan itu?

Apakah Ia tega menyakiti Marvin segila itu? Keluarga mereka memang sudah terlalu banyak menghina Kidha tapi menyebarkan video itu di internet bisa berakibat fatal bukan hanya untuk Bima tetapi Marvin bisa saja akan dijebloskan ke penjara.

Kidha berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Ia membayangkan polisi menyeret Marvin ke dalam jeruji besi. Ia tidak ingin itu terjadi. Buru-buru, Kidha menutup layar laptopnya dan mandi. Ia berangkat ke kampus, berusaha menghilangkan video itu dari kepalanya. Kidha tidak bisa tenang. Bagaimanapun caranya ia harus mendapatkan bahan artikel untuk Pak Handoko. Ia tidak mau membuang kepercayaan Pak Handoko yang sudah memuji dan memberikan uang yang cukup besar kepada dirinya. Sepanjang belajar di kampus, Pikiran Kidha hanya fokus memikirkan topik berita yang harus

dituliskan dan dikirimkannya ke Kitkes Media.

Kidha tiba di kos jam empat sore. Ia kembali memutar video Vivian dan Marvin itu. Dia mencoba mengedit, memotong video saat sepasang kekasih itu menghisap sabu. Ia juga memburamkan resolusi video ke 144 pixels. Hal itu ia lakukan supaya Marvin bisa mengelak dan mengatakan kalau orang di video itu bukanlah dirinya. Meskipun demikian, Kidha yakin bahwa video itu tetap saja akan mencoreng nama baik keluarga Sulistio. Setelah selesai mengedit video, buru-buru, Kidha ke Jakarta Selatan menjumpai Pak Handoko.

"Wah, Ini luar biasa kidha. Sangat luar biasa." Puji Pak Handoko berulang kali. "Kau hebat. Sekarang, aku mengakui kehebatanmu. Bahkan bila kamu melamar menjadi pegawai tetap, sekarang juga saya bisa menerimamu."

"Terima kasih, Pak. Saya akan melamar!"

"Tapi, kamu harus memilih kuliah atau kerja. Bila kamu sudah menjadi pegawai tetap, kamu harus bekerja full time di sini. Tidak ada lagi namanya kuliah."

"Aduh, kalau begitu, Aku pikir-pikir dulu, Pak." Ucap Kidha sambil menggigit tipis bibir bawahnya. Ia tidak mungkin berhenti kuliah setelah semua pengorbanan yang sudah dilaluinya selama ini. Kuliah harus menjadi prioritas pertama, setelah wisuda nanti, Kidha yakin Pak Handoko pasti masih tertarik untuk menerimanya.

"Video ini tidak bisa disebarkan melalui website-website kita." Ucap Pak Handoko.

"Terus?"

"Fake account. Kita punya ribuan akun palsu di sini. Aku harap kamu bisa bantu Karyawan untuk upload dan membuat video

ini viral di berbagai media. Ikut aku!" ucap Pak Handoko sambil bangkit berdiri dan turun ke lantai tiga. Di lantai itu ada ratusan karyawan social media specialist, editor dan content writer. Beberapa karyawan di sana terheran-heran melihat Kidha yang seolah telah berubah menjadi asisten Pak Handoko. Semua karyawan langsung sibuk membuka akun palsu, mengupload, share, comment dan hal lainnya. Hanya dalam satu jam, konten itu telah menduduki peringkat pertama di twitter.

"Apakah klien tetap akan membayar bila video itu diupload dengan akun palsu?" Tanya Kidha setelah ia dan pak Handoko kembali ke ruangannya di lantai lima.

"Tentu saja. Kita kan punya datanya."

"Aku sudah bisa pulang kan Pak?"

"Sudah." Jawab pak Handoko tersenyum.

Saat Kidha hendak keluar dari pintu, Pak Handoko kembali memanggilnya. "Kidha, terima kasih ya!" ucap Pak Handoko. "Cari info lain dan segera kabari aku kalau dapat."

"Baik Pak." Jawab Kidha. Dalam hati, Ia mulai khawatir apa yang akan terjadi pada Marvin. Semoga saja Marvin bisa menyanggah video itu. Tujuan Kidha tidak lagi semata karena uang tapi ingin membuat Bu Najla dan Pak Aditya Sulistio yang selalu merendahkan dirinya menjadi frustasi.

Di kamar kos, Kidha langsung menghidupkan laptop dan mendengarkan suara di ruang tamu Pak Aditya Sulistio. Ia tidak mendengarkan apapun selain isak tangis perempuan yang sepertinya adalah suara Bu Najla. Mereka pasti sudah menonton berita itu di Tv. Tangan Kidha sampai gemetar. Buru-buru, Ia mencabut headset dari telinganya dan duduk bengong

di pinggir kasur. Apakah menyebarkan video itu tidak berlebihan? Pikir Kidha.

Saat Kidha menghidupkan televisi, layar langsung menampilkan gambar Marvin. Televisi juga memutar video yang sudah disensor itu. Ribuan komentar menghina keluarga Pak Sulistio yang selama ini terkenal baik di youtube. Kidha menjatuhkan kepalanya ke bantal. Ia kembali merasa bersalah. Ia tidak bermaksud melukai Marvin. Ia hanya ingin balas dendam pada Bu Najla dan Pak Aditya.

Jam sepuluh malam, saat Kidha tidak bisa tenang. Tiba-tiba, seseorang mengetuk pintu kamar kosnya.

"Siapa?" Tanya Kidha sebelum membuka pintu.

"Gue Marvin."

Buru-buru, Kidha membuka pintu. Matanya terbelalak, wajah Marvin persis seperti wajah orang yang baru diperkosa. Rambutnya yang biasa rapi acak-acakan, wajah dan lehernya berkeringat, kaus biru yang ia kenakan tampak kotor.

"Apa yang terjadi?" tanya Kidha. "Kau dipukul orang?"

Marvin tidak menjawab. Dia masuk begitu saja dan langsung melemparkan tubuhnya ke atas kasur. Dia menarik bantal untuk menutupi wajahnya. Sepertinya Marvin sedang mabuk.

"Marvin!" Kidha memanggil. Tapi Marvin tidak menjawab. Dada pria itu naik turun seperti orang yang baru berlari jauh. Kidha menarik nafas yang panjang, duduk di kursi dan menonton postur tubuh Marvin yang terbaring di kasurnya.

Hampir setengah jam mereka berdua diam. Marvin tetap rebahan, dadanya yang sebelumnya bernafas berat sudah mulai normal. Sementara, Kidha semakin tidak tenang. Marvin melemparkan bantal dari wajahnya. Ia bangkit sambil merogoh kantong celana jeans hitamnya.

"Apa yang akan kau lakukan?" Tanya Kidha, Ia sudah tahu kalau Marvin akan kembali menghisap sabu. Marvin tidak peduli. Ia menumpahkan sedikit sabu di atas meja dan menghisapnya kuat-kuat. Lalu Marvin kembali merebahkan dirinya di atas kasur, menatap langit-langit kamar.

Kidha bangkit dari kursi dan naik ke atas kasur. Ia sedikit grogi menatap postur tubuh maskulin Marvin. Ujung baju kaosnya sedikit tertarik ke atas pusar hingga sedikit bulu tepat di atas lingkar celana dalamnya mencuri perhatian. "Apa yang terjadi?" Tanya Kidha pura-pura tidak mengerti.

Marvin tidak mengatakan apapun. Tiba-tiba saja, ia menarik tangan Kidha dan mengusapkannya ke atas perut.

"Marvin!" Kidha menarik tangannya tetapi tarikan itu tidak kuat, seolah tidak yakin.

"Gue butuh ini sekarang!" Buru-buru, Marvin melepaskan kancing celana jeansnya. Ia menarik dan mendorong telapak tangan Kidha memasuki celana dalamnya.

Kidha gemetar, penis Marvin ternyata sudah berdiri dan hangat bersentuhan dengan tangannya.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Kidha tetapi membiarkan tangannya terus digosok-gosok ke penis Marvin.

"Gue tahu Lo menyukai Gue, Kidha."

Kidha tidak merespon. Ia bimbang. Ia ingin melawan setelah mengingat kembali hinaan Pak Aditya yang mengatakan bahwa

lebih baik Marvin meniduri pelacur dari pada meniduri dirinya. Tangan Kidha gemetar, ia menarik kuat tangannya. "Hentikan Marvin!" Ia membentak.

Tiba-tiba Marvin bangkit duduk, Ia mendorong kidha untuk rebahan dan menaiki tubuh gadis itu. Kedua pahanya menjepit perut Kidha. Wajah Marvin tepat di atas wajah Kidha, mata mereka saling memandang.

"Gue sedang stress. Bantu Gue, Kidha!"

"Stress kenapa?"

"Video mesum Gue tersebar di Internet."

"Maksudmu, karena video mesummu tersebar di internet dan sekarang kau mencoba memerkosa aku untuk menyenangkan dirimu? Aku-

Belum sempat Kidha menyelesaikan kalimatnya, mulut Marvin tiba-tiba

menempel di bibirnya. Kidha tidak bisa menolak, dadanya berdetak cepat karena terlalu grogi. Ia sudah lama tertarik pada Marvin. Sejak ia bertemu dengannya tiga tahun yang lalu di Lombok. Pria berparas menawan yang memiliki tatapan mata yang tajam itu sudah lama mencairkan hatinya yang beku. Tetapi, selama ini ia selalu berpikir bahwa bisa bersentuhan dengan tangan Marvin saja sudah menjadi sebuah mujizat. Sekarang, pria itu malah menindih dan mencium bibirnya. Kidha meresapi hangat yang mengalir dari tubuh Marvin ke sekujur tubuhnya. Kidha membuka bibirnya, membiarkan lidah mampir bermain-main dengan lidahnya. Sambil matanya tetap membalas tatapan sayu Marvin yang sudah dipenuhi birahi.

Marvin menarik Kidha duduk dan berusaha melepaskan bajunya. Kidha tidak menolak, ia malah membantu Marvin

melepaskan kemeja birunya. Setelah BH kidha lepas, Marvin langsung menciumi susunya. "Ahhh, Kau meniduriku hanya karena kau stress?" Tanya Kidha sambil mendesah, membiarkan bibir Marvin menjepit puting susunya.

"Kau juga menginginkan ini kan?" Tanya Marvin, Ia tidak lagi menggunakan sapaan 'Lo' seperti biasanya.

"Bagaimana kalau aku tidak menginginkannya?"

"Itu artinya kau berbohong. Aku bisa merasakan detak jantungmu. Kau ingin memakanku hidup-hidup. Aku selalu mengerti tatapan matamu saat menatap wajahku. Kau ingin menghisap wajahku, menjilatinya seperti pelacur."

"Kau terlalu merendahkan diriku, Marvin! Aku tidak serendah itu."

"Tidak ada kamus kerendahan diri dalam birahi. Kita semua terlahir dengan birahi. Anggap saja kau terlahir dengan birahi yang terlalu tinggi dan aku akan mengabulkan permintaanmu." Marvin berhenti menciumi susu Kidha yang selalu mendesah. Ia turun ke bawah, menarik lepas celana panjang dan celana dalam Kidha. Marvin langsung mencium dan menjilati Vagina Kidha yang berbulu.

"Ahhh," Kidha mendesah, meremas susunya sendiri. Marvin semakin liar, ia menusuk vagina itu dengan jari sementara lidah dan bibirnya menyapu-nyapu klitoris Kidha. "Ampun, ampun, Ahhh." Kidha bergelinjang, tangannya menjambak sprei. Wajah tampan Marvin benar-benar menghancurkan vaginanya yang sudah banjir oleh cairan. "Slurp." Marvin menghisap cairannya dan menempelkan semua bibirnya

di vagina Kidha. "Ahhh. Marvin....," Kidha menjerit.

Kidha bangkit duduk. Ia mendorong Marvin untuk rebahan. Ia menarik lepas celana jeans dan celana dalam Marvin. Mata Kidha mengecil. Penis Marvin berdiri tegak dan tebal. Bulu di atas kemaluannya sangat menggoda. Tangan Kidha gemetar mengocok penis yang hangat itu.

"Ahhh, Hisap!" Desah Marvin, Ia bergelinjang seketika bibir Kidha mengemut kepala penisnya. Kidha tidak berhenti menjilat dan mendorong penis itu ke tenggorokannya, membuat Marvin semakin menjerit kenikmatan.

"Aku sudah tidak kuat." Marvin menarik Kidha untuk rebahan. Ia menindih wanita itu dan kembali menciumnya. Ia turun ke bawah, melebarkan paha kidha dan menuntun penisnya menusuk vagina kidha.

Ia mencoba beberapa kali tetapi selalu meleset. Ia mengangkat wajah, menatap wajah kidha yang berkeringat.

"Kau?" Tanya Marvin tidak percaya.

"Iya. Aku masih perawa-

Belum sempat kalimat Kidha selesai, tiba-tiba penis Marvin merobek masuk ke dalam vaginanya.

"Aaargh, Sakit!" Kidha berteriak. Marvin langsung menurunkan tubuhnya, memeluk erat kidha sambil menatapi wajahnya dari atas. "Bentar lagi enak." Ucap Marvin.

Kidha memegang kedua pipi Marvin, merasakan inci demi inci penis itu masuk ke dalam dirinya. "Ahhhhh," Kidha kembali merintih. Marvin terus menatap matanya. Pria itu berhenti mendorong, membiarkan penisnya yang hangat berada di dalam vagina Kidha yang seolah berkedut-kedut.

"Masih Sakit?" Tanya Marvin

"Masih, sedikit!"

"Aku goyang pelan-pelan ya!"

Kidha menganggukkan kepala, tangannya masih terus memegang kedua pipi Marvin yang sangat manis saat bernafsu. Pelan-pelan Marvin menarik dan mendorong penisnya. Semakin lama rasa sakit itu berubah menjadi kenikmatan yang tiada tara. "Ahhh, Enak Marvin. Enak sekali!"

Marvin mulai mengocok cepat, pantatnya menabrak-nabrak paha Kidha seiring dengan tusukan penisnya yang semakin dalam. "Ahhh," Marvin mendesah. Ia menggoyang semakin cepat sampai Kidha berteriak dan gemetar hebat. Kidha menarik dada Marvin menempel kuat di tubuhnya. Pantat Marvin terdorong kuat, penisnya mentok, "Aku mau keluaaarrr!" Seru Marvin sambil buru-buru menarik penisnya dan spermanya

menyemprot tepat di atas paha Kidha. Ia bernafas berat, menjatuhkan tubuhnya di sebelah kidha, mereka berdua berdiam, mengatur nafas, menatap langit-langit kamar. Mereka berdua ketiduran dalam kondisi telanjang bulat.

***

Kidha terbangun setelah seseorang mendorong kasar pintu kamarnya yang ternyata tidak terkunci. Sosok pak Aditya Sulistio menatapnya murka. Buru-buru, Kidha bangkit dan berlari ke kamar mandi. Sementara, Marvin seolah tidak peduli, ia duduk, memakai celananya dengan santai.

"Pulang!" Suara Pak Aditya membentak. "Belum cukup kau menghancurkan karir Kakakmu?" Langkah kaki terdengar mendekat ke pintu kamar mandi. "Pelacur!

Keluar kau!" Seseorang mengetuk kasar pintu kamar mandi.

"Pa, dia tidak salah!" Suara Marvin frustasi.

"Jangan sekali lagi kau mendekati Anakku, Kidha. Manusia tidak tahu berterima kasih. Aku tidak akan sudi lagi membayar uang kuliahmu. Keluar bangsat!"

"Pa, hentikan!" Marvin berteriak.

Kidha menangis terisak-isak di kamar mandi. Ia baru berani keluar setelah suasana sepi. Ia menangis, melemparkan tubuhnya ke kasur.

BAB 6

Kidha tidak ingin mendengar pembicaraan di ruang keluarga Pak Aditya. Ia tidak ingin memikirkan hinaan yang pasti akan dilontarkan berulang kali oleh orang tua Marvin. Tapi, ia merekam semua pembicaraan mereka. Jumat pagi Kidha tiba di kampus. Awalnya, ia sudah yakin kalau Pak Aditya akan memaksa kampus untuk mengeluarkannya. Ternyata Pak Aditya hanya menghentikan direct debit pembayaran uang kuliahnya saja. Kidha tidak terlalu mempermasalahkan itu. Bahkan kalau ia punya uang, ia ingin mengembalikan semua biaya yang sudah dikeluarkan Pak Aditya. Kidha duduk merenung di kantin kampus, ia mendapat telepon dari Pak Handoko, menyuruhnya untuk ke kantor sehabis kuliah.

Kidha tiba di halaman gedung Kitkes Media, matanya mengecil. Pak Handoko berjalan mondar-mandir di depan pintu seperti orang yang sedang grogi. Pria itu langsung berhambur menyambut Kidha.

"Pak Yulian ingin berbicara denganmu." Ucap Pak Handoko sambil menarik tangan Kidha ke dalam gedung.

"Ada masalah ya, Pak?" Tanya Kidha ketakutan sambil melirik Nella resepsionis yang mengacungkan jari tengah membalas perlakuan Kidha sebelumnya.

"Tidak ada masalah. Pak Yulian ingin mengatakan sesuatu yang penting. Dia ingin berbicara denganmu." Pak Handoko menarik Kidha masuk ke lift. Sekilas, ia merapikan kerah kemeja Kidha yang ditutupi blazer hitam. "Di ruang rapat itu masih ada orang-orang penting. Kau tidak boleh mengatakan apapun selama mereka rapat.

Kau cukup duduk diam, duduk manis di sebelah Pak Yulian."

Ternyata ketika Kidha hampir masuk ke ruangan Pak Yulian di lantai tujuh, orang-orang penting yang disebutkan Pak Handoko sudah keluar dan mereka berpapasan di pintu kaca menuju lift.

"Ini yang namanya Kidha?" Tanya seorang pria berjas hitam. Kidha sering melihatnya di televisi, sepertinya orang itu adalah ketua umum sebuah partai.

"Iya benar, Pak!" Jawab Kidha, memaksa dirinya menatap wajah orang itu dengan kepercayaan diri yang tinggi.

"Aku bangga sama kamu. Bekerja yang rajin ya!" ucap Orang itu sambil menyalami Kidha dan kemudian pergi begitu saja.

"Selamat sore, Pak. Ini Kidha!" Pak Handoko menyalami Pak Yulian dengan

grogi. Ia mendorong Kidha mendekat ke kursi Pak Yulian.

"Kidha, Bapak sangat senang punya orang seperti kamu di perusahaan ini. Kita dapat proyek besar. Mulai hari ini, kamu bekerja untuk Bapak. Kamu bisa menggunakan ruangan di sebelah. Tidak ada yang boleh mengganggumu selama kamu bekerja. Bila kamu butuh sesuatu kamu tinggal lapor ke Bapak Saja. Tapi, kamu harus hati-hati. Pihak pak Aditya tidak boleh mengetahui siapa orang dan media apa yang mengeluarkan berita-berita itu." Ucap Pak Yulian.

"Maksud Bapak?" Kening Kidha berkerut.

" Kamu bisa bekerja dari rumah atau kalau kamu mau bekerja di sini, silahkan."Jawab Pak Yulian.

"Maksud aku, Pak Aditya tidak bisa mengetahui siapa orang dan media apa yang publikasi berita itu apa?"

"Begini, mulai hari ini, pekerjaanmu adalah mengeluarkan artikel atau video atau gosip tidak sedap mengenai kehidupan keluarga Bima Sulistio. Dan kamu harus hati-hati, jangan sampai mereka curiga padamu. Bila mereka mengetahui bahwa sumber semua berita itu adalah dari kamu, maka dengan mudah mereka juga akan mengetahui bahwa medianya adalah Kitkes. Kamu paham?"

Kidha mulai paham, tapi ia tidak tahu bagaimana lagi caranya untuk mencari berita. "Aku mungkin sudah kehabisan ide, Pak!" ucap Kidha "Apalagi dengan kondisi seperti ini, aku tidak mungkin mencari informasi langsung ke pihak mereka."

"Karena itu kau harus cerdas, Kidha. Kau bisa menggunakan anjing, singa, atau apapun

untuk memancing berita. Gunakan otakmu. Aku tahu kau bukan gadis biasa."

"Maksud Bapak Aku licik gitu?"

Pak Yulian tertawa sambil memandang wajah Pak Handoko yang tersenyum. "Jangan pura-pura bodoh Kidha. Aku tahu kau seorang hacker. Tapi ingat, kau harus hati-hati."

Setelah berbicara cukup lama. Kidha pamit untuk pulang. Tiba-tiba, Pak Yulian memberikannya sebuah amplop.

"Apa ini?" Tanya Kidha.

"Anggap saja modal kamu untuk bekerja."

Saat Kidha membuka amplop itu di kamar kos, matanya terbelalak, jumlahnya seratus lima puluh juta. Ia langsung memeluk amplop itu sambil menangis. Ia akan segera pindah dan mencari kontrakan baru. Ia akan menunjukkan pada Bu Najla bahwa ia sudah

tidak lagi tinggal di kos dekat tempat sampah. Setelah puas menyentuh uang yang baru ia peroleh, kidha meninggalkan kasur. Ia duduk di depan laptop dan mendengar suara di ruang keluarga Pak Sulistio. Tidak ada suara apapun. Kidha membuka file yang sudah direkamnya sejak pagi dan mempercepat hingga terdengar suara orang yang sepertinya sedang berantem hebat.

"Anjing itu? Wanita bodoh itu yang kamu tiduri?" Teriak Bu Najla.

"Itu bukan aku, Bu. Kemarin sore, Aku sudah klarifikasi ke media kalau pria yang ada di video itu bukan aku. Baca saja komentar orang-orang di youtube, kebanyakan orang tidak percaya kalau itu adalah aku." Suara Marvin terdengar frustasi.

"Bukan itu maksud, Ibu, Nak. Bukan Vivian. Kata Ayahmu kau tidur telanjang di kamar si Kidha."

“Mereka berpelukan saat aku buka pintu.” Ucap pak Aditya.

“Apa yang kau cari dari perempuan seperti dia. Cantik? Apakah menurutmu dia cantik? Wajahnya kampungan begitu.”

“Ayah sudah bilang, perempuan seperti Kidha itu hanya akan berakibat buruk. Dia akan mempengaruhimu. Dulu kau sudah berhenti make, setelah mengenal dia, kau make lagi. Dulu kau sudah jarang keluar rumah untuk pesta-pesta, sekarang?” Ucap Pak Aditya kembali berbicara.

“Katakan Marvin. Katakan pada Ibu, apakah Kidha yang merayumu? Katakan pada Ibu!” Suara Bu Najla membentak. “Ibu yakin, tidak mungkin kau merayunya terlebih dahulu.”

“Kenapa semuanya menjadi mengenai Kidha? Aku pasti bisa menyanggah video mesum yang tersebar itu. Bukankah

masalahnya sekarang adalah karir Kak Bima. Dan ini tidak ada hubungannya dengan Kidha."

"Ini tidak hanya tentang Bima, Nak. Ibu dan Ayah juga mengkhawatirkanmu."

"Iya aku tahu, Ma. Apakah aku sudah bisa masuk ke kamar sekarang!"

Sepertinya Pak Aditya memukul Marvin setelah mengeluarkan ucapan itu. Kidha bisa mendengar suara isak tangis dan teriakan Bu Najla. Dada Kidha berdebar-debar. Ia memaksa dirinya untuk terus mendengar.

"Kau kebiasaan. Kau tidak sedikitpun menghargai ibu dan ayahmu! Kita lagi bicara dan kau ingin ke kamar. Kau mau nyabu lagi? Sini ayah periksa kantongmu!"

"Apaan sih, lepas! Lepaskan Pa!"

“Apa ini? Apa ini Marvin?” Bentak Pak Aditya sepertinya sudah mendapatkan sabu dari kantong Marvin.

“Astaga, Nak. Kau akan membuat ibu mati stres kalau kau begini terus. Darimana kau dapat barang haram itu lagi?”

“Darimana kau dapatkan barang ini Marvin?” teriak Pak Aditya. “Jawab Ayah Darimana?”

“Aaaargh.” Marvin terdengar berteriak. “Dari Kidha. Itu barang kidha. Sumpah itu bukan barangku.”

“Dasar wanita bangsat-

Kidha sudah tidak tahan. Hatinya hancur lebur. Ia tidak takut kalau Pak Aditya melaporkannya ke polisi karena darahnya pasti bisa membuktikan kalau ia tidak pernah memakai barang haram itu. Tapi yang membuat dada Kidha seperti dirobek pisau

adalah penghianatan Marvin. Sadis dan sangat kejam, Marvin malah menuduhnya sebagai pemilik barang haram itu. Jantung Kidha berdetak semakin cepat, tangan dan kakinya tegang karena emosi. Ia menangis sejadi-jadinya, melemparkan buku dan barang-barang dari atas meja. Ia murka dan marah besar. Ia akan membalas mereka. Ia akan melakukan apapun untuk menggagalkan Bima menjadi Gubernur. Ia berharap Pak Aditya akan bunuh diri.

Kidha terduduk menjambak rambutnya di pinggir kasur. Matanya bulat dan tegas menatap layar laptopnya. Ia harus menemukan ide untuk balas dendam. Buru-buru, Kidha duduk di depan laptop, ia mulai mencari informasi. Tetapi ia pusing, ia tidak bisa konsentrasi. Kidha akhirnya melemparkan dirinya ke atas kasur dan mencoba untuk tidur tetapi tidak bisa. Kidha kembali duduk di depan laptopnya. Ia

membuat akun facebook yang baru dan menciptakan sebuah halaman yang diberi judul, "Anak Muda untuk memimpin Jabar – Bima Fans Page'. Ia menuliskan sebuah artikel dan melampirkan beberapa foto dan video tentang kebaikan Bima, tentang betapa pedulinya Bima pada orang-orang kecil. Ia membuat artikel yang sangat memuji Bima sebagai calon pemimpin yang punya hati yang baik. Ia login ke ratusan akun sosial media palsu dan menyebarkan artikel itu. Hanya dalam dua jam, ribuan orang ikut membagikan postingan itu, ribuan orang mendukung dan menyukai halaman itu. Tunggu saja tanggal mainnya, pikir Kidha.

Sabtu Sore, halaman itu telah disukai lebih dari lima ratus ribu pendukung Bima. Beberapa media yang mendungkung Bima juga memposting ulang berita di itu di website dan channel youtube mereka. Hingga seseorang yang mengaku sebagai tim

sukses mengirimkan pesan ke halaman facebook baru itu.

"Sore, Aku Amanda, team sukses Pak Bima."

"Sore! Aku Kidha sang Admin. Ada yang bisa saya Bantu Kak?"

"Kamu orang mana ya?"

"Aku di Jakarta, Kak."

"Kantor Kami di Jakarta Timur. Kalau kamu punya waktu main ke kantor kita ya!"

"Ah, serius bisa Kak?"

"Bisa. Aku yakin Pak Bima akan senang bertemu denganmu."

"Dia sepertinya mengenal aku. Tetapi, Kak Bima pasti tidak tahu kalau aku adalah fans dan pendukungnya."

"Oh, begitu! Main lah kemari ya! Nanti Pak Bima pasti akan senang. Apalagi kalau dia sudah mengenal kamu."

"Baik kak. Aku ke sana hari Senin. Itu pun kalau jadi ya!"

"Nanti kabari saja kalau Mbak Kidha mau ke sini."

"Oke."

***

Hari Minggu Kidha keliling di sekitar Jakarta Barat untuk mencari kontrakan. Ia memilih lokasi yang tidak terlalu jauh dari kampus dan juga dari kantor Kitkes. Hari senin, Kidha memutuskan untuk tidak kuliah. Ia membayar jasa angkut pindahan dan resmi menempati satu rumah kontrakan yang tidak terlalu besar di Jakarta Barat. Ia membayar dua puluh lima juta untuk satu

tahun. Meskipun rumah itu tidak terlalu besar tetapi sangat nyaman karena memiliki pagar dan taman yang cukup luas di halaman depan dan belakang. Rumah itu memiliki dua kamar dan tiga kamar mandi beserta ruang tamu dan dapur yang cukup luas. Kidha menangis ketika semua barang-barangnya sudah tersusun rapi. Ia sampai lupa untuk berkunjung ke kantor tim sukses Bima di Jakarta Timur.

Setelah mandi dan duduk di kursi laptop di ruang tamu, Kidha membuka facebook. Ia sudah tidak sabar ingin mengunggah foto baru rumahnya. Ia berharap Marvin melihat rumah barunya itu. Ia berharap hati Bu Najla terbakar setelah mengetahui bahwa ia sudah tidak tinggal di kos-kosan lagi. Kidha bersemangat mengunggah foto dan video singkat sekitar rumahnya, ia juga menuliskan, 'berkat kerja keras akhirnya meninggalkan

kos dan tinggal ke di rumah kontrakan. Bukankah ini sebuah peningkatan?'

Hampir tiap menit Kidha membuka postingan itu dan melihat ratusan orang memberikan like dan komentar. Tetapi yang Kidha tunggu-tunggu belum muncul. Apakah Marvin tidak melihat postingan itu? Kenapa pria itu tidak like atau memberikan komentar? Kidha mengetik Marvin Sulistio di pencarian. Mata Kidha mengecil, bibirnya terkatup rapat, Tulisan 'tambahkan sebagai teman' di sebelah foto profil Marvin berarti pria itu sudah menghapus pertemanan mereka. Kidha duduk lemas, memijat keningnya. Bagaimana caranya supaya Marvin dan Bu Najla tahu bahwa dia sudah sanggup membayar kontrakan?

Saat Kidha sedang merenung, ponselnya tiba-tiba berdering. Nama Pak Handoko muncul di layar ponselnya.

"Ada kabar baru?" tanya pria itu.

"Belum, Pak. Kalau sudah ada, aku pasti akan langsung ke kantor."

"Baiklah. Semangat Kidha."

"Terima kasih, Pak!"

Setelah Pak Handoko mematikan ponsel. Kidha mengganti bajunya. Ia ingin memastikan apakah Marvin mampir ke Echo Club seperti biasa. Ia memeriksa semua ruangan di Echo club tetapi Marvin tidak ada. Kidha putus asa. Ia memutuskan untuk pulang ke rumah barunya di Jakarta Barat.

Setelah Kidha tiba di rumah. Ia kembali membuka facebook dan masuk ke profile Marvin. Matanya terbeliak setelah melihat status facebook Marvin yang baru. Ternyata Pria itu sedang di luar kota bersama Bu Najla dan Pak Aditya. Foto Status Marvin itu diambil di Bali dengan caption, "Liburan

bersama Nyokap dan Bokap itu ternyata keren."

Merasa kesal, Kidha memukulkan mouse laptopnya. Ia teringat pada handphone Tommy yang masih tersambung dengan laptop itu. Ia masuk ke aplikasi dan mirroring handphone Tommy ke layar laptopnya. Ia mengangkat laptop ke kamar, membiarkannya tetap menampilkan homepage smartphone Tommy. Sambil rebahan dan memikirkan banyak hal, Kidha mengamati aktivitas Tommy di smartphonenya. Tommy sedang chatting dengan Vivian menggunakan Whatsapp.

"Lonte, video mesum Lo dikonsumsi anak-anak di pinggir jalan, Selamat ya!" Tulis Tommy

Vivian sepertinya tidak merespon.

"Woe Mesum, balas dong!" Tommy kembali mengirimkan pesan.

Vivian tidak merespon.

"Sok Nggak Ngaku lagi si bangsat. Dasar Lonte Lo. Selama ini bilangnya Cuma berteman, Ternyata penis si Marvin itu sudah Lo hisap-hisap dari dulu ya!" Tommy kembali mengirimkan pesan.

Tapi Vivian tidak merespon.

"Woe, Bangsat. Kalau Lo tidak merespon. Gue bersumpah demi Tuhan akan memviralkan video ini." Tommy mengirimkan video sedang bercinta dengan Vivian. Kidha sudah melihat video itu saat ia menginstall spyware di handphone Tommy.

"Mau mu apa Tom?" Tiba-tiba Vivian membalas.

"Gue ingin ketemu."

"Keluar rumah saja Gue takut. Apalagi ketemu denganmu."

"Makanya jangan jadi lonte!"

"Berhentilah menghujat. Lo juga nggak lebih suci dari Gue."

"Gue Cuma main ama lo doang, Vivian. Demi Tuhan Gue nggak pernah tidur dengan perempuan lain. Nah, Lo, sudah berapa pria yang entotin." Kidha tidak tahu apakah Tommy berbohong. Karena saat Tommy tidur di kamarnya, burung Tommy sudah langsung keluar setelah dikocok bentar.

"Gue dan Marvin sudah pacaran, Tom. Lo nggak boleh begini. Gue dan Lo dari dulu nggak ada hubungan apapun. Please jangan bikin suasana makin runyam."

"Jadi maksud Lo selama ini kita tidur berdua nggak ada artinya?"

"Gue nggak pernah bilang Gue mencintai Lo. Dan setiap kali Lo nembak Gue kan

selalu Gue tolak. Gue bilang berteman itu lebih baik."

"Memang Lonte!" Tommy kembali mengirimkan tulisan hinaan.

"Terserah." Respon Vivian

"Video ini akan Gue sebarkan?"

"Kalau kau mau dipenjara, silahkan! Polisi akan mudah menemukan IP addressmu!"

Setelah Vivian mengirimkan sms itu, muncul tanda notifikasi bahwa Tommy sudah diblokir oleh vivian. Kidha menutup layar laptopnya, Ia menarik nafas yang dalam. Ternyata Marvin dan Vivian sudah pacaran. Hal itu membuat Kidha semakin kesal. Ia sudah tidak punya alasan untuk berhenti menghancurkan nama baik keluarga Pak Aditya. Apalagi bila Kidha mengingat hinaan Marvin yang mengakui kalau barang haram yang ditemukan di kantong nya itu

adalah milik Kidha, emosi Kidha semakin berapi-api.

BAB 7

Pada hari Selasa, Kidha kembali memutuskan untuk tidak ke kampus. Jam delapan pagi, ia memanggil taksi dari depan kontrakannya dan bergerak ke kantor team sukses Bima Sulistio. Kantor team sukses Bima itu cukup besar, terdiri dari lima lantai.

"Kamu harus bertemu langsung dengan Pak Bima." Ucap Amanda sambil menarik tangan Kidha menuju ruangan Pak Bima. Setelah membuka pintu, kening Bima Sulistio langsung berkerut. Ia sudah beberapa kali bertemu dengan Kidha tapi ia tidak menyangka kalau Kidha Wisastro lah yang punya fans page yang artikelnya sedang viral itu.

"Kamu Kidha anak Pak Wisastro yang Bapak-?"

Pak Bima tidak melanjutkan kalimatnya. Kidha tersenyum dan mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Iya benar, Mas."

"Aku benar-benar berterima kasih. Kamu tahu, fanspage yang kamu bikin itu sudah menyelamatkan reputasi Bapak. Artikel yang kamu tulis seolah mengembalikan kepercayaan masyarakat Jawa Barat kepada Bapak. Bapak sempat hampir menyerah, tapi ratus ribuan komentar di artikel itu kembali membuat Bapak bersemangat. Kamu benar-benar telah menyelamatkan karir Bapak, Kidha. Aku tidak pernah menyangka kalau kamu diam-diam melakukan hal itu." Ucap Bima sambil menjabat kuat-kuat tangan Kidha.

"Mas Bima sudah kuanggap seperti kakakku sendiri. Awalnya aku cuma iseng-iseng untuk buat halaman facebook dan artikel itu. Tapi besoknya setelah bangun, aku kaget bangat melihat banyak notifikasi."

"Ini keren sekali, Kidha. Aku sudah membacanya berkali-kali dan selalu tabjuk dengan gaya tulisanmu. Apalagi video dan foto-foto yang kamu upload di halaman itu, semuanya sangat keren. Aku harap kamu mau menjadi team sukses Bapak. Kamu harus bergabung di kantor ini." Ucap Bima. Ia bersungguh-sungguh menatap wajah Kidha, tatapan tabjuk dan penuh harap.

"Bukannya aku tidak mau, Mas. Tapi selain kuliah, kebetulan aku juga sudah bekerja."

"Tapi, kamu pasti punya waktu luang kan? Kamu tidak harus terikat di sini. Kamu boleh datang kapanpun kamu punya waktu luang."

"Aku pasti akan datang untuk membantu bila ada waktu luang, Mas."

"Amanda, kamu bawa Kidha berkeliling dan kenalkan pada teman-teman yang lain!" Ucap Bima tersenyum dan bersemangat.

Amanda membawa Kidha menelusuri gedung itu. Ia berkenalan dengan team sukses Bima, mulai dari lantai lima sampai lantai dasar. Kebanyakan team sukses Bima adalah orang-orang yang pandai bersilat lidah di sosial media. Orang-orang yang memiliki banyak komunitas dan memiliki banyak akun palsu.

Setelah berkenalan dengan banyak orang. Amanda kembali membawa kidha ke ruangan Bima. Diruangan itu Kidha ditinggal berduaan dengan Bima. Kidha menempati satu kursi, mencoba menulis artikel baru langsung di depan mata Bima. Pria itu terheran-heran akan kelihaian tangan Kidha merangkai kata. Awalnya Kidha merasa canggung karena Pak Bima yang sudah menikah dan memiliki satu putri berusia sembilan tahun itu terlalu menempel dengan punggungnya. Tapi lama kelamaan Kidha malah merasa nyaman. Bima ternyata

sangat bersahabat. Dia orang yang perhatian dan sering sekali tertawa. Bima jauh berbeda dengan sikap Marvin yang ceplas-ceplos.

Ketika Bima meninggalkan ruangan, saat itulah Kidha memasukkan flashdisk berukuran mini ke laptop. Buru-buru, ia menyalin semua data di komputer itu ke flashdisk sambil terus mengetik. Ia mengakses jaringan kantor dan menghubungkannya ke laptopnya yang ditinggal online di rumah.

Dalam waktu satu jam, Kidha berhasil menulis satu artikel yang membuat Bima terpukau sampai-sampai memeluk Kidha berkali-kali. Ia menulis artikel dengan judul, 'Kedekatan Bima dengan putrinya Wilenna Sulistio' Selain Pak Bima, Amanda dan team sukses wanita di kantor itu sampai menangis membaca isi artikel yang Kidha tulis. Di sana ia lebih menonjolkan bagaimana Pak Bima mendidik putrinya Wilenna. Bagaimana

Bima menjaga keluarganya tetap harmonis. Kidha memuji kharisma kebapakan Bima walaupun masih berusia muda. Tulisan itu langsung disebar ke semua team sukses dan menjadi viral di beberapa media lokal terutama twitter.

Jam dua siang, Kidha pamit untuk bekerja.

"Aku akan mengantarmu!" ucap Bima

"Tidak usah, Mas. Aku tidak nyaman."

"Kenapa? Kamu sudah banyak membantu Bapak, Kidha."

"Mas Bima masih punya banyak urusan yang lebih penting. Aku tidak mau mengganggu."

"Baiklah kalau begitu. Tapi, kapan-kapan aku ingin mengajakmu makan malam. Aku ingin bicara banyak hal denganmu."

"Baik, Mas," Jawab Kidha tersenyum. Ia merasa agak aneh memanggil Bima dengan sebutan Mas. Padahal sejak bertemu dengannya, Bima selalu menyebut Bapak untuk sapaan dirinya sendiri.

Setelah sampai di Kitkes Media, Kidha kembali disambut Nella dengan sorot mata yang tajam penuh kebencian. Tetapi, resepsionis rese itu sudah tidak berani lagi untuk menghentikan langkahnya. Kidha langsung naik ke lantai tujuh dan masuk ke ruangan di sebelah kantor Pak Yulian. Awalnya Kidha berpikir kalau akan ada beberapa karyawan yang menempati ruangan itu, ternyata di sana hanya ada satu meja saja dan itu khusus untuknya.

Kidha memasukkan flashdisk ke laptop dan membaca semua data dari komputer Bima yang sebelumnya telah disalin. Tangan Kidha sampai gemetaran membuka satu persatu file itu. Matanya fokus pada sebuah

file berekstensi CSV yang berisi besar biaya yang dihabiskan oleh team sukses untuk kampanye. Mereka menghabiskan milyaran Rupiah hanya di satu kecamatan. Kidha langsung paham kalau tidak membayar per kepala, maka team sukses Bima tidak akan membutuhkan biaya sebesar itu untuk kampanye. Kidha mencabut flashdisk, buru-buru mengetok ruangan Pak Yulian.

"Ini terlalu beresiko." Ucap Pak Yulian setelah melihat isi File itu.

"Maksud Bapak?"

"Data-data ini tidak hanya akan membuat Pak Bima kalah. Tapi, Ia pasti akan masuk penjara bila polisi mendapatkan data ini. Tujuan utama kita bukan untuk memenjarakan Pak Bima. Tapi membuat popularitasnya semakin jelek di mata Masyarakat."

"Jadi ini tidak ada gunanya?" Tanya Kidha.

"Tetap sangat berguna. Ini akan Bapak serahkan pada Klien untuk dijadikan bahan pertimbangan. Mereka mungkin akan mengeluarkan biaya yang lebih besar. Maksudku membayar kepala dengan biaya yang lebih mahal. Tapi, data ini tentu saja tidak usah dipublikasikan dimanapun."

"Baiklah, Pak."

"Kidha, pekerjaan kamu sangat hebat. Aku sudah terlalu sering memuji kamu. Tapi, kamu harus lebih hati-hati. Lain kali, tidak perlu mencuri data apapun dari server Pak Bima, itu terlalu beresiko. Kamu harus mencari ide, memancing ide, membuat orang melakukan sesuatu dan biarkan orang lain yang mendokumentasikannya. Semua sisi buruk Pak Bima yang terdokumentasikan atau dipublikasikan oleh siapapun, pihak klien tetap akan membayar kita."

Kening Kidha berkerut. Ia tidak terlalu mengerti arti ucapan Pak Yulian itu, tapi ia menganggukkan kepala. Di ruangannya, Kidha memijat kening. Ia fokus memikirkan strategi untuk kembali menghancurkan Bima. Ia sudah membuat posisi pria itu cukup nyaman dengan menuliskan artikel menarik untuk dirinya hanya untuk mendapatkan data-data yang ternyata tidak terlalu berarti itu. Sekarang, Kidha harus kembali menghancurkannya.

Dengan wajah frustasi, Kidha membaca kembali artikel yang ia tulis di fanspage Bima buatannya sendiri. Ia tertarik dengan seorang remaja yang berkomentar sarkastik, sepertinya baru berusia 16 atau 17 tahun bernama Purnomo Naji. Dia berdebat dengan hampir ratusan pendukung Bima yang akhirnya membullynya habis-habisan. Kebanyakan komentar Purnomo membahas tentang kekayaan Bima yang semakin

menggunung sementara kebanyakan tetangganya hidup di bawah garis kemiskinan.

Kidha langsung membuka google dan mencari rumah Bima di Bandung. Dan ternyata benar, rumah Pak Bima di Bandung jauh lebih mewah dibandingkan rumah Pak Aditya yang di Ciracas. Kidha masuk ke google earth untuk melihat kondisi di sekitar rumah Bima. Mata Kidha mengecil, kebanyakan rumah di sekitar rumah Bima memang kecil. Kidha kembali ke facebook, ia mengamati profil dan linimasa facebook Purnomo. Rumah remaja SMA itu sepertinya tidak jauh dari kediaman Bima di Bandung. Dan yang membuat Kidha tertarik adalah Purnomo memiliki banyak video sedang bermain game Mobile legends lengkap dengan username dan rangkingnya.

Setelah pulang dari Kantor Kitkes, Kidha memasang Mobile legend dengan user-name

Yudan-Justice dan mempelajarinya. Ia bermain sampai lima jam tanpa henti. Pada hari rabu, Kidha juga tidak kuliah. Dia bermain mobile legend seharian. Jam dua subuh di hari kamis ia baru ngantuk dan tertidur. Sepanjang hari kamis, Kidha tetap bermain mobile legend hingga ia mencapai ranking grandmaster, sama seperti rangking Purnomo. Kidha menghabiskan jutaan rupiah untuk membeli skin dan banyak item lainnya. Ia mencari user nama Purnomo-Naji dan follow. Hanya dalam waktu dua jam, Purnomo yang sepertinya langsung tertarik melihat skin terbaru hero yang Kidha miliki langsung follow balik. Kidha menunggu Purnomo selesai bermain dan langsung mengundangnya untuk bermain bersama. Di luar dugaan, Purnomo langsung setuju. Kidha menggunakan Hilda sebagai tank sementara Purnomo menggunakan Zilong.

Pada hari jumat, Kidha menulis artikel berjudul, "Istana di tempat yang kumuh." Ia mengunggah foto-foto di sekitar rumah Bima, termasuk jalan yang belubang-lubang. Artikel itu ia sebar dengan akun palsu dan langsung menjadi trending. Pak Handoko dan Pak Yulian kembali memuji pekerjaan Kidha. Tapi, Kidha belum puas. Sepanjang hari, Ia sibuk bermain game dengan purnomo. Kidha membuat facebook yang baru dengan Nama Yuhon hanya untuk mengelabui Purnomo. Setelah bermain 5 vs 5, Kidha juga mengajak Purnomo bermain 1 vs 1. Kidha sudah mengubah suaranya menjadi suara pria dengan bantuan aplikasi audacity.

"Lo orang Bandung?" tanya Kidha sambil mencoba mengangkat kapak untuk memecahkan kepala Zilong, hero Purnomo.

"Iya. Lo?"

"Gue orang Bogor."

"Ntar pilgub, Lo pilih siapa?"

"Yang Pasti bukan Bima Sulistio, penghisap darah itu."

"Lah, sama. Gue benci bangat sama anjing itu."

"Sama Bro. Kalau bisa pengen Gue pijak-pijak kepala tuh anjing."

"Dasar memang tikus berdasi. Berapa persen lahan di Jawa Barat yang dikuasai bangsat itu. Dan Lo tahu Nggak Bro, di semua pabrik dan usaha yang dimiliki keluarga Sulistio dia lebih memilih suku lain untuk kerja di sana. Kau bisa data berapa jumlah orang sunda yang kerja di usaha dia."

"Memang pantas mati itu bangsat!" ucap Purnomo. "Rumah Gue nggak jauh tuh dari rumah dia. Gayanya itu sombong bangat kayak anjing."

"Lo kayaknya benci bangat sama si Bima kampret."

"Haha, Iya nih Bro. Kalau Gue ngeliat tuh muka anjing langsung pengen muntah."

"Haha, sama. Gue juga iya."

"Bayangin nih ya Bro. Dia ngelaporin Bokap Gue ke polisi."

"Lah, kok bisa?"

"Ceritanya panjang. Sampai sekarang, Bokap Gue masih dipenjara. Nyokap gue sakit-sakitan. Pokoknya kebencian gue sama tuh manusia sudah sampai ke ubun-ubun. Dia tidak pernah menyapa orang-orang di sekitar rumah. Lihat saja ntar hasil pemilu, dia pasti kalah telak di Mangga Lima. Mana ada orang yang mau milih si bangsat itu."

"Sebenarnya, Gue juga punya pengalaman buruk sama si Bima, Bro."

“Lo pernah ketemu.”

“Nggak Cuma ketemu. Gue dulu kerja di pabrik tekstil punya Bapaknya yang di area Cileungsi.”

“Masa?”

“Iya. Sumpah.”

“Emang dia ngapain Lo.”

“Dia ngelempar Gue pakai gulungan kain.”

“Kenapa?”

“Gegara Gue nggak sengaja jatuhin kancing-kancingan. Itu kepala gue sampai ke pentok ke dinding.”

“Terus Lo diam aja.”

“Itulah dia masalahnya Bro. Gue nggak sengaja bilang Babi saling menatapnya marah.”

“Hahaha, Gokil lo Bro.”

"Tapi, dia langsung pecat Gue. Sejak itu darah Gue selalu mendidih kalau lihat orang puji-puji dia di sosmed. Pengen muntah aja Gue bawaannya."

"Sama. Gue malah pernah hampir mau buang handphone Gue. Itu beberapa hari yang lalu, Gue lawan ratusan orang fans dia di facebook."

"Kayaknya kita senasib yah Bro. Kita harus mencari cara supaya manusia itu jangan sampai menang jadi Gubernur. Kita harus menyelamatkan Jawa Barat dari manusia berbisa seperti dia. Siluman kampret."

"Benar bangat Bro. Gue setuju ama Lo. Kalau Dia jadi Gubernur, mending gue mati aja dah."

"Haha, sampai segitunya?"

“Iya sangking gue bencinya lihat tuh orang.”

“Eh, Lo mau skin zilong yang terbaru nggak?”

“Mau bangat Lah. Lo emang punya.”

“Setelah Gue ditendang sama si kampret itu dari pabrik. Gue sekarang punya usaha. Tenang aja. Ntar Gue kirim dah, skin apa aja yang Lo mau.”

“Ah, gokil. Senang bangat Gue ketemu Lo Yuhan. Please...!”

“Ntar gue kirim yah. Besok kita main lagi.”

“Pasti.”

BAB 8

Sabtu jam sepuluh Siang, Kidha berjalan memasuki halaman Gedung Kitkes Media. Ia mengecilnya matanya untuk memastikan wajah pria berjaket kulit hitam yang berdiri di kaki lima gedung itu. Apakah itu Marvin? Ngapain dia ke sini? Pikir Kidha setelah berjalan lebih dekat.

"Hei, Pagi!" Marvin menyapa dengan mengangkat tangan dan tersenyum kaku. Pria itu meremas kedua tangannya saat Kidha mendekat.

"Marvin?" Kening Kidha berkerut.

"Lo tidur dimana?"

Kening Kidha semakin berkerut. Ia tidak menjawab, matanya semakin mengecil menatap wajah Marvin yang terkesan grogi.

"Gue tadi dari kosan Lo."

"Aku sudah pindah!" Kidha menatap kecewa dan membuang nafas. "Kamu ngapain?"

"Ntar malam, Kak Bima mau makan malam di rumah. Bokap sama Nyokap Gue ingin Lo gabung." Marvin tampak membuang wajah. Mungkin, dia merasa bersalah telah fitnah Kidha sebagai pemilik sabu-sabu yang ditemukan Aditya di kantongnya, meskipun ia sama sekali tidak tahu kalau Kidha sudah mengetahui hal itu.

"Nggak salah ngundang Aku?"

"Lah Lo kok bilang gitu?"

"Bukannya Pak Aditya sangat membenciku? Gini ya Mas Marvin, aku tidak pernah berniat mengajak kamu ke kamarku. Kamu ingat waktu kamu pertama sekali mampir ke kosku. Kamu yang minta ikut

karena takut pulang mabuk. Waktu video mesummu tersebar, kamu yang datang ke kosanku dan kamu yang duluan menyentuh aku."

"Tidak ada yang menyalahkanmu, Kidha. Bokap sama Nyokap nyalahin, Gue."

"Nggak nyalahin aku? Kalau Pak Aditya tidak menyalahkanku, dia pasti tidak akan menutup direct debitnya untuk membayar uang kuliahku."

"Dia kesal karena aku tidak bisa menjaga diri. Bokap gue pasti akan berubah pikiran. Gue yakin dia akan membayar uang kuliah Lo lagi."

Kidha tersenyum jengkel sambil membuang nafas dan menatap tanah. "Kenapa sekarang berubah?"

"Tentu saja mereka berubah. Kak Bima sudah cerita mengenai fans page facebook

dan artikel yang kamu tulis. Ayolah Kidha apa susahnya menghadiri acara makan malam. Hanya kita-kita saja."

Kidha benar-benar emosi. Tetapi ia tidak sanggup mengatakan semua hal yang seolah meremukkan jiwanya. Pipinya sampai gemetar saat bertemu pandang dengan Marvin. "Tahu Nggak, kamu itu benar-benar pria yang labil, tidak punya komitmen. Kamu pernah melihat bunglon? Mereka bisa berubah warna kapanpun mereka mau. Kamu sama seperti mereka." Ucap Kidha, buru-buru melangkah masuk ke lobi.

Marvin melangkah cepat dan menangkap tangannya. "Kenapa?" Ia bertanya sambil melirik tajam mata Kidha.

"Tidak apa-apa. Anggap saja itu hanya sebuah perspektif." Kidha menarik tangannya kembali.

"Tidak. Katakan kenapa kau menyebut aku seperti bunglon! Aku tidak pernah melakukan kesalahan. Saat ayah membentakmu waktu dia melihat aku tidur di kamarmu, kamu langsung kabur ke kamar mandi. Aku tidak punya kesempatan untuk menjelaskan apapun kepada Ayah."

Kidha menatap tajam mata Marvin. "Kenapa sekarang kosa-katamu berubah jadi 'kau', 'kamu', 'ayah'. 'ibu.' Bukan Lo, Gue, Bokap, nyokap, atau entah apalah itu?"

"Astaga, kau bahkan mempermasalahkan hal seperti itu?"

"Tentu saja, pilihan kosa-katamu jelas-jelas menunjukkan kau seperti bunglon. Saat kau merasa paling di atas, kau akan menggunakan Gue dan Lo. Tapi saat kau merasa mulai kehilangan kendali, kau mengubahnya menjadi Kamu dan aku. Pikirkan itu, Marvin!" ucap Kidha menarik

kasar tangannya. "Kau," Ia membentak Nella yang melotot. "Usir pria itu dari sini!" Kidha menunjuk Marvin.

"Apa?" Mata Nella terbuka lebar. Ia tidak percaya kalau Kidha yang dulunya hanyalah seorang freelancer sudah berani menyuruhnya. Kidha tidak peduli, Ia masuk ke lift dan naik ke lantai tujuh. Sebelum Kidha masuk ke ruangan, ia berhenti dan menarik nafas yang dalam. Buru-buru, ia mengambil handphone dari tas dan menelepon Marvin.

"Halo," sapa Marvin dengan suara lemas.

"Nanti malam, aku akan ke rumahmu!" ucap Kidha jutek.

Marvin masih ingin berbicara tapi Kidha langsung mematikan telepon dan masuk ke ruangannya. Sampai di ruangan, Kidha langsung mengambil handphone dan mengajak Purnomo untuk bermain game.

Mereka kembali mengobrol melalui voice chat.

"Bro, Bokap Lo namanya Kalvin Hareza ya?"

"Eh Thanks, untuk skinnya Bro, Mantap bangat ini. Iya, Bokap Gue Kalvin. Kenapa? Lo tahu dari mana?"

"Gue tadi cari-cari di Internet. Gila ya, keluarga Pak Aditya ternyata sampai sewa pengacara mahal untuk masukin bokap Lo ke penjara."

"Emang? Gue nggak tahu itu. Waktu pengadilan, Gue nggak lihat ada Bima atau Pak Aditya."

"Yah iyalah. Tapi yang bayar pengacara itu pasti kan keluarga Aditya. Soalnya yang melaporkan Bokap Lo ke polisi kan Bima."

"Iya. Bangsat bangat emang tuh anjing."

"Bro, kita harus melakukan sesuatu untuk menghancurkan karir Bima. Jangan sampai manusia seperti dia menjadi Gubernur."

"Gue malah sudah kepikiran itu dari dulu, Bro. Kalau saja Gue bisa, pengen Gue intip tu si Bima. Pengen Gue tusuk tuh orang sampai mati."

"Gue ada pelanggan. Gue matiin dulu ya!" Ucap Kidha buru-buru mematikan handphone saat engsel pintu ruangannya tertarik ke bawah.

"Siang, Kidha." Pak Yulian masuk dan tersenyum lebar. "Kamu lagi sibuk? Bapak Ganggu Nggak?"

"Nggak Pak. Aku bingung mau nulis apa lagi ya?"

"Untuk sekarang, kamu tidak usah maksain diri. Kamu tahu nggak sejak artikel yang kamu tulis, "Istana di kampung kumuh

itu viral, Survei kemenangan Bima merosot ke 25%. Client benar-benar berterima kasih pada kita, Kidha."

"Jadi, aku tidak perlu menulis lagi?"

"Tentu saja kamu masih harus menulis. Tapi jangan sampai stres. Santai saja dulu. Yang penting saat ini kita masih unggul jauh dari Pak Bima." Pak Yulian tersenyum, "Kamu sudah cek rekening belum? Tadi Bapak sudah transfer pemberian client."

"Sudah, Terima kasih, Banyak."

***

Setelah Pak Yulian meninggalkan ruangan. Kidha mengambil tas dan membuka laptop yang dibawanya dari rumah. Ia memasang headset untuk menguping pembicaraan di ruang tamu keluarga Pak Aditya. Hampir

satu jam ia tidak mendengar apapun, sampai suara pintu terbuka.

"Kok lama?" Suara Bu Najla terdengar.

"Kidha ternyata sudah pindah. Aku nunggu hampir dua jam di depan kamar kosnya."

"Dia pindah kos? Kos dimana?"

"Aku nggak tahu, Bu. Terus gimana? Kenapa kau tidak telpon?"

"Aku sudah ke kantornya. Aku saja baru tahu nomor teleponnya."

"Terus dia bilang apa?" Tanya Bu Najla.

"Nanti malam dia akan datang."

"Marvin, kau ngundang Vivian juga kan?" Tanya Bu Najla.

"Lah, kok Vivian?"

"Iya. Ibu takut kalau Si Kidha itu berpikir kalau Ibu dan Ayahmu setuju kau dekat-dekat dengan dia. Maksud ibu, berteman tidak apa-apa. Tapi kalau dia menganggap lebih dari itu. Lagipula, kau kan sudah pacaran sama Vivian! Kau ajak saja dia."

"Nggak usah ah."

"Kok nggak usah? Kalau dia melihatmu sendirian. Takutnya dia semakin berharap. Kalau saja bukan Karen Bima, Ibu mana mau mengundang dia ke sini. Ibu khawatir sama kamu. Emang kamu suka ya sama dia? Kamu nggak ingat waktu dia pertama kali ke sini. Dia pakai gaun hitam tipis yang lebih mirip kain underwear, malu-maluin."

"Astaga Bu. Kidha itu sudah membantu Kak Bima. Paling tidak jangan menghinanya seperti itu."

"Ah, ayahmu juga sudah membayar uang kuliah dia. Dihina sedikit gak masalah lah.

Pokoknya kamu ajak Vivian saja. Nanti malam, kamu juga tidak boleh berduaan dengan Kidha. Habis makan malam, biar saja kak Bima yang antar dia."

Air mata menetes di pipi Kidha. Ia sampai gemetaran. Ia mengusap air matanya dengan tegas. Ia bangkit berdiri dan berjalan terburu-buru ke Lobi.

"Kenapa Lo?" Tiba-tiba Nella yang melihatnya berjalan menangis bertanya.

Kidha tidak peduli. Ia keluar dari pintu, berjalan cepat ke jalan raya untuk memanggil taksi.

"Mau ke mana Neng?" Tanya supir taksi.

"Ke Mall Indonesia, Pak." Jawab Kidha masih bersuara parau.

Kidha menghabiskan dua juta lima ratus untuk membeli gaun hitam mini beludru dan satu juta untuk sepatu high heels mango

classic. Ia juga membeli jaket hitam berbulu bergoya korea dan tas cantik seharga tiga juta. Setelah berbelanja, Kidha mengunjungi salon untuk menata rambut dan merias wajahnya. Ia pulang jam lima sore.

Jam tujuh malam, Kidha tersenyum pada dirinya sendiri. Rambut bergelombangnya jatuh indah ke punggung dan sebagian mengalir di atas belahan payudaranya yang tidak sanggup ditutupi oleh gaun mini beludru itu. Riasan wajahnya tampak natural tetapi sangat manis dan serasi dengan rambut bergelombangnya yang hitam dan sehat. Ia mengenakan sepatu high heels baru dan tas kecil berwarna hitam yang tampak seksi dengan jatuhan gaun di atas lututnya. Kidha bergerak ke jalan raya seperti model. Bahkan supir taksi yang berhenti di depan, tidak berkedip melihat gaun mini yang Kidha kenakan. Sepanjang perjalanan, ucapan Bu Najla selalu muncul di kepalanya,

"Dia pakai gaun hitam tipis yang lebih mirip kain underwear, malu-maluin."

Kidha turun tepat di depan rumah Pak Aditya. Marvin yang membukakan pintu.

"Aku pikir kamu tidak jadi datang. Semuanya sudah menunggu!" ucap Marvin mengecilkan mata memperhatikan sosok Kidha mulai dari kepala hingga ujung kaki. Kidha tidak mengatakan apapun, ia melangkah ke ruang makan dengan percaya diri. Saat ia muncul, Bu Najla, Vivian, Pak Aditya, Bima dan Ananda, istrinya menatapnya tak berkedip.

"Selamat malam." Ucap Kidha. Ia duduk di sebelah kiri Vivian. Sementara Marvin duduk di sebelah kanan Vivian.

"Malam. Kamu cantik sekali!" Jawab Bima sambil tersenyum manis. Bima kemudian menoleh kepada Bu Najla yang masih mengamati Kidha tanpa berkedip. "Ibu!"

Bisik Bima seolah mengingatkan Bu Najla untuk bersikap biasa saja.

"Hem," Bu Najla minum air putih. Bibirnya masih setengah terbuka. Sepertinya, Bu Najla tidak terkagum-kagum melihat penampilan Kidha yang baru. Ia sudah lama hidup dalam kemewahan, tentunya baju branded seharga satu jutaan bukanlah sesuatu yang bisa membuat matanya sampai tidak berkedip seperti itu. Yang membuat Bu Najla kaget adalah gaun Kidha yang terlalu minim hingga belahan dadanya bisa terlihat dengan jelas. Bu Najla juga tidak menyukai jaket hitam berbulu ala-ala korea itu. Bagaimana mungkin seorang wanita memakai gaun dan jaket untuk makan malam keluarga?

Semenjak Kidha melihat sosok Vivian yang duduk di sebelah kiri Marvin hanya mengenakan celana jeans dan kaos putih lengan pendek yang digulung dua sentimeter,

Kidha mulai merasa kalau mungkin pakaiannya malam ini sudah terlalu berlebihan. Tapi Kidha mencoba untuk tidak peduli. Bukankah apapun yang dikenakan olehnya selalu buruk di mata Bu Najla dan Pak Aditya? Bukankah orang-orang ini sudah terlalu sering menghinanya? Sudah tidak ada hinaan lain yang bisa meremukkan hati Kidha. Yang penting, aku merasa nyaman dan bangga pada diriku sendiri, pikir Kidha sambil membalas senyuman Bima dan Istrinya, Ananda Fristen.

"Kamu dari salon?" Tanya Bu Najla memajukan wajahnya untuk bisa melihat wajah Kidha lebih jelas. Bi Kunin dan Saudaranya sedang sibuk meletakkan hidangan di atas meja.

Marvin tampak tidak menyukai pertanyaan Bu Najla, pria itu menunduk dan mengetuk-ngetuk meja dengan ujung jari telunjuk.

Sementara Vivian terus mengamati wajah Kidha.

"Iya. Aku pikir acara makan malamnya akan dihadiri banyak undangan seperti acara ulang tahun kemarin."

"Nggak apa-apa juga, Dek. Kamu cantik. Sumpah! Mas Nggak Bohong. Iya kan Ma?" Tanya Bima pada Ananda.

"Iya. Santai saja. Salah kostum itu biasa. Waktu masih gadis, Aku juga sering melakukannya."

Kidha memaksakan senyum. Bukan karena Ia bahagia. Ia semakin membenci semua orang yang duduk di meja itu. Kidha tidak menyesal memakai baju seksi itu. Kalau bisa, ia ingin sekali telanjang bulat di depan Marvin supaya Bu Najla semakin kebakaran kepala.

“Kamu pindah kos?” Tanya Bu Najla kembali. Mereka sudah mulai makan.

“Sudah Bu.” Jawab Kidha sambil mengunyah.

“Kos dimana sekarang?” Tanya Bu Najla. Pak Aditya tidak berbicara sama sekali. Sepertinya, ia merasa risih karena telah menghentikan pembayaran uang kuliah Kidha.

“Saya ngontrak rumah di Taman Jabar Indah.”

Mata Bu Najla mengecil. Pak Aditya dan Marvin juga kaget mendengar hal itu. Mereka semua fokus pada Kidha.

“Di Taman Jabar Indah? Kamu menyewa perumahan?”

“Iya Bu. Tapi kecil.”

“Dapat uang darimana?” Bu Nijla kembali bertanya. Marvin yang tidak menyukai pertanyaan itu menatap tegas mata Bu Najla.

“Ibu tidak bermaksud merendahkan. Ibu bahkan senang bila dia sukses.” Ucap Bu Najla pada Marvin.

“Bos di kantor lumayan menyukai pekerjaanku. Aku menulis artikel tentang bisnis. Berita bagusnya, ada beberapa pebisnis yang sengaja menemui aku di kantor untuk konsultasi.”

“Aku tidak kaget mendengarnya. Setelah membaca gaya tulisanmu di fans page facebook, aku langsung yakin kalau suatu saat nanti kamu pasti akan sukses.” Ananda Fristen berbicara sambil tersenyum manis.

“Emang gaji kamu satu bulan dibayar berapa?” Tanya Bu Najla

“Ibu!” Marvin mengingatkan kembali.

"Emang pertanyaan ibu salah. Aku dan Ayahmu sudah menganggap Kidha seperti anak sendiri. Kita yang sudah membayar uang kuliahnya sejak semester satu. Kidha tidak tersinggung ditanya begitu kan?" Tanya Bu Najla.

"Tidak masalah, Bu. Gajiku tidak seberapa dibanding pemasukan Pak Aditya setiap bulan."

Mendengar itu, pak Aditya tiba-tiba berhenti makan dan menatap wajah Kidha dengan kerutan di kening.

"Tentu saja. Dunia akan kiamat kalau iya." Bu Najla berbicara sambil tertawa.

Suasana di meja makan itu semakin kaku. Bima dan Ananda sepertinya baru menyadari kalau Bu Najla tidak terlalu menyukai Kidha.

"Vivian masih kuliah?" Tanya Kidha memecahkan keheningan.

Vivian menoleh sebentar dan lalu menganggukkan kepala.

"Kuliah dimana?"

"Pancasila."

"Jurusan?"

"Penting ya? Gue lagi makan." Vivian menunjukkan wajah kesal. Semua orang menunduk dan hanya menatap makanan di depan piring mereka masing-masing, kecuali Bu Najla yang masih sering mencuri pandang wajah Kidha sambil tersenyum.

BAB 9

Habis makan, Bima, Aditya, Ananda dan Kidha mengobrol di sofa. Sementara, Marvin dan Vivian duduk di sofa yang mengarah ke taman di ruang depan. Bu Najla sibuk mondar-mandir, terkadang duduk di sofa, lalu ke ruang depan, ke lantai dua, ke dapur, wanita itu seperti setrika yang berlalu-lalang.

"Bagaimana hasil survey kemenanganmu?" Tanya Pak Aditya pada Bima.

"Drop jauh ke 25%."

Pak Aditya menarik nafas yang dalam. "Kau harus melakukan sesuatu!"

"Oposisi selalu melakukan hal licik. Mereka selalu mencari celah untuk menjatuhkan Bima. Semua artikel dan video

yang viral akhir-akhir ini pasti ulah mereka." Ucap Ananda.

"Sudah pasti." Respon Pak Aditya.

"Kidha punya usul?" Ananda tiba-tiba bertanya pada Kidha yang sibuk memainkan ponselnya. Sudah sejak lama, sejak Marvin dan Vivian sering tertawa di ruang depan, hati Kidha seperti tercabik-cabik.

"Menurutku, Artikel yang viral beberapa hari terakhir itu yang paling menjatuhkan Mas Bima."

"Yang mana?" Tanya Bima serius.

"Istana di kampung kumuh." Jawab Kidha.

"Iya. Itu artikel yang menjijikkan. Semua yang mereka katakan itu hoax." Ucap Bima. "Kamu punya saran atau kamu mungkin bisa menulis artikel tandingan?"

"Kenapa tidak kampanye di kampung saja? Kumpulkan orang-orang kampung di sekitar rumah. Kalau perlu bantu orang sakit untuk berobat. Perbaiki jalan dan kasih sumbangan." Ucap Kidha.

"Itu akan terlihat seperti pencitraan. Orang-orang akan berkata kalau Bima perhatian karena artikel itu." Ucap Pak Aditya menatap Bima.

"Menurutku tidak masalah. Semua pejabat dan calon pejabat memang harus pencitraan. Lagipula, pencitraan itu bukanlah hal yang buruk. Aku malah senang bila semua pejabat termasuk PNS pencitraan setiap hari. Orang-orang yang berkomentar di media sosial tidak memikirkan isi komentar mereka seserius kita memikirkannya. Mereka tulis A hari ini akan menulis B esok hari. Kebanyakan dari mereka mengikuti trend komentar, bila seseorang telah berani menghina maka yang lainnya akan ikut-

ikutan. Ini belum terlambat. Bapak lakukan kampanye, biar saya yang menulis artikel. Aku akan mewawancarai mereka dan menuliskannya menjadi artikel yang menarik. Percayalah, Survei kemenangan Pak Bima akan kembali naik."

"Kamu yakin?" Pak Aditya bertanya pada Kidha. Itu pertama sekali, pria itu benar-benar mau menatap dan bertatap muka dengan Kidha.

"Aku sangat yakin." Jawab Kidha.

"Baiklah. Aku akan berbicara dengan team sukses. Aku harap hari Senin kamu bisa datang ke kantor, Kidha. Aku mohon!" ucap Bima.

"Iya, Mas. Kalau sempat aku pasti akan berkunjung."

Jam sembilan malam, Vivian sudah pamit pulang dan diantar oleh Marvin. Kidha

menunggu sampai jam sepuluh tetapi Marvin sudah tidak kembali ke rumah.

"Sudah malam, aku sebaiknya pulang. Aku pamit ya," Ucap Kidha

"Aku antar pulang." Bima tiba-tiba berdiri.

"Iya kamu diantar saja. Kamu harus hemat meskipun sudah punya gaji." Ucap Bu Najla yang tiba-tiba menoleh ke ruang keluarga dengan senyuman yang aneh.

"Aduh, takutnya aku malah merepotkan." Ucap kidha menatap wajah Ananda.

"Tidak apa-apa. Tidak baik wanita jalan sendirian malam-malam. Lagian kami akan menginap di sini." Ucap Ananda.

"Ayolah. Kamu sudah banyak membantuku." Bima berjalan keluar dari rumah dan langsung masuk ke mobilnya. Kidha tidak punya pilihan lain. Ia mengikuti Bima dan duduk di sebelah kirinya.

Berduaan dengan Bima di dalam mobil membuat Kidha sedikit grogi. Bagaimanapun Bima adalah pria yang menarik. Ia tidak terlalu berbeda dengan Marvin. Ia punya tubuh laki yang sempurna, dada yang lebar dan lengan tangan yang berotot. Kidha belum pernah melihat pria itu telanjang, tapi Kidha sudah bisa membayangkan sixpack di perutnya dan pahanya yang padat berisi. Kidha duduk dengan kedua paha rapat yang tidak bisa tertutup rok mini gaunnya. Sesekali, Bima mencuri pandang ke wajah dan pahanya itu.

"Kalau kamu tidak menuliskan artikel di fans facebook itu. Aku sudah menyerah kidha. Sampai sekarang, bila aku down, aku coba membaca itu lagi dan selalu berhasil membuat semangatku kembali."

"Mas Bima sudah terlalu sering memujiku."

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Kamu wanita yang hebat dan- Bima berhenti berbicara. Ia tetap menyetir dan mencuri pandang pada paha Kidha. "Dan cantik." Ucapnya.

Kidha menjadi salah tingkah. Ia mengelus rambutnya sambil tersenyum. Ia ingin mengatakan sesuatu tapi sulit menemukan kata.

"Coba masukkan alamat rumah kamu di handphone, Mas!" Bima memberikan handphonenya. Kidha memasukkan alamat di google map dan memberikannya kembali ke Bima.

"Kamu sudah punya cowok?"

"Belum. Aku masih sendiri."

"Mata cowok-cowok sudah buta semua kali yah. Cewek secantik kamu malah dibiarkan sendiri. Nih, kalau Mas masih

single, Mas pasti sudah ngejar-ngejar kamu." Ucap Bima tersenyum.

"Ah, Mas gombal. Berlebihan."

"Beneran, sumpah! Mas nggak bohong." Bima melirik sebentar lalu tertawa kecil.

Wajah Kidha sudah memerah. Seumur-umur, ia belum pernah dipuji cantik seperti itu. Ia wanita yang kesepian. Benar-benar kesepian. Sejak kuliah, waktunya habis untuk berburu pekerjaan di Myfreelance hingga ia benar-benar tidak punya sahabat.

"Rumah kamu lumayan juga." Ucap Bima setelah mobilnya parkir di dalam pagar.

"Harganya juga lumayan." Jawab Kidha tersenyum. "Terima kasih, ya Mas." Ucapnya. Ia pikir kalau Bima akan langsung memutar mobilnya untuk kembali. Tapi, Bima malah turun dari mobil.

"Aku ingin ngobrol sebentar. Boleh kan?" Tanya Bima.

Kidha mengelus tangan, melihat sekeliling lalu menganggukkan kepala. "Tidak masalah." Ucapnya, ia membuka kunci pintu dengan tangan yang gemetaran, seolah merasa kalau Bima yang berdiri di belakangnya memperhatikan punggungnya.

"Semua barang-barang ini kamu yang beli?" tanya Bima setelah masuk ke rumah.

"Bukan, hanya sebagian saja. Tv, Kursi, kulkas dan mesin cuci sudah ada di sini."

"Oh," respon Bima sambil duduk di sofa. "Kamu duduk di sini. Mas Ingin berbicara sebentar." Bima menepuk sofa di sebelah kirinya. Ia juga mengubah sapaan Bapak menjadi Mas.

Kidha benar-benar grogi dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia mencuri pandang pada

paha berisi Bima yang ditutupi celana jeans biru. Senyum pria itu begitu bersahabat, Kidha belum pernah diperlakukan seramah itu oleh pria. Kidha menurut dan duduk rapat di dekat Bima.

Bima langsung menyentuh dan mengambil kedua tangannya, memegangnya dengan lembut. "Kamu benar-benar telah membantu Mas dalam banyak hal. Terutama menyelamatkan semangat hidup Mas yang sebelumnya hampir tenggelam. Mas hanya ingin berterima kasih." Ucap Bima menatap lamat-lamat wajah Kidha yang grogi.

"Aku melakukan itu semua dengan senang hati, Mas."

"Kamu benar-benar cantik, Kidha. Kamu tidak merasa kesepian?"

"Sangat!" ucap Kidha membalas tatapan Bima.

Kidha tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak bisa menolak saat Bima mendekatkan wajah dan mengecup bibirnya. Bima melepaskan tangan Kidha, menarik punggungnya, mengelus pahanya. Kidha mulai bernafas berat, sosok Ananda istri Bima langsung muncul di kepalanya.

"Mas!" Kidha mencoba mendorong tubuh Bima.

"Kenapa?" Tanya Bima

"Aku...., aku tidak mau merusak rumah tangga-

"Tidak akan ada yang rusak. Ananda juga bukan istri yang setia. Percayalah, aku menginginkanmu malam ini, Kidha. Sejak bertemu denganmu beberapa hari lalu, aku selalu terbayang bisa memelukmu."

"Mas, tapi-

"Kamu menginginkanku kan?" Bima bangkit berdiri. Sambil menatap wajah Kidha, ia melepaskan kaus, celana dan celana dalamnya, Ia benar-benar berdiri telanjang dengan penis besar yang sudah berdiri tegang. "Suruh aku pergi, aku akan pergi!" ucap Bima sambil mengocok penisnya di depan mata Kidha.

Kidha mematung, jantungnya berdebar. Penis besar Bima menghipnotis dirinya. Ia tidak sanggup berkata-kata, apalagi menolak nafsunya yang sudah membara. Bima duduk berlutut di lantai. Ia memasukkan tangannya ke kain gaun lembut Kidha dan mengusap celana dalam Kidha.

"Mas," Kidha semakin cemas.

"Aku ingin membantumu, Kidha. Kita sama-sama kesepian." Pelan-pelan tangan Bima menarik celana dalam putih Kidha, Ia menyentuh vagina Kidha yang sudah basah.

Buru-buru, Ia mendorong naik ujung rok hingga pinggang, membuat Vagina Kidha yang basah terekspos di depan matanya. Bima menelan ludah, "Sudah kuduga kalau kau pasti memiliki vagina yang indah." Ucapnya sambil mendekatkan mulut, lidahnya keluar bergerak seperti lidah ular memelintir belahan vagina Kidha yang dibukanya dengan kedua tangan. Puas membuat Kidha gemetaran, Tangan Bima menarik lepas gaun Kidha dari kepala, gadis itu ternyata tidak mengenakan BH sama sekali. Bola mata Bima membesar, tatapannya sayu penuh nafsu. Ia kembali duduk dan mencium vagina Kidha.

"Aduh, Mas, Ahhh." Kidha hanya sanggup merintih, gemetar, meremas sendiri buah dadanya.

Bima sepertinya tidak mau berlama-lama. Ia segera melebarkan kaki Kidha dan

menuntun penisnya menembus kemaluan Kidha. Mereka berdua memejamkan mata.

"Aduh, aduh," Rintih Kidha saat perlahan kepala penis Bima yang besar memasuki vaginanya yang sempit.

"Ahhh, ini sempit sekali Kidha. Luar biasa." Bima mulai memompa penisnya. Merasa kesulitan. Ia menarik tangan Kidha, membuat gadis itu berdiri menungging memegang bahu Sofa. Bima menusuknya dari belakang sambil memeluk punggung Kidha, meremas payudaranya dan menciumi leher belakangnya.

"Ahh, Ahh, Mas, Mas, Ahh," Kidha semakin gemetar, bibir Bima yang menempel erat di leher belakang membuat otot vaginanya semakin menebal seolah akan meledak. "Ahhhh," Kidha gemetaran, bergelinjang, penis itu keluar masuk semakin cepat menyentuh otot-otot vaginanya. Ia

tidak kuasa, membiarkan sesuatu dalam dirinya seolah terbang jauh, meledak, menciptakan sensasi yang teramat menyenangkan.

"Ahhh, Mas mau keluar, ahh." Bima menarik penisnya. Ia menarik tangan Kidha dan membuat gadis itu duduk di lantai. Ia mengocok penisnya tepat di depan mata Kidha. "Buka mulutmu!" ucapnya sambil mengocoknya lebih cepat.

Kidha membuka mulut.

"Ahhh, Ahhh, Ohhhh." Sperma Bima memercik, masuk ke mulut Kidha dan sebagian memercik ke pipi dan dada Kidha. Bima langsung duduk, mencium bibir Kidha, menarik sebagian spermanya ke dalam mulutnya. Ia memaksa Kidha untuk menelannya sambil terus berciuman. Setelah puas berciuman dan saling mengusap.

Mereka berdua buru-buru berpakain kembali.

"Mas harus segera pulang. Aku harap hari senin kita masih akan bertemu. Mas menunggumu!" ucap Bima sebelum buru-buru keluar dari rumah.

***

"Lo sibuk ya Bro? Gue nunggu seharian, Lo nggak muncul-muncul." Ucap Purnomo setelah Kidha login di Mobile legends.

"Biasa. Hari sabtu banyak pelanggan, Bro." Jawab Kidha. Terkadang, ia benar-benar terhanyut dalam perannya sampai ia lupa bahwa ia adalah seorang perempuan. "Dengar-dengar Bima mau ada kampanye tuh di kampung Lo, Bro. Di Kampung Mangga Lima."

"Tau dari mana?"

"Gue baca di berita. Lo harus lakuin sesuatu Bro. Dia pasti akan pencitraan. Bisa saja semua orang kampung malah menyukainya."

"Jangan sampai lah. Orang kampung sudah membencinya sampai mendarah daging. Nggak mungkin!"

"Kalau sudah bayar per kepala. Ngasih sejuta aja, Gue yakin bangat orang kampung Lo langsung suka sama dia."

"Ah, itu nggak bisa dibiarkan."

"Saran Gue, Lo harus ngelakuin sesuatu."

"Apa? Gue bisanya Cuma main game doang."

"Haha. Bikin kegaduhan aja. Lempar pakai telur busuk waktu dia pidato. Ntar kan pasti banyak wartawan yang ikut ke sana. Dia pasti malu tuh."

"Haha, ide Lo gila juga. Ntar Gue dipenjara dong."

"Nggak mungkin. Kalau dia menjarain Lo Cuma karena dilempar telur busuk. Itu akan membuat orang semakin membencinya. Dia pasti nggak akan berani. Setelah Lo lempar, langsung kabur saja."

"Gila ide Lo. Kita bareng yuk!"

"Gue kagak bisa. Lagi sibuk. Eh, Lo udah punya skin baru Jhonson Nggak?"

"Belum. Lo mau ngasih?"

"Santai. Gue pasti kirim."

BAB 10

"Terima kasih sudah meluangkan waktumu untuk datang, Kidha!" ucap Bima setelah rapat kampanye ke Dusun Mangga lima selesai pukul tujuh malam. "Waktuku cukup banyak." Jawab Kidha tersenyum. Mata Pak Bima berkeliling di ruang kerjanya itu. Ia berjalan ke pintu dan memeriksa kalau gang menuju ruangannya sudah kosong. Ia mendekat dan berdiri di belakang Kidha, kedua tangannya yang hangat tiba-tiba memegang pundak Kidha dan memijatnya dengan lembut. "Apakah kamu masih punya waktu?" Tanya Bima, membuat jari-jarinya seolah mengitari payudara Kidha dari balik blouse putihnya.

Kidha menolak tangan Bima. Ia berdiri menatap wajah Bima dengan senyuman tipis, "Aku tahu Mas Bima tidak menyukaiku. Mas melakukan ini karena aku kesepian dan

berharap aku akan meluangkan banyak waktu untuk menulis artikel." Kidha mengumpulkan keberanian untuk mengucapkan isi kepalanya itu. Ia tidak yakin bahwa orang seperti Bima menyukai wanita seperti dirinya. Menurut Kidha, ia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Ananda.

"Kau tidak menyadari seberapa menariknya dirimu. Mungkin kamu benar, Seandainya pertemuan pertamaku denganmu terjadi begitu saja, aku belum pernah membaca hasil tulisan tanganmu, mungkin aku tidak akan segila ini. Tapi, selain karena kamu memang memiliki fisik yang menarik, kecerdasanmu membuatmu seratus kali lebih seksi." Bima memegang pinggang Kidha, mendekatkan bibirnya untuk mengecup Bibir Kidha. "Aku ingin menghabiskan malam ini denganmu, Kidha."

Kidha tidak akan menolak tawaran itu seandainya ia tidak pernah bertemu dengan

Ananda, istri Bima. "Aku tidak ingin melukai hati Mbak Ananda. Aku sudah melakukan kesalahan besar kemarin malam." Ucap Kidha mencubit pipi Bima dan menjauh ke pintu.

"Kidha!" Bima menarik tangannya. "Aku ingin menunjukkan sesuatu." Bima mengambil handphonenya. Ia memberikan handphone yang memutarkan sebuah video ke tangan Kidha.

Mata Kidha terbelalak, video itu menunjukkan Ananda sedang bercumbu dengan seorang pria berotot di tempat tidur. Pria berotot itu mengenjotnya dari belakang. Sementara kamera yang sedang mengambil video itu bergerak dan berputar ke wajah Bima yang duduk menonton mereka di kursi. "Apa ini?" Kidha tidak mengerti.

"Aku dan Ananda sangat terbuka mengenai seks. Kita berdua pernah kuliah di

Amerika." Bima kembali memeluk Kidha dan memberikan ciuman lembut di bibirnya.

"Apakah Pak Aditya mengetahui hal ini?" Tanya Kidha, matanya bulat menatap wajah Bima, masih tidak percaya dengan apa yang barusan ia lihat di video itu.

"Tentu saja tidak." Jawab Bima. "Aku tahu kamu menyukai Marvin. Dia juga pernah tidur dengan Ananda."

"Apa?"

"Aku tidak masalah."

"Mas nonton Marvin menyetubuhi istri Mas Sendiri?"

"Tidak. Tapi, Ananda cerita bahwa Marvin pernah masuk ke kamarnya ketika menginap di rumah Bapak," Bima menarik nafas yang dalam, ia memegang kedua pipi Kidha, "Jadi bagaimana? Aku harap kau mau tidur denganku malam ini."

"Tidur dimana?"

"Di rumah."

"Di rumah Mas Bima yang dimana?"

"Nggak mungkin ke Bandung kan? Rumah Mas yang di Jaksel."

"Bukannya Mbak Ananda tinggal di sana juga."

"Ia tidak akan mempermasalahkan itu."

"Aku tidak bisa, Mas. Maaf!" Ucap Kidha mendorong pelan dada Bima. Ia langsung berjalan menjauh dan pulang ke kontrakannya. Ia sempat mendengar Bima memanggil pelan namanya tetapi Kidha tidak mau berhenti. Kidha ingin sekali memeluk pria itu malam ini. Ia ingin sekali bercinta dengan Bima. Tetapi, bercinta di rumah dimana istrinya juga tinggal di sana, menurut Kidha itu sudah berlebihan, apalagi

putri mereka yang masih kecil juga tinggal di sana.

Setelah sampai di Kos. Kidha berpikir banyak hal. Selama ini ia sudah melakukan banyak hal untuk menghancurkan kehidupan Bima. Anehnya, Dia tidak mau tidur dengan Bima karena tidak mau menyakiti Ananda, padahal perbuatannya selama ini kepada Bima mungkin sudah menyakiti Ananda lebih parah dari itu. Kidha memijat keningnya kuat-kuat. Bila ia teringat wajah Pak Aditya dan Bu Najla Kidha kembali menggigil emosi. Perasaannya bercampur aduk, seolah sebagian dari dirinya meminta menghentikan semua rencana untuk menghancurkan Bima lebih parah. Pria itu tidak sejahat yang Kidha pikirkan. Tapi, bagaimana dengan pekerjaannya? Berhenti menulis artikel tentang Bima sama saja dengan mengundurkan diri. Pak Handoko dan Pak Yulian pasti akan memecatnya dan

tidak akan pernah mau menerimanya bekerja di Kitkes Media lagi. Kidha memerlukan lebih banyak uang untuk menaikkan derajat dirinya. Ia memerlukan lebih banyak uang untuk membeli baju branded dan membayar uang kontrakan rumahnya yang tidak murah.

"Lo jadi nyusun rencana?" Tanya Kidha pada Purnomo setelah mereka main game online.

"Jadi, gue ajak sepuluh anak-anak di komplek Gue. Tapi mereka minta uang makan siang. Kapan kampanyenya?"

"Hari Sabtu Bro. Tapi mulai besok sepertinya orang-orangnya Bima akan mulai kunjungi warga di sana untuk pendekatan dan memasang brosur. Masalah uang makan beres. Kirim aja nomor rekening Lo. Ntar Gw transfer. Sejuta cukup kan?"

"Cukup, Bro."

"EH, Lo Nggak boleh ngelukain mereka ya! Cukup bikin gaduh saja."

"Rencana anak-anak mau lempari pakai telur busuk."

"Okelah. Itu sudah mantap!"

***

Senin pagi Kidha mengunjungi Kitkes Media. Pak Yulian mendatangi ruangannya. "Bagaimana ada perkembangan?" tanya Pak Yulian. Kidha memutar kursi dan tersenyum. Ia meletakkan handphone di atas meja, "Hari Sabtu, Pak Bima akan dilempari telur busuk saat kampanye di Kampungnya di Mangga Lima."

"Kamu hebat Kidha. Tapi, apakah mereka tidak akan curiga kalau kamu yang mengatur itu semua?"

“Tenang, Pak. Tidak akan ada yang tahu satu orang pun. Aku melakukannya dengan sangat hati-hati.”

“ini sudah pasti kan? Bapak akan mengabari client.”

“Sudah, Pak. Aku jamin seratus persen.”

“Baiklah.”

“Tapi, Aku butuh satu juta untuk biaya operasi.”

“Gampang. Kau mau mengirimkan uang untuk mereka? Bagaimana kalau-

“Tenang saja. Aku tidak sebodoh itu Pak Yulian. Tentu saja aku tidak akan menggunakan nomor rekeningku sendiri. Aku bisa mengirimkannya dari minimarket atau konter handphone.”

***

Jam enam malam Kidha sudah sampai di kontrakan. Mobil sport terparkir di depan pagar rumahnya. Kidha mendekat untuk memastikan itu mobil siapa. Bima menurunkan kaca mobilnya, pria itu mengenakan kaus polo putih dan celana jeans biru, ia melepaskan kaca mata hitamnya, "Buka gerbangnya, Mas mau mampir sebentar. Ada hal penting yang ingin Mas katakan."

"Hal penting apa?" Tanya Kidha setelah mereka berdua duduk di sofa. Hati Kidha tidak nyaman. Ketika ia melihat wajah Bima, ia teringat dengan rencana jahat yang sudah disusunnya. Ia tidak tega. Tapi, demi keberlangsungan karir dan niat untuk balas dendam ke Bu Najla membuat Kidha terus menguatkan hatinya.

"Mengenai hati. Aku merindukanmu Kidha!"

"Aku pikir mengenai pemilu. Mas Bima sudah punya istri. Karena kita telah bercinta satu kali bukan berarti aku dan Mas Bima punya ikatan."

"Aku paham itu." Mas Bima mendekat dan memegang tangan Kidha. "Aku tidak bisa konsentrasi. Entah kenapa aku ingin sekali bertemu denganmu, Kidha." Bima mengelus pipi Kidha dengan ujung jari telunjuknya. Telunjuk itu bergerak ke hidung dan mengusap lembut bibir Kidha. "Aku pasti telah jatuh cinta padamu. Aku belum pernah merindukan wanita sehebat ini." Tangan Bima mengelus leher Kidha, turun ke dada dan meremas lembut kedua payudara Kidha. "Aku ingin menciummu!" Bima mendekatkan wajah, mengecup lembut bibir Kidha.

Kidha tidak bisa menolak permainan bibir Bima. Ia langsung hanyut dalam birahi setelah tangan Bima menyelusup ke celana

dalamnya dan mulai mengelus vaginanya sambil bernafas berat. Hidung Bima menyentuh ujung hidungnya, mereka berdua bertatapan. Kidha tidak mau kalah, ia langsung melepaskan kaus Bima, menciumi wajah, leher hingga puting susu Bima. "Oh, Kidha," ucap Bima sambil menyapu-nyapu kepala Kidha.

Kidha terlalu birahi, tangan dan kakinya sampai gemetar, ia membantu Bima menanggalkan celana dan langsung menyerbu penis Bima. Ia menghisap dan mengemutnya bersemangat. "Ahhh, Lakukan seperti itu lagi!" Perintah Bima saat Kidha menjilat kepala penisnya seperti es cream. "Aku ingin mencium vaginamu!" Bima mendorong Kidha rebahan di sofa. Buru-buru, Ia melepaskan pakaian Kidha, ia melebarkan kaki Kidha dan mencium vagina Kidha. Kedua jari tangannya membuka belahannya dan lidahnya menyapu dari

bawah ke atas. Kidha bergelinjang. Bima tidak hanya menjilat vaginanya tetapi mengelus-elus klitorisnya dengan jari telunjuk. "Ahhh, Mas, Ahhh," Desah Kidha terduduk memeluk kepala Bima.

Bima menuntun Kidha untuk berdiri menungging memegang pundak sofa. Ia menciumi terlebih dahulu vagina Kidha dari belakang lalu menusukkan penisnya dengan cepat. "Ahhh," Kidha mendesah, menjambak kuat punggung sofa. Bima mulai menggoyang pantat, penisnya keluar masuk, ia memeluk Kidha dari belakang, menciumi leher gadis itu sambil tangannya meremas payudara Kidha yang bergoyang-goyang.

"Aku ingin di atas!" Kidha mendorong tubuh Bima. Membuat pria setinggi 185 sentimeter itu terbaring di lantai yang dingin, penisnya berdiri tegang menunjuk dagunya sendiri. "Perkosa aku Kidha!" ucap Bima

menatap mata Kidha sambil mengocok penisnya sendiri.

"Mas Bima." Kidha duduk di atas selangkangan Bima. Ia menuntun penis Bima menusuknya dari bawah. "Ahhh, Ahhh, mentok, mentok!" Desah Kidha mulai mengangkat dan menjatuhkan pantatnya.

"Astaga, Ahhhh, Ahhhh," Bima mendesah, matanya tidak berkedip melihat payudara kidha yang bergoyang-goyang. Ia sungguh tidak kuat menahan bibirnya yang ingin menciumi payudara itu. Ia duduk dan langsung menyergap payudara Kidha. Wanita itu memejamkan mata, Penis Bima mentok menabrak dinding kenikmatannya. Ia memeluk kepala Bima sambil terus mencoba untuk mengangkat dan menurunkan pantatnya.

"Aku ingin mengentotmu dari atas!" Ucap Bima. Ia menarik Kidha, membuat Kepala Kidha berada di bawah sofa, mengarah ke tv, kedua lutut kakinya menghadap ke atas berlipat di dudukan sofa. Bima duduk menungging di atas sofa, menuntun penisnya ke vagina Kidha dan menggoyang pantatnya. Kidha hanya bisa melihat bongkahan pantat Bima yang bergoyang-goyang. "Astaga, Ahhh, Sempit, enak!" Desah Bima. Kidha mulai bergelinjang, sensasi di vaginanya semakin menebal. Sekuat tenaga ia meremas susunya yang semakin tegang.

Bima kesulitan menggoyang pantatnya dalam posisi seperti itu. Ia menarik Kidha untuk tidur telentang di lantai. Dingin dari keramik putih mengalir ke susu Kidha yang hangat. Pantatnya yang montok menghadap ke atas, Bima menusuknya dari atas, Ia duduk seperti naik kuat, menggoyang

pantatnya, memutar-mutarnya sambil menekan kuat punggung Kidha ke lantai.

"Masss, Masss, Ahhhhh." Kidha menjerit

"Gimana? Enak nggak Mas entot begini?" Tanya Bima sambil menekan kuat penisnya ke bawah.

"Ahhh, Ahhh, Aku mau keluar. Aku mau keluar Mas Oh!" Kidha bergelinjang, ia tidak bisa menjambak keramik. Tubuhnya gemetaran, sesuatu di vaginanya seolah memercik, berkedut menjepit penis Bima. Mata Pria itu terbelalak, kecupan vagina Kidha seolah menyentuh jiwanya. "Ahh, Ampun, Ahhh," Dia mendesah panjang, menjatuhkan tubuhnya untuk menindih punggung Kidha, pantatnya bergerak-gerak seiring spermanya yang memaksa untuk keluar.

"Jangan di dalam!" Pinta Kidha.

Buru-Buru, Bima mengangkat pantatnya, spermanya menyemprot banyak dan kental di pantat Kidha. Ia kembali menjatuhkan pantatnya, menindih Kidha yang masih berbaring di lantai.

"Aku tidak akan pernah bosan melakukan ini denganmu." Ucap Bima.

"Aku tidak mencintaimu Mas. Aku mencintai adikmu." Ucap Kidha sambil mendorong Bima dari atas punggungnya, buru-buru memakai celana dan duduk di sofa. Bima mengikutinya, memakai celana dan bajunya, memeluk punggungnya di sofa.

"Kau mencintai Marvin?"

"Tapi dia tidak mencintaiku."

"Darimana kamu tahu?"

"Dia sudah pacaran dengan vivian."

"Itu karena Ibu sama Ayah. Dia sama sekali tidak menyukai cewek itu. Marvin akan melakukan apapun yang Ibu dan Ayah perintahkan. Beberapa hari ini, dia sering nanyain kamu."

"Masa?"

"Kemarin dia juga sms aku nanyain apakah kamu datang ke kantor. Dia juga nanya alamat rumahmu. Aku mampir ke sini sebenarnya untuk mengundangmu makan malam." Ucap Bima, wajah pria itu masih berkeringat.

"Makan malam?"

"Aku dan Team mengadakan makan malam bersama untuk persiapan kampanye di mangga lima. Ibu, ayah dan Marvin akan di sana juga. Gimana?"

Kidha menarik nafas yang panjang. "Baiklah. Kalau begitu aku mandi dulu."

"Sama, aku juga mau mandi. Ayo!" Tiba-tiba Bima menggendong Kidha dan membawanya ke kamar mandi. Kidha sampai tertawa berusaha melepaskan diri, tapi Bima tidak peduli. Ia meletakkan Kidha di lantai kamar mandi, ia langsung menindih Kidha, menciumi bibir dan payudara Kidha di lantai kamar mandi yang dingin. "Mas, jangan ah. Aku sudah tidak kuat!" ucap Kidha mendorong Bima. "Tapi kapan-kapan aku ke sini lagi ya!" Bima mencubit pipi Kidha. Mereka berdua mandi bersama. Bima terkadang sangat jahil, ia mengusap vagina Kidha dengan tangan yang dipenuhi sabun. Kidha tidak mau kalau ia juga mengusap lubang pantat Bima dengan tangan yang penuh sabun. Bima menjerit dan berusaha menjauh saat telunjuk tangan Kidha memaksa masuk ke lubang pantatnya. Mereka berdua tertawa sampai selesai mandi.

BAB 11

Acara makan malam itu diadakan di sebuah restoran mewah dekat dengan kantor team sukses Bima di Jakarta Timur. Kidha masuk berdua dengan Bima. Semua orang sudah menunggu. Beberapa team sukses duduk di beberapa meja yang berbeda. Khusus keluarga Pak Aditya duduk di meja yang sama. "Maaf telat!" ucap Bima sambil mencium kening Ananda yang langsung tersenyum menyambut mereka. Kidha sedikit grogi, ia tidak mengerti kenapa Ananda bermain mata dengannya. Apakah Ananda sadar kalau ia dan Bima baru saja bercinta? Apakah Ananda tidak cemburu? Pikir Kidha.

Marvin duduk di sebelah Bu Najla, ia tampil jauh lebih rapi dari biasanya. Ia mengenakan batik yang disetrika rapi dan

celana jeans hitam. Kidha duduk di sebelahnya. Selama makan malam, mereka tidak banyak berbicara, kecuali Bima yang selalu menawarkan makanan untuk Kidha. Sehabis makan, Marvin meninggalkan meja tanpa mengatakan apapun. Kidha melihat pria itu keluar dari restoran dan langsung mengikutinya. Marvin masuk ke dalam mobilnya di parkiran. Ia merokok dan membiarkan pintu mobil itu terbuka.

Kidha berjalan dengan kaki yang berat, ia berdiri di sebelah mobil Pajero putih Marvin. Ia melirik ke dalam mobil. Marvin tidak menoleh, ia merebahkan pundaknya ke dudukan mobil, sambil sesekali menghisap rokoknya. "Vivian tidak ikut?" Tanya Kidha.

Marvin menggelengkan kepala, tidak menoleh dan mengeluarkan asap rokok yang mengepul dari bibirnya. Kidha meremas tangan, memberanikan diri untuk masuk ke dalam mobil dan duduk di sebelah Marvin.

"Rokok itu akan membunuhmu!" ucap Kidha sambil mengamati pipi Marvin yang tampak manis. Sepertinya Marvin sedang tidak mood. Wajah pria itu terkesan gelap seolah baru berantem dengan seseorang.

"Apa peduli mu?" Tanya Marvin, ia baru menoleh dan tatapan itu cukup lama.

Kidha membuang pandang, menatap ke depan, ke sisi kanan restoran itu. Di parkiran itu cahaya lampu tidak terlalu terang. "Ada apa? Kau terlihat berbeda. Ada masalah?" Kidha bertanya tanpa menoleh.

Marvin membuang rokoknya dan meludah. Lalu Ia kembali menatap pipi kiri Kidha. "Kau baru ngentot sama Bima kan?" tanya Marvin tersenyum mengejek. "Pantas saja wajahmu agak ceria begitu."

Jantung Kidha langsung berdetak cepat. Ia mencoba menenangkan diri, berusaha untuk tidak menunjukkan panik di wajahnya. Ia

menutup mulutnya rapat-rapat, karena kalau ia berbicara pasti akan terdengar grogi. Marvin kembali mengambil rokok sampoerna hijau dan membakarnya. "Kalau Ibu atau Ayah mengetahui kalau Bima menidurimu, aku nggak tahu lagi apa yang akan mereka lakukan padamu." Ucap Marvin.

"Bagaimana kalau Bu Najla atau Pak Aditya tahu kalau kau juga meniduri kakak iparmu? Apakah yang akan mereka lakukan padamu?" Tanya Kidha tanpa menoleh. Mata Marvin langsung terbelalak, ia menatap murka pipi kiri Kidha dengan tangannya yang gemetar. "Darimana kau tahu?" Tanya Marvin membentak dengan suara pelan.

"Darimana kau tahu kalau aku ngentot dengan Bima?" Kidha malah bertanya balik.

"Kalian ngapain lagi kalau bukan ngentot. Datang telat. Masuk berdua seperti suami-istri."

"Berarti kamu cuma menebak-nebak kan? Apa yang kau pikirkan itu belum tentu benar. Masalahnya, Aku tidak hanya menebak saja. Mas Bima bercerita padaku kalau kau pernah meniduri Ananda. Bagaimana rasanya meniduri kakak ipar sendiri?" Tanya Kidha, memberanikan diri untuk menatap mata Marvin.

"Kurang ajar!" Marvin tiba-tiba murka. Ia langsung mendorong leher Kidha ke kursi. Ia menaiki selangkangan Kidha, menjatuhkan sandaran kursi ke belakang. Ia menindih Kidha di dalam mobil yang sempit. "Pelacur!" ucapnya meludahi Wajah Kidha sambil tetap mendorong lehernya.

Kidha berusaha bernafas tapi sulit, tangan Marvin di lehernya semakin ketat. Awalnya

ia membiarkan tangan itu. Ia yakin Marvin tidak akan berani mencekiknya sampai mati. Tapi Marvin tidak segera melepaskan tangannya. Pria itu malah semakin kuat menindih tubuhnya. Kidha harus melakukan sesuatu. Ia berusaha menarik tangan Marvin dari lehernya. "Lepas!" Kidha berusaha mengeluarkan suara.

"Gimana bangsat? Vaginamu masih gatal setelah dientot Mas Bima?" Sekali lagi Marvin meludahi matanya. Tangan pria itu menarik rok gaun Kidha ke atas, menyelusup ke celana dalam Kidha dan mengelus vaginanya yang ternyata langsung basah. "Dasar perek!" Marvin kembali menghina sambil mengelus kasar vagina Kidha.

"Ahhhh, Lepas! Lepaskan!" Kidha masih berusaha menarik tangan kanan Marvin dari lehernya. Ia hampir pingsan karena kehabisan nafas. Tiba-tiba ia mengumpulkan seluruh energinya untuk mendorong tubuh

Marvin. “Kau pikir aku lemah?” Teriak Kidha dengan suara tertahan. Ia berhasil mengangkat Marvin dan menjatuhkannya ke kursi stir. Ia langsung menindih Marvin dengan rok gaunnya yang sudah tertarik hingga ke pinggang. Ia menjepit paha Marvin dengan kedua pahanya, mendorong leher Marvin ke sandaran kursi. “Kau pikir karena aku perempuan, aku tidak bisa melawan?” Kidha meludahi bibir Marvin untuk balas dendam.

Marvin malah mengeluarkan lidahnya dan menjilat ludah itu. Ia menelannya sambil membalas tatapan mata Kidha.

“Dasar jorok!” Ucap Kidha sambil menekan lebih kuat leher Marvin.

“Bunuh aku Kidha!” Pinta Marvin tiba-tiba. Bola matanya bergerak-gerak membalas tatapan Kidha. “Bunuh aku! Aku mohon, bunuh aku sekarang juga!” ucap Marvin.

Kidha mematung, tatapan mata Marvin yang sayu telah menghipnotis dirinya. Ia langsung menurunkan bibir dan mengecup bibir Marvin. Ia tidak menduga kalau Marvin akan membalas ciumannya. Kidha memasukkan lidahnya ke mulut Marvin, meremas-remas bibir seksi pria itu.

"Kidhaaaa!" Tiba-tiba suara Bu Najla menjerit di sebelah mobil. "Bangsat. Wanita bangsat!" Bu Najla langsung menjambak rambut Kidha. Menariknya sekuat tenaga sambil berteriak, menjatuhkan Kidha di tanah, di sebelah pintu Mobil. "Dasar jalang. Kau telah meracuni anakku. Kau pikir kau siapa? Kau tidak pantas bahkan untuk menyentuh kulitnya. Pelacur! Pelacur!" Teriak Bu Najla sambil menjambak dan memukulkan kepala Kidha ke ban mobil.

Orang-orang di restoran langsung berhamburan keluar.

"Ma, hentikan! Hentikan!" Marvin berusaha melerai. Ia melingkarkan tangan di perut Bu Najla dan menariknya ke belakang supaya melepaskan Kidha.

"Astaga, Ma. Nanti ada wartawan! Hentikan!" Bima berlari, melepaskan tangan Bu Najla dari rambut Kidha.

"Anjing. Perempuan tidak tahu diri. Berani-beraninya kau memmerkosa anakku bangsat!" ucap Bu Najla tertarik ke belakang, ia meludahi rambut Kidha.

Kepala Kidha pusing karena terbentur ke ban mobil. Pandangannya kabur. Sekujur tubuhnya gemetaran. Rambutnya acak-acakan seperti orang gila. Ia terduduk menyandarkan kepala ke ban mobil. Ia sangat malu. Ratusan orang menatapnya seperti sampah.

"Dia tidak memerkosa aku, Ma. Aku yang memulainya." Teriak Marvin menghentikan

mulut Bu Najla yang terus menyumpahi Kidha.

"Kamu baik-baik saja! Mas, kamu antarkan dia pulang!" Ananda langsung menarik Kidha untuk berdiri. Bima memegang pinggangnya dan membawanya berjalan pelan ke mobilnya.

"Apa kau bilang? Jangan membohongi Mama Marvin. Mama tahu kau sangat jijik melihat perempuan miskin itu. Bilang saja dia memang mencoba untuk memperdaya kamu. Mama sudah bisa membaca wanita itu sejak muncul di rumah. Dasar gold digger, mati saja kau pelacur, mati!"

"Sudah Ma, sudah! Nanti ada wartawan yang dengar. Mama bisa menghancurkan semuanya!" Pak Aditya memeluk Bu Najla.

Sepanjang perjalan pulang ke kontrakan Kidha dan Bima diam saja. Saat Kidha turun dari mobil di depan rumah. Bima juga

hendak turun. Tapi Kidha langsung memintanya untuk pulang. "Aku ingin sendirian!" ucap Kidha.

"Aku benar-benar minta maaf." Bima memukulkan keningnya ke stir mobil. Kidha tidak peduli. Ia mengepalkan tangan, berjalan gemetaran membuka gerbang rumah dan melangkah ke pintu. Setelah menutup pintu, ia melemparkan tubuhnya ke sofa dan menangis terisak-isak. Kebenciannya kepada Bu Najla semakin menggunung. Hatinya berapi-api. Ia telah kehilangan semua harga dirinya. Kidha berteriak sambil menjambak rambutnya, memukulkan kepala belakangnya ke sandaran sofa.

***

Selasa jam sepuluh siang, Kidha duduk bengong di sofa. Ia memutuskan untuk tidak pergi kemanapun karena masih trauma

dengan kejadian semalam. Ia memikirkan Marvin. Hatinya tidak tenang, Ia membenci Marvin, tetapi ada perasaan aneh yang membuatnya malah merindukan pria itu. Tiba-tiba pintu rumahnya yang tidak terkunci terbuka. Mata Kidha mengecil, Marvin melangkah masuk ke dalam rumah, membawa tas ransel besar, pria itu melemparkan ranselnya ke lantai dan duduk memijat kepala di sebelah Kidha.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Kidha. Ia berdiri dan membentak.

"Aku mau tinggal di sini untuk sementara waktu." Jawab Marvin tanpa menoleh.

"Kau sudah gila? Kau belum puas melihat kelakuan Bu Najla tadi malam? Kalau kau di sini, dia pasti akan datang untuk membunuhku."

"Hallah, Dia bukan pembunuh. Dia hanya mencoba melindungi aku. Semua ibu pasti

melakukan itu. Aku ingin tinggal di sini sampai suasana kembali tenang."

"Tidak bisa. Aku tidak peduli mau suasana di rumah kamu tenang atau atau tidak, aku tidak peduli. Tolong pergi sekarang juga!" Kidha menunjuk pintu.

Tiba-tiba, Marvin bangkit, mengambil tasnya dan berjalan ke pintu. Kidha pikir kalau Marvin akan pergi. Ternyata pria itu malah mendorong pintu tertutup dan menguncinya dari dalam. Marvin melemparkan tasnya ke kasur Kidha dari pintu kamar. Dia melepaskan semua bajunya dan melemparkannya ke lantai. Lalu Marvin merebahkan diri di kasur dengan penis yang setengah berdiri.

"Apa yang kau lakukan?" Teriak Kidha melotot.

"Tadi malam aku tidak bisa tidur. Ngantuk!" ucap Marvin malas. Ia memutar

tubuhnya, pantatnya menghadap ke atas dan tidur memeluk bantal sofa.

"Marvin?" Kidha berteriak.

"Aku mau tidur. Tolong jangan berisik!"

Nafas Kidha berat. Jantungnya berdetak cepat. Pantat Marvin sangat seksi. Apa yang kupikirkan, pikir Kidha. "Baiklah. Tapi setidaknya kau pakai celana mu dulu baru tidur!" Suara Kidha masih seperti membentak.

"Aku tidak bisa tidur pakai celana jeans! Biarkan saja. Lagipula pantatku tidak jelek-jelek amat kan? Kamu tidak akan muntah bila memandangnya."

"Marvin, please! Pakai celana, please!"

"Baiklah." Marvin bangkit berdiri. Penisnya bergoyang-goyang saat ia berjalan ke kamar. Ia keluar dari kamar hanya mengenakan celana pendek yang sangat

ketat milik Kidha. "Sudah puas?" Ia bertanya sambil melemparkan tubuhnya kembali ke sofa.

Marvin tertidur sampai jam dua siang. Sementara Kidha asik bermain game dengan Purnomo sambil membahas rencana mereka. Tapi Kidha tidak bisa berbicara keras-keras, Ia takut Marvin terbangun dan mendengar suaranya.

"Apakah ada makanan di sini. Aku lapar." Ucap Marvin sambil berdiri di pintu kamar Kidha. "Kamu ngapain? Main game?" Tanya Marvin.

"Bukan urusanmu." Kidha mematikan ponsel. Ia mendorong Marvin dari pintu dan langsung berjalan keluar rumah.

"Mau kemana?" Tanya Marvin.

"Beli makan siang lah." Jawab Kidha kecus.

Mereka berdua makan nasi padang lesehan di bawah televisi, di atas karpet, berhadap-hadapan. Kidha selalu mencuri pandang pada tubuh Marvin yang masih telanjang dada. Bahkan ia terkadang melirik ke selangkangan Marvin yang hanya tertutup celana ketat hingga sesuatu seolah ingin menyembul dari dalam.

"Berhentilah memandangku seperti itu!" ucap Marvin tanpa menoleh. "Dasar wanita miskin," Ucapnya mengejek tapi langsung tersenyum sambil mengangkat kedua alisnya bersamaan.

Kidha tidak merespon. Ia membuang pandang dan kembali sibuk menghabiskan makan siangnya. Merasa dikacangin Marvin malah tersenyum sendiri memikirkan sebuah ide. Ia menggaruk penisnya dari balik celana pendek karet ketat itu. Lalu, ia mengeluarkan kepala penisnya yang ternyata sudah berdiri dari lingkar kaki celana.

“Apa yang kau lakukan?” Kidha langsung membentak, Kepala penis Marvin yang kemerahan seolah mengintip seperti kepala tikus.

“Dia juga lapar ingin makan.” Ucap Marvin sambil menahan tawa.

“Masukin nggak?” Bentak Kidha.

“Apaan?” Marvin tertawa sampai kedua bahunya naik turun. “Apa yang harus dimasukkan?” tanyanya menahan tawa.

“Marvin, please jangan seperti bocah. Masukin nggak?” Paksa Kidha.

“Iya. Iya.” Marvin tersenyum menang, memasukkan kepala penisnya ke dalam celana.

“Habis makan siang. Kau sudah harus pulang. Aku tidak mau kau menginap di sini. Bu Najla pasti akan murka kalau sampai ketahuan.”

“Kenapa jadi kamu yang ngatur. Aku mau tidur dimana pun terserah aku dong. Ini hidupku bukan hidupmu. Kamu cukup kerja, bayar kontrakan dan biarkan aku tinggal sesuka hatiku di sini.”

“Benar-benar ngeselin.”

“Tapi kamu suka kan?”

Kidha tidak menjawab. Ia mengangkat piringnya dan berjalan ke dapur untuk cuci tangan.

BAB 12

Sepanjang hari Selasa, Marvin tidur-tiduran di karpet menonton Tv sambil sesekali memainkan ponselnya. Kidha tidak tenang, Ia mondar-mandir, terkadang tidur di kasur di kamarnya, terkadang rebahan di sofa menatap postur tubuh Marvin. Mereka berdua diam-diaman seperti memikirkan banyak hal.

Jam sebelas malam, Kidha sudah merebahkan diri di kasur. Ia tidak bermain game karena takut Marvin akan mendengar obrolannya dengan Purnomo. Kidha juga tidak konsentrasi pada apapun selain pada Marvin. Entah kenapa ia berharap Marvin semakin gila. Ia berharap Marvin masuk ke kamarnya dan langsung menindihnya.

Apa yang Kidha inginkan sepertinya terkabul. Marvin masuk ke kamarnya. Kidha

pura-pura tidur. Ranjang itu berderit ketika Marvin naik dan tidur di sebelahnya. Kidha memutar tubuh membelakangi, keningnya berkerut, apakah orang ini tidak akan menyentuhku? Tadi siang dia melakukan banyak hal aneh sampai mengeluarkan kepala penisnya saat makan. Sekarang dia malah diam dan membuatku sengsara menahan birahi seperti ini, pikir Kidha. Ia menunggu reaksi Marvin, tapi sudah lebih dari satu jam, Marvin tidak melakukan apapun. Kidha memutar tubuh untuk memperhatikan wajah Marvin, sepertinya pria itu sudah tertidur. Benar-benar mengesalkan. Bibir Kidha merapat, matanya mengecil. Marvin tidur tanpa baju, hanya mengenakan celana pendek karet yang sangat sempit milik Kidha.

Kidha sungguh tidak kuasa menahan desakan di antara kedua pahanya yang semakin tegang. Ia memberanikan diri

menyentuh dada bidang Marvin, tapi baru menyentuh sebentar ia langsung menariknya karena terlalu cemas. Kidha kembali mencoba untuk tidur, tetapi tidak bisa, kepalanya terlalu segar dan imaginasinya akan Marvin terus mengganggunya.

"Aku juga tidak bisa tidur." Tiba-tiba Marvin berbicara.

Mata Kidha terbuka lebar, buru-buru ia mengangkat kepala. Ternyata mata Marvin sudah terbuka dan orang itu tersenyum tidak jelas.

"Kau menyentuh susuku tadi kan?" Tanya Marvin

"Nggak." Jawab Kidha menjatuhkan kembali kepalanya. Ia memutar tubuh untuk membelakangi Marvin, bola matanya bergerak-gerak, ia selalu menunggu kapan Marvin akan menyentuhnya. Tapi sudah lima menit Marvin tidak juga menyentuh. Kidha

semakin gelisah. Dia membuang rasa malunya dengan membalikkan tubuhnya menghadap Marvin kembali. Tapi Marvin juga tidak bereaksi. Apakah dia sudah tidur kembali? Pikir kidha. Dia mengangkat wajah untuk melihat mata Marvin, ternyata mata Marvin masih terbuka dan bahkan dia sedang tersenyum.

"Apa yang kau lakukan?" Gertak Kidha tiba-tiba.

Marvin mengerutkan kening, "Aku tidak melakukan apapun." Jawab Marvin tersenyum bodoh.

"Jangan tidur di sini. Tidur di sofa."

"Kenapa aku harus tidur di sofa? Kasur kamu muat kok. Meskipun agak sempit."

"Tidur di sofa Marvin. Aku nggak bisa tidur kalau kamu di sini."

Tiba-tiba Marvin bangkit berdiri dan berjalan ke pintu. Hati Kidha langsung sakit. Tapi Marvin malah berhenti di pintu, dia mendekat dan berdiri di sisi ranjang.

"Buka bajumu!" Perintah Marvin tiba-tiba. Wajah yang sebelumnya selalu bercanda menjadi serius.

"Apa?" Tanya Kidha pura-pura tidak mengerti.

"Lepaskan semua bajumu!" Ucap Marvin sambil menarik turun celana pendek karetnya, memamerkan penisnya yang sudah berdiri, mengocoknya di depan mata Kidha.

Jantung Kidha berdetak cepat. Tapi ia pura-pura menunjukkan wajah yang kesal dan membelakangi Marvin.

Marvin tahu kalau Kidha hanya jual-jual mahal. Ia telah mengetahui keresahan gadis itu. Marvin naik ke kasur, menarik kepala

Kidha dan langsung mencium bibirnya. Kidha tidak bisa menolak. Ia langsung membalas ciuman Marvin. Mereka berdua terduduk dan berciuman buas dengan tangan yang liar saling menyentuh. Marvin membantu Kidha melepaskan semua pakaiannya hingga mereka telanjang bulat.

Kidha menurunkan kepalanya. Ia mencium kepala penis Marvin dan mengemutnya. Marvin menopang kedua tangannya ke belakang, tubuhnya miring dalam posisi duduk, memberikan banyak tempat untuk Kidha. Sambil mendesah, ia memperhatikan wajah Kidha yang tergila-gila mengemut kepala penisnya. "Aaaah," Marvin mendesah-desah. "Kamu sangat pandai melakukannya." Ucap Marvin.

"Jangan berkata seperti itu. Nanti aku berhenti!" ucap Kidha menarik mulutnya sebentar.

"Kamu itu benar-benar pelacur." Marvin berbicara pedas dengan mata yang sayu. Kidha mengangkat wajah membalas tatapan Marvin. "Pelacur!" Marvin kembali menghina.

Tiba-tiba, Kidha melepaskan penis Marvin. Ia memungut bajunya. "Aku tidak serendah itu!" ucapnya kesal.

"Kau mau kemana?" Marvin menangkap tangannya dan mendorong tubuhnya kembali ke kasur. "Kau pelacurku." Ucap Marvin sambil mencium kembali bibir Kidha yang langsung membalas ciumannya. Wajah Marvin turun ke payudaranya, menggigit pelan puting susunya.

"Ahhh, Marvin, Ahhh." Desah Kidha meliuk-liuk.

Marvin tersenyum, lidahnya berjalan di tubuh Kidha, berjalan ke pusar dan singgah di antara kedua pahanya. Lidah itu langsung

membuka belahan vagina Kidha, menjilati cairan Kidha yang sudah membajirinya. Marvin menusuk bagian atasnya, menggelitik klitorisnya sambil lidahnya terus menjilat.

"Ahhh," Kidha sampai gemetaran. Ia terduduk, mendorong kepala Marvin supaya mulutnya menekan vaginanya.

"Hisap lebih kuat!" Perintah Kidha.

Marvin menolak, ia mengangkat kepala dengan susah payah, nafasnya hampir habis karena hidungnya menekan vagina Kidha terlalu lama.

"Kau mau membunuhku?" Tanya Marvin dengan hidung dan mulut yang basah.

Kidha terbelalak. "Ayo lanjutkan!" ucap Kidha dengan suara yang tidak yakin.

"Sekarang giliranmu!" Ucap Marvin.

"Kau baru sebentar! Hisap lagi Marvin!"

Marvin tersenyum malu. Ia langsung menurunkan kepalanya dan kembali menghisap Kidha, menggelitik dan memasukkan jarinya dengan kocokan cepat sampai Kidha menjerit-jerit dan terkencing.

"Ahhhh," Kidha gemetaran melepaskan orgasm pertamnya. Wajah Marvin sampai basah bekas kencingnya. Tapi Marvin tidak peduli. Pria itu langsung menindih Kidha,menciumi wajah kidha, menciumi bibir Kidha, leher Kidha dan kembali melahap payudaranya.

"Ahhh, Masukin sekarang!" Pinta Kidha setelah birahinya kembali membakar.

"Kau tukang perintah kalau sudah bernafsu." Ucap Marvin

"Aku mencintaimu Marvin!" Ucap Kidha tiba-tiba. Tapi dia langsung merapatkan bibirnya, Bola matanya bergerak menatap Marvin.

"Apa katamu?" Tanya Marvin.

"Aku tidak mengatakan apapun."

"Tadi kau mengatakan sesuatu mengenai cinta."

"Tidak. Aku tidak mengatakan apapun."

'Tadi kau bilang kau mencintaiku." Bentak Marvin

"Aku tidak mungkin mengatakan hal bodoh seperti itu."

Marvin merapatkan bibirnya. Seperti orang yang marah, dia mengangkat kedua paha Kidha dan melebarkannya, Ia memegang paha kanan Kidha dan kaki kirinya di atas Bahu Marvin. Tanpa menunggu Marvin menusuk vagina Kidha dengan gerakan mendesak.

"Ahhh," Kidha mendesah, ia meremas payudaranya sendiri.

“Katakan kau mencintaiku!” Ucap Marvin, menarik dan mendorong kasar penisnya kuat-kuat.

“Ahhhh,” Kidha merintih kenikmatan, kepala penis Marvin benar-benar mentok menabrak dinding kenikmatannya.

“Katakan kau mencintaiku!” Marvin kembali mendorong.

“Iya, aku mencintaimu, Marvin. Aku sangat mencintaimu, Ahhhh,”

Marvin langsung menjatuhkan tubuhnya tanpa melepaskan penisnya. Ia menciumi bibir Kidha, menggoyang pantatnya lebih cepat. Wajahnya tepat di atas wajah Kidha, “Katakan sekali, lagi!” perintah Marvin.

“Aku mencintaimu Marvin. Aku sangat mencintaimu,”

“Kau pelacurku Kidha. Kau pelacur jahanam yang membuat hari-hariku menjadi

tidak tenang. Sejak kau datang ke rumahku, kau telah berhasil membuat jiwaku seperti berperang. Aku mencintaimu!" Marvin mencium bibir Kidha, menggoyang pantatnya lebih cepat.

Kidha melingkarkan tangannya di leher Marvin, ia membalas tatapan Marvin yang semakin layu. Pria itu mendesah semakin panjang sambil mempercepat gerakan pantatnya. Dinding vagina Kidha kembali mendesak, kembali mengalirkan sensasi tegang yang seolah akan segera meledak. "Marvin, Ahhh, Aku akan kembali keluar." Ucap Kidha.

"Tunggu sayang, kita bareng-bareng, Ahhh." Marvin menggoyang pantatnya lebih cepat. "Ahhh," Ia mendesah panjang. "Aku akan keluar, aku akan keluar."

"Keluarkan di luar." Desak Kidha sambil mendesah.

"Ahhhhhh," Marvin malah menjatuhkan pantatnya yang seolah bergerak otomatis.

Mata Kidha terbelalak, kenikmatan itu seperti surga. Sesuatu menyembur hangat di dalam dirinya, bersamaan dengan orgamsnya yang kedua. Kidha menutup mata, tubuhnya meliuk-liuk, tangan Marvin memeluknya erat-erat. "Astaga, Ohhhhhh." Kidha menarik tubuh Marvin untuk menempel lebih kuat dengan tubuhnya. Mereka berdua bernafas berat.

***

Rabu jam sembilan pagi, Bima tiba-tiba memanggil dari gerbang rumah kontrakan. Kidha yang baru bangun langsung berlari ke kamar untuk membangunkan Marvin.

"Mas Bima datang, pakai bajumu!" ucap Kidha sambil mengguncang badan Marvin.

"Apa?" Tanya Marvin membuka malas matanya.

"Mas Bima datang. Bangun dan pakai bajumu."

"Iya." Jawab Marvin kesal sambil duduk dan membuka matanya yang masih layu.

Kidha bergerak ke halaman rumah. Ia membuka gerbang.

"Mas Bima?"

"Kau harus ikut Mas ke mangga Lima."

"Hari ini?"

"Iya. Bisakan?"

"Bagaimana ya?" Kidha masih malas. Ia masih malu kepada team sukses karena penghinaan Bu Najla kemarin.

"Ayolah Kidha. Kau harus melihat prosesnya supaya proses penulisan artikel nantinya semakin mudah."

"Baiklah. Aku ganti baju dulu ya. Marvin juga ada di sini." Ucap Kidha sambil berjalan ke dalam rumah bersama Bima.

"Marvin?" Kidha tiba-tiba berteriak melotot. Karena Marvin ternyata malah duduk di sofa dan masih telanjang bulat. Bima langsung berhenti di pintu dan menatap ke arah jalan.

"Pakai bajumu sialan!" Gertak Kidha.

Marvin bangkit berdiri, melebarkan kedua tangannya sambil menguap. Ia melihat Bima berdiri di pintu menatap ke jalan. "Kak Bima?" ucap Marvin tersenyum aneh. Tapi karena Kidha semakin melotot, ia akhirnya memakai kembali bajunya.

***

Hal yang tidak Kidha sangka terjadi. Ternyata Bu Najla dan Pak Aditya ikut juga blusukan ke mangga Lima. Marvin yang masih kesal pada Bu Najla memilih untuk tetap berada di rumah Mas Bima. Kidha juga ingin di sana bersama Marvin, tapi karena Bima memaksa, Kidha tidak bisa menolak. Ia berjalan di sebelah Bima. Sementara Bu Najla dan Pak Aditya mengikuti mereka dari belakang. Ratusan team sukses lainnya berpencar untuk mengunjungi rumah-rumah.

"Selamat siang, Ibu." Bima memasuki halaman sebuah rumah kecil yang terbuat dari papan yang hampir roboh tidak terlalu jauh dari rumahnya. Seorang ibu duduk berjemur dengan kulit kebiruan yang tampak membengkak.

"Selamat siang." Jawab Ibu itu.

“Ibu sakit?” Tanya Bima.

“Ginjal saya bermasalah.” Jawab Ibu itu dengan wajah yang pucat.

Tiba-tiba pintu rumah mereka terbuka. Seorang pria remaja sekitar 17 tahunan berbadan lumayan gemuk berdiri di pintu dengan wajah marah seperti singa. Pria itu keluar dan langsung berdiri di sebelah ibunya sambil memegang sapu. Bima, Kidha, Bu Najla dan lainnya langsung mundur.

“Pergi! Jangan gunakan tangan kotormu itu untuk menyentuh ibuku!” Teriak orang itu.

“Purnomo, jangan begitu, Nak. Jangan begitu!” ucap Ibunya.

“Ibu ayo masuk. Orang-orang berdosa ini tidak pantas menyentuhmu ibu. Merekalah yang telah memenjarakan ayah.”

“Nak, ayahmu melakukan kejahatan. Bukan kami yang memenjarakannya, tapi polisi.” Bima berbicara.

“Diam kau anjing!” Purnomo meludah.

“Dasar miskin. Sok jual mahal.” Bu Najla tiba-tiba mencibir yang langsung dihentikan Bima dengan mata yang melotot.

Purnomo sepertinya mendengar cibiran itu. Wajah anak itu murka. “Apa katamu? Wanita tua calon penghuni neraka, lintah darat, apa katamu?” Teriak Purnomo gemetaran.

“Purnomo, kumohon hentikan!” ucap ibunya yang sudah masuk ke rumah.

Bu Najla malah meludah. Dan itu membuat Purnomo semakin murka. Ia berlari masuk ke rumah. Semua team sukses menjauh. Purnomo berteriak-teriak mengangkat golok. “Demi Tuhan, aku akan

membunuh semua keluarga busukmu itu. Koruptor, penghisap darah, neraka akan melaknat kamu sekeluarga." Teriak Purnomo.

Bima memijat keningnya. Ia berjalan lemas mengikuti team mengunjungi rumah lainnya. Hanya purnomo saja yang menolak team, selainnya menerima Bima dengan senang hati.

BAB 13

Setelah blusukan selesai, Bima tidak mengijinkan Kidha untuk langsung pulang. Ia ikut makan malam di rumah Bima. Jam sembilan malam, Ia baru pamit untuk pulang.

"Ayo!" ucap Marvin hendak bergerak keluar rumah untuk mengantarkan Kidha.

"Marvin, kamu tetap di rumah." Bu Najla yang diam saja dari sore tiba-tiba berbicara.

"Aku naik taksi saja." Ucap Kidha pada Marvin.

"Nggak. Aku akan mengantarmu!" Marvin tidak mau mendengarkan Bu Najla.

"Marvin. Kau nggak dengar? Kamu tidak bisa mengantarkan Kidha. Besok pagi kamu akan ke singapura bersama Vivian. Ibu dan Ayah sudah sepakat supaya kamu

melanjutkan kuliahmu di sana. Orang tua Vivian juga senang dengan hal itu." Pak Aditya kembali berbicara.

"Apa?" Mata Marvin melotot. Tentu saja, ia tidak mau. Ia sudah jatuh cinta pada Kidha. Ia tidak mau pergi dengan Vivian. "Ayo! Jangan dengarkan mereka!" Ucap Marvin menarik tangan Kidha. Tiba-tiba Pak Aditya bangkit dari kursi, berjalan cepat dan memukul kepala Marvin.

"Kau sudah besar. Harusnya kau tahu memilih yang sepadan denganmu. Bukan sampah!" Ucap Pak Aditya melotot. Mendengar itu mulut Marvin merapat. Ia membalas tatapan tajam Pak Aditya. Ia berjalan keluar dari rumah dan pergi entah kemana. Sementara Kidha yang syok mendengarkan ucapan Pak Aditya itu berdiri dengan lutut yang gemetaran. Hatinya benar-benar terbakar.

Bima dan Ananda langsung bangkit menarik Kidha yang menangis terisak-isak keluar dari rumah. "Mas Bima akan mengantarmu." Ucap Ananda sambil mengelus pundak Kidha.

"Aku mohon maaf yang sebesar-besarnya, Kidha." Ucap Bima

"Kalau bukan Mas yang memaksa aku untuk datang ke sini. Aku tidak akan datang Mas. Tapi Mas dengarkan apa yang Pak Aditya katakan tadi. Aku benar-benar sakit hati. Benar-benar sakit hati." Ucap Kidha sambil berusaha menahan air matanya supaya tidak semakin tumpah. Ia menghempaskan tangan Bima yang hendak menyentuhnya. Kidha berlari ke jalan raya, ia menghentikan taksi dan pulang ke rumahnya.

***

Kamis Siang, Kidha mencoba menelepon Marvin tetapi tidak bisa tersambung. Ia membuka facebook Marvin dan mengirimkan pesan tetapi tidak ada respon sampai sore. Ketika Kidha sedang bengong di sofa, Bima menelepon.

"Aku minta maaf, Kidha. Aku sudah berbicara dengan Ayah. Dia sangat menyesal dengan apa yang dia ucapkan kemarin. Dia minta maaf." Ucap Bima dengan suara lembut.

"Marvin dimana Mas?" Kidha malah menanyakan Marvin.

"Dia sudah berangkat tadi pagi ke Singapura."

"Bareng Vivian?" Tanya Kidha dengan suara kesal.

"Iya. Aku yakin Marvin menyukaimu, Kidha. Aku yakin dia hanya mencoba

membuat suasana di rumah sedikit lebih tenang. Dia akan kembali lagi. Percaya-

Kidha langsung mematikan ponselnya. Ia duduk dengan dada yang menjepit. Meskipun ia memaksa air matanya untuk tidak menetes tapi nyatanya air mata itu mengalir juga di pipinya. Kidha berteriak, memukulkan kepala belakangnya ke sandaran sofa. Ia menggigit bibirnya sendiri, membayangkan wajah Bu Najla dan Pak Aditya membuat sekujur tubuhnya gemetar emosi. "Kurang ajar, manusia laknat!" Teriak Kidha menangis.

Kamis malam sekitar pukul tujuh, Bima kembali mendatangi rumahnya. Tetapi Kidha tidak mau membuka gerbang.

"Kidha, aku hanya ingin berbicara sebentar!" Teriak Bima dari depan gerbang.

Kidha membuka pintu. "Aku ingin sendirian, Mas. Please, pergilah, kamu pasti punya banyak urusan."

"Aku tidak peduli, Kidha. Urusanku yang paling mendadak adalah memastikan keadaanmu. Aku benar-benar merasa bersalah. Aku minta maaf!"

"Kamu tidak melakukan kesalahan apapun, Mas. Kamu tidak perlu minta maaf kepadaku. Tolong tinggalkan aku sendiri."

Bima tidak bisa memaksa. Sambil menggaruk kepala, ia kembali masuk ke mobil dan pulang ke rumahnya.

Jumat Pagi, Kidha baru bangun tidur. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu rumahnya.

"Siapa?" Tanya Kidha sebelum membuka.

"Aku , Bima."

Kidha langsung membuka pintu. "Mas manjat pagar?"

"Aku terpaksa Kidha. Boleh aku masuk?" Tanya Bima dengan wajah yang tidak enak.

Kidha tidak bisa menolak. Ia melangkah dari pintu dan duduk di sofa, Bima langsung mengikutinya. "Aku tahu apa saja yang sudah ayah dan Ibu katakan padamu. Aku tidak menyukai itu. Mereka hanya ingin yang terbaik untuk Marvin." Ucap Bima sambil menyentuh tangan Kidha.

Kidha menarik tangannya, ia tidak mau disentuh. "Iya, aku tahu mereka memang menginginkan yang terbaik untuk Marvin. Karena menurut Mas, menurut orang tua Mas, aku ini hanya sampah. Iya kan?" Tanya Kidha merapatkan bibir, pipi sebelah kirinya bergerak-gerak emosi.

"Aku tidak pernah berpikiran begitu. Bagiku kau adalah wanita yang hebat Kidha." Ucap Bima. "Aku mohon tolong maafkan kedua orang tuaku! Aku mohon!" Bima menyembah Kidha dengan kedua tangan di depan dadanya. Hal itu membuat hati Kidha menjadi luluh. Ia menatap mata Mas Bima dan menganggukkan kepala.

Tapi Bima tiba-tiba mendekat dan memeluknya, menarik leher Kidha seolah ingin mencium. Kidha langsung menjauh, "Aku sudah tidur dengan Marvin." Ucap Kidha menolak dada Bima.

Bima menggaruk kepala. "Tidak ada lagi cinta untukku?"

"Mas Bima sudah punya istri. Aku tahu Mas Bima dan Mbak Ananda terbuka mengenai seks. Tapi aku tidak seperti itu. Aku hanya ingin satu pria."

Bima merapatkan bibirnya. Tatapannya menjadi sedih. "Baiklah. Aku harap suatu saat kau merindukanku, aku sendiri tidak akan mungkin bisa menghindarimu dengan cepat. Aku sering terbayang padamu. Bahkan saat bersetubuh dengan istriku sendiri, aku hanya membayangkan wajahmu."

"Mas, please! Pulang lah. Mas pasti dibutuhkan di kantor."

"Kidha, Mas ingin meminta satu hal. Anggap saja ini permintaan Mas yang terakhir. Aku mohon dengan sangat, aku mohon kamu harus ikut kampanye besok. Aku sangat membutuhkanmu. Please!"

"Jadi Mas datang ke sini sebenarnya hanya untuk itu?"

"Bukan." Bima menjawab cepat.

"Mas datang kemari bukan karena mengkhawatirkan aku kan. Mas datang kemari untuk seks dan untuk acara kampanye besok." Kidha membuang muka, air matanya kembali mendesak tapi berhasil ditahannya.

"Sumpah demi Tuhan, Kidha. Tujuan utamaku ke sini hanya untuk memastikan keadaanmu. Kalau kamu tidak berniat untuk datang besok, Mas juga tidak memaksa. Aku minta maaf." Bima berdiri dan melangkah meninggalkan rumah.

"Aku usahakan untuk datang besok." Ucap Kidha tiba-tiba saat Bima masih di pintu. Bima menganggukkan kepala dan berjalan meninggalkan halaman rumah Kidha.

***

"Ibunya si Bima anjing itu menghina keluargaku, Bro. Dia menghina ibuku. Gue akan membunuh mereka semua. Gue bersumpah akan membunuh mereka semua." Teriak Purnomo emosi saat dia bermain game dengan Kidha.

Kidha juga masih dibakar kebencian. Ia masih percaya kalau tujuan Bima datang ke rumahnya sebenarnya hanya untuk kampanye itu. "Apa yang akan kau lakukan?" Tanya Kidha, sudah melupakan sapaan 'LO'

"Gue akan membunuh mereka semua. Gue akan menghancurkan acara itu besok pagi. Lo tunggu saja di berita. Lo akan kaget setengah mati."

"Apa yang akan kamu lakukan purnomo? Bagaimana caramu membunuh mereka?" Tanya Kidha sambil tetap menggerakkan jari tangannya untuk mengontrol game.

"Ayahku menyimpan pistol di lemari. Dia masih memiliki dua belas peluru. Gue akan menghabiskan keluarga Bima dan semua team suksesnya. Gue sudah tidak peduli. Nyokap Gue akan segera mati karena penyakit ginjalnya. Gue tidak tahu harus berbuat apa lagi." Purnomo tiba-tiba terdengar seperti orang yang menangis.

Kidha juga meneteskan air mata. "Bunuh mereka semua!" Tiba-tiba Kidha berbicara.

"Lo menangis Bro?" Tanya Purnomo.

"Iya. Gue sedih membayangkan hidupmu."

Mendengar tangisan Kidha dalam suara cowok membuat Purnomo semakin terisak.

"Bro! Besok jam sembilan pagi. Gue akan menaruh uang lima puluh juta di dalam kotak kardus, di kebun kopi sebelah kanan rumah Lo."

"Apa?" Purnomo menghentikan hero Zilong yang ia mainkan. "Lo tahu rumah Gue?"

"Gue tahu Bro. Selama ini Gue sudah mencari tahu tentang Lo. Kasih uang itu untuk ibu Lo."

"Gue pengen bawa Nyokap Gue berobat."

"Tapi Lo masih akan membunuh keluarga Bima kan?" Tanya Kidha menangis dengan suara cowok.

"Lo tetap ngasih uangnya kalau misalkan Gue nggak jadi."

"Nggak. Gue nggak mau ngasih kalau Lo nggak menembak mereka."

"Baiklah Bro. Gue akan menelepon Saudara Gue untuk membawa ibu berobat. Tapi Lo sudah harus meletakkan uang itu sebelum jam sembilan. Kalau tidak ada uang Gue nggak akan beraksi."

"Tadi Lo bilang akan membunuh mereka semua bahkan sebelum Gue berkata tentang uang itu."

"Bro maafin Gue. Sekarang yang paling Gue pikirkan adalah bagaimana caranya Nyokap Gue bisa berobat. Tolong Gue, Bro. Kalau Lo punya duit sebanyak itu, tolong Gue."

"Gue berjanji akan meletakkan uang itu di sebelah rumah, Lo. Tapi Lo harus melakukan apa yang sudah Lo rencanakan."

"Aku Bro. Aku janji."

BAB 14

Sabtu pukul satu siang, Kidha turun dari taksi. Sebelumnya, Ia sudah mengunjungi Mangga lima pukul enam pagi untuk meletakkan uang di samping rumah Purnomo. Ia memasuki rumah Bima yang bagaikan istana. Ada puluhan orang warga desa mengobrol di halaman rumah, sementara ratusan lainnya sedang mengobrol di ruang tamu Bima. Mata Kidha mengecil setelah matanya menangkap sosok Marvin berdiri di pintu menuju ruang keluarga. Ia berjalan ke sana dengan kening yang berkerut, "Marvin, Bukannya kamu ke Singapura?" Tanya Kidha.

Marvin tidak menjawab, Ia langsung menarik tangan Kidha dan membawanya ke arah dapur. "Aku tidak bisa tenang di sana. Aku selalu memikirkanmu, Kidha." Ucap

Marvin sambil memegang pipi Kidha. "Tapi, bagaimana dengan Vivian?"

"Aku dan Vivian sudah tidak ada hubungan apapun." Jawab Marvin. Matanya berkeliling seolah ingin memastikan apakah ada orang yang sedang memperhatikan mereka.

"Kau harus meninggalkan rumah ini sekarang juga!" Ucap Kidha gemetaran. Bagaimana kalau Purnomo segera beraksi? Bagaimana kalau Purnomo malah menembak Marvin? Pikir kidha.

"Kau tidak usah terlalu khawatir lagi pada Ibu. Aku sudah bilang padanya kalau aku mencintaimu dan dia tidak bisa memisahkan aku dari kamu Kidha. Ibu sudah mulai mengerti. Dia tidak akan macam-macam lagi."

"Marvin, kau harus pergi! Kau harus meninggalkan rumah ini sekarang juga!" Paksa Kidha semakin panik.

"Kamu kenapa sih? Tenang saja. Tidak akan terjadi apapun. Ayo ikut aku!" Marvin menarik Kidha ke sebelah kanan rumah. Ia mendorong Kidha masuk ke kamar mandi dan langsung mencium bibir Kidha setelah menutup pintu.

"Marvin!" Kidha berusaha berontak. Tapi tangan Marvin langsung membuka resleting celana hitam panjangnya, memasukkan tangan ke celana dalamnya, membelai vaginanya sambil terus mencium bibirnya. Kidha tidak kuasa menahan birahi. Ia membalas ciuman Marvin. "Aku sudah tidak sabar untuk memasukimu Kidha." Marvin mendorong Kidha ke dinding, buru-buru tangannya membuka kancing celana Kidha. Ia menarik celana dalam kidha terjatuh

hingga dengkul. Marvin menciumi vagina Kidha dari belakang.

"Ahhh, Masukkan sekarang!" Pinta Kidha mendesah setelah vaginanya semakin menerbitkan rasa enak dari jilatan Marvin.

"Kau sudah tidak sabar? Kau ingin secepatnya dimasuki?" Bisik Marvin di telinga Kidha. Lidah pria itu menjilati daun telinga, pipi dan leher Kidha sambil tangannya berusaha mengeluarkan burungnya dari resleting celananya.

"Ahhh," Marvin mendesah sesaat kepala penisnya menekan lubang kenikmatan Kidha. "Menungging dikit!" Perintah Marvin sambil menarik pantat Kidha ke belakang. Ia langsung menusukkan penisnya, memeluk Kidha dari belakang dan menggoyang pantatnya maju mundur.

"Ahhhh, Marvin, lebih dalam!" Perintah Kidha.

Marvin mendorong dada Kidha mentok ke dinding kamar mandi. Didorongnya penisnya sekuat tenaga. "Ahhhhh," Kidha enak sekali sayang!"

"Enjot terus Marvin! Ahhh, enjot terus!"

"Kurang ajar! Kamu semakin binal!" Bisik Marvin di telinga Kidha yang mendesah-desah.

"Ahhh, Enak sekali. Kamu jauh lebih hebat dari Mas Bima. Kamu bisa menyentuh bagian dalamku."

"Sudah kubilang. Kamu akan tergila-gila pada penisku ini Kidha. Kamu akan tergila-gila." Bisik Marvin sambil menggoyang pantatnya semakin cepat.

"Marvin, Ahhh, goyang lebih cepat, lebih cepat!"

"Sabar sayang!" Marvin mencabut penisnya sebentar untuk membuka kancing

celana. Ia menurunkan celana panjang dan celana dalam putihnya hingga betis lalu kembali mengenjot Kidha lebih cepat.

"Ahhhh, Kidha, Sayang! Aku ingin keluar!"

"Bentar lagi, tahan! Ahhhh,"

"Tapi, Aku sudah tidak kuat sayang."

"Tahan Marvin. Lebih dalam! Aku juga ingin keluar! Ahhhh."

"Kidha, kita keluar bersama. Ahhhh."

Mereka berdua mendesah bersama-sama. Marvin langsung menarik tubuh Kidha untuk berbalik menatap wajahnya. Ia menciumi wajah Kidha yang masih berkeringat.

"Jangan langsung keluar dulu! Tunggu sampai keringatmu kering!" ucap Marvin. Ia duduk di wc menarik Kidha untuk duduk di

pangkuannya. Kidha tidak bisa tenang. Ia semakin merasa bersalah. Ia ingin menghubungi Purnomo untuk membatalkan semuanya.

"Aku harus keluar sebentar!" Pinta Kidha menarik dirinya darinya pangkuan Marvin.

"Mau kemana sih? Aku masih kangen. Duduk berdua denganmu di sini rasanya sangat nyaman."

"Tapi, aku harus keluar sebentar, Marvin! Kidha menarik kuat tubuhnya sampai tangan Marvin terlepas. Ia merapikan rambutnya setelah keluar dari kamar mandi. Marvin ternyata mengikutinya. Saat Kidha hendak melangkah ke arah dapur, Tiba-tiba suara letusan senjata bersamaan dengan teriakan histeris terdengar dari ruang tamu.

"Apa itu?" Teriak Marvin gemetaran. Ia bisa mendengar salah satu dari teriakan

histeris itu adalah suara Bu Najla. “Ibu..Ibu!” Marvin berlari ke arah ruang tamu.

“Marvin!” Teriak Kidha. Ia mengejar Marvin.

Tapi sebelum sampai di ruang tamu, Marvin dan Kidha langsung berhenti. Purnomo berdiri dengan tangan yang gemetaran mengacungkan pistol ke kening Bima yang berdiri di sebelah Ananda. Tiga orang tim sukses tergeletak di lantai bersimbah darah.

“Marvin!” Tiba-tiba Pak Aditya menarik Marvin dan Kidha untuk berlari ke arah belakang.

“Aku mohon jangan lakukan ini!” Pinta Bima menyembah. Ananda menangis ketakutan memeluk leher Marvin.

Suara tembakan meletus.

Marvin dan Kidha berlari ke dapur menuju pintu belakang. Tapi Purnomo langsung berlari mengejar dan menembak. Kidha berteriak. "Ke sini!" Perintah Pak Aditya menarik Marvin dan Kidha bersembunyi ke arah kamar mandi. Mereka bertiga masuk ke kamar mandi yang sama dengan wajah yang dipenuhi keringat. "Mama? Mama dimana?" Marvin menarik kerah baju Pak Aditya.

"Ibumu tadi berlari ke luar. Sepertinya dia tidak apa-apa." Jawab Pak Aditya gemetaran.

"Kak Bima. Pa, Kak Bima." Marvin terjatuh menangis di kamar mandi memegangi kancing kemeja Pak Aditya. Mereka berdua menangis terisak-isak sambil berpelukan. Kidha berdiri mematung dengan sekujur tubuh yang gemetaran. Suara langkah kaki mendekat, jantung kidha seolah akan meledak. Suara tembakan terdengar ke kamar mandi di sebelah.

"Keluar bangsat! Aku akan menghabisimu semua. Keluar!" Gertak Purnomo sambil menembak ke kamar mandi tetapi sepertinya ia kehabisan peluru. Buru-buru, Kidha keluar dari kamar mandi. Marvin yang baru selesai mengisi ulang peluru langsung mengarahkan pistol ke wajah Kidha. Tapi Kidha langsung meloncat dan menjatuhkan Marvin ke lantai.

"Lepaskan teriak Purnomo!"

Kidha tidak peduli. Ia memegang tangan Purnomo, berusaha menarik pistol dari tangannya. Tapi Purnomo langsung menembak, mengenai tipis lengan tangan kanan Kidha.

"Aaaargh." Kidha menjerit tapi ia tidak menyerah. Sekuat tenaga ia menarik pistol itu dengan tangan Kiri. Ia menatap dalam mata Purnomo sambil meneteskan air mata ia menembak kepala Purnomo. Kidha

berusaha berdiri tetapi ia terjatuh lagi. Lengan tangannya mengeluarkan banyak darah.

"Kidha!" Marvin langsung memeluknya. Marvin menendang wajah Purnomo sambil berjalan menuntun Kidha ke ruang depan. Pak Aditya langsung menjerit menangis setelah sampai di ruang tamu. Tubuh Bima dan Ananda tergelak penuh darah di ruang tamu. Bu Najla berlari dari luar menggendong putri Bima. Ia langsung menjerit, mencakar-cakar dadanya sendiri sambil menciumi kening Bima.

"Kak Bima, Kaaaaa!" Marvin menjerit, melepaskan tubuh Kidha. Ia berhambur memeluk kepala Bima. "Kak, kak Bima. Aku mohon bangun, Kak. Bangun!" Teriak Marvin sambil mengangkat kepala Bima ke pangkuannya. Pak Aditya, Bu Najla dan putri Bima menangis ditonton ratusan orang. Kidha berdiri mematung memegang lengan

tangannya. Ia tidak tahu harus memikirkan apa. Ia tidak tahu harus merasakan apa. Saat dalam kondisi seperti ini, ia telah terlalu puas melihat Bu Najla yang menjerit seolah telah kehilangan hidupnya. Kidha terjatuh berlutut di lantai. Tiba-tiba rasa sakit membakar dadanya. Ia menjerit sambil memukuli lantai. "Mas Bimaaaa!" Kidha berteriak.

Tiba-tiba, Mata Bima terbuka.

***

Dua Minggu kemudian, Kidha sedang makan malam di rumah keluarga Pak Aditya. Bu Najla sudah menyukainya sama seperti semua media yang menyukai kepahlawanan Kidha. Bu Najla selalu mengacupkan terima kasih. Menurut Bu Najla, kalau saja Kidha tidak ada di kamar mandi, maka Marvin dan suaminya itu juga pasti sudah tewas. Bagi Bu Najla Kidha adalah pahlawan dan dia tidak akan pernah bisa melupakan hutang

budinya kepada Kidha. Maka, Ia telah menjadikan Kidha seperti anaknya sendiri. Ia tidak akan keberatan sedikitpun bila Marvin menikahi Kidha.

Media-media selalu memuji Kidha. Ratusan papan bunga berjejer di pintu rumah kontrakannya sebagai ucapan terima kasih. Wajahnya trending dimana-mana sebagai seorang pahlawan wanita.

"Makan yang banyak, biar kamu kuat! Luka di lengan tanganmu akan segera sembuh!" Ucap Bu Najla tersenyum sambil mendekatkan sayur ke arah Kidha.

"Terima kasih, Bu."

"Kapan kamu bisa kuliah lagi?" Tanya Pak Aditya. "Kalau kamu sudah mau kuliah, Nanti Marvin yang akan mengantarmu. Kamu juga akan dijemput."

"Iya, Pak. Terima kasih," Jawab Kidha kembali.

"Dia hari ini akan ke kantor katanya." Ucap Marvin

"Tapi kamu masih sakit. Urusan pekerjaan masih bisa menunggu kan. Kamu resign saja. Bapak bisa mengangkat kamu jadi apapun di perusahaan." Ucap Bu Najla.

"Ada urusan penting di kantor, Bu. Lagipula, setelah penembakan itu, aku belum pernah bertemu dengan teman-teman satu kantorku. Aku akan tetap bekerja di sana. Sudah sempat nyaman." Ucap Kidha.

"Nanti Marvin akan mengantarkanmu. Setelah beres, kamu harus langsung pulang dan istirahat. Kalian berdua istirahat di kamar kan nggak bosan." Bu Najla tersenyum tipis mengamati wajah Marvin yang bahagia.

"Aku sih nggak pernah bosan." Jawab Marvin tersenyum. "Tapi nanti setelah dari kantor kami mau ke rumah sakit dulu. Mungkin Kak Bima kesepian."

"Nggak usah. Tadi pagi dokter telepon, lengan tangan Bima sudah kering. Dia akan datang ke sini. Besok kita akan ziarah ke kuburan Ananda. Aku mungkin tidak akan kuat melihat wajah Bima. Dia pasti sangat tertekan."

"Sudah. Jangan diingat-ingat lagi." Pak Aditya menghentikan sebelum Bu Najla menangis lagi.

***

Setelah Sampai di depan Kantor Kitkes Media. Marvin menunggu di mobil. Sementara Kidha berjalan di Lobi. Nelly sang resepsionis mengamatinya tanpa berkedip tetapi tidak berani mengatakan apapun. Saat Kidha membuka pintu

ruangannya di lantai tujuh, matanya langsung mengecil. Pak Handoko dan Pak Yulian duduk melotot marah padanya.

"Dasar Iblis!" Pak Yulian langsung bangkit dan menampar kuat wajah Kidha. Kidha tidak mengeluarkan suara apapun. Ia hampir menabrak dinding. Ia memegang pipinya sambil menatap balik mata Pak Yulian dan Pak Handoko yang gemetaran.

"Kami tidak pernah menyuruhmu untuk merancang pembunuhan itu. Empat orang Kidha. Kamu membunuh empat orang!" Ucap Pak Yulian. Sekali lagi ia menampar Kidha. Pak Handoko hanya diam meremas tangannya. Ia tampak begitu ketakutan hingga tidak berani menatap langsung mata Kidha.

"Manusia iblis, pembunuh! Pembunuh!" Pak Yulian menunjuk Kidha. Ia menarik rambut Kidha dan hendak menamparnya

sekali lagi. Kidha langsung menangkap tangan Pak Yulian dan mendorong kuat pria itu hingga terbentur ke sudut meja.

"Berhenti memperlakukanku seperti sampah!" Ucap Kidha.

Mata Pak Yulian semakin dipenuhi kebencian. Kidha menjambak selangkangan Pak Yulian dan menarik penisnya kuat dari balik celana. Pak Yulian merintih sakit hendak memukul wajah Kidha. Tapi, Kidha langsung mundur.

"Aku tidak akan membiarkan manusia iblis bekerja di perusahaanku. Aku akan melaporkanmu ke polisi." Ucap Pak Yulian mengancam.

"Silahkan saja!" Jawab Kidha santai. Ia membuka tas dan mengeluarkan flashdisk. "Aku punya semua data-datamu di sini. Apa saja yang sudah kamu lakukan sejak puluhan tahun yang lalu. Aku punya semua rekaman

proyekmu di sini. Bahkan aku memiliki video pendek saat kamu meniduri dua wanita. Aku tidak hanya akan menghancurkan nama baikmu. Dalam hitungan detik, aku bisa menghancurkan perusahaanmu, keluargamu dan membuatmu ingin bunuh diri. Aku tahu semua dosa-dosamu, Pak Yulian. Lagipula, melaporkanku ke polisi sama saja melaporkanmu mu juga. Termasuk melaporkan Pak Handoko. Aku punya semua data-data kalian." Ucap Kidha, duduk di meja. Pak Yulian dan Pak Handoko saling menatap, wajah mereka gemetar ketakutan.

"Aku terlalu emosi Kidha. Aku tidak mau kamu masuk penjara. Tapi sudahlah, kita lupakan saja semua ini dan kita bekerja seperti biasa."

"Iya. Tapi aku sudah tidak mau bekerja tanpa jabatan. Aku mau jadi SPV dan aku mau Nelly, si resepsionis di bawah jadi

wakilku." Ucap Kidha main mata dan tersenyum. Ia meninggalkan ruangan itu dengan menendang pintu. Lalu masuk ke lift.

"Besok kamu kerja di lantai tujuh. Jadi wakil supervisor. Wakilku," Kidha menunjuk Nelly.

"Apa?" Tanya Nelly bingung.

"Kau jadi wakil Supervisor bagian bisnis. Ngerti nggak?"

"Sumpah Lo?" Tanya Nelly merinding.

Kidha menganggukkan kepala. Nelly langsung memeluknya. "Kamu tahu, dari dulu, aku sudah mengagumimu. Kau bukan wanita biasa."

"Nggak usah sok muji. Nanti kubatalkan." Ucap Kidha.

"Iya. Dasar cewek gila." Gertak Nelly tersenyum sambil melepaskan Kidha dari pelukannya.

***

"Bagaimana kabarmu, Kak?" Tanya Marvin kepada Bima yang masih terbaring di rumah sakit. Bima yang baru bangun langsung membuka mata dan duduk. "Kakak sudah sehat. Kidha, terima kasih." Ucap Bima setelah ia melihat Kidha berdiri di sebelah Marvin.

"Sama-sama, Mas." Ucap Kidha. "Mas Marvin kapan balik ke rumah?" Tanya Kidha.

"Nanti sore. Tapi untuk sementara aku akan tinggal di Cibubur."

"Kidha juga tinggal di sana. Ibu dan Ayah sudah menyukai Kidha sekarang."

"Syukurlah. Kidha, sekali lagi, Mas benar-benar berterima kasih."

Kidha menarik nafas yang panjang, "Aku tidak tahu harus bilang apa, Mas. Aku benar-benar turut berduka untuk Mbak Ananda. Dia tidak pantas mengalami ini semua. Dia wanita yang sangat baik." Ucap Kidha, air matanya mulai menetes. Ia menutup wajah dengan kedua tangannya. "Maaf!" ucapnya terisak. Marvin langsung berdiri dan memeluk Kidha. Bima yang duduk di ranjang, memegang lembut tangan Kidha dan menciumnya tanpa sepengetahuan Marvin. Kidha membalas tatapan Bima. Ia tersenyum setelah Bima tersenyum dan main mata.

Tamat

Epilog

Kidha menjadi wanita yang sukses. Ia memegang jabatan penting di Kitkes Media yang akhir-akhir ini semakin berkembang. Semua politikus berlomba-lomba untuk bekerja sama dengan mereka, walaupun tentunya Kitkes Media tidak bisa bekerja sama dengan oposisi.

Bu Najla menjadi over protective terhadap Kidha. Ia tidak suka melihat Kidha terlalu dekat dengan pria lain. Ia hanya ingin Kidha berduaan dengan Marvin atau Bima. Demikian juga dengan Pak Aditya. Ia bangga melihat Marvin pacaran dengan jurnalis paling terkenal di Indonesia. Jurnalis yang paling ditakuti oleh politikus manapun.

Kejadian penembakan di rumah Bima, membuat hampir seluruh masyarakat Jawa Barat bersimpati. Bima menang telak.

Namun, Oposisi sudah tidak bisa menarik uang dari Kitkes Media. Kidha berhasil menguasai mereka. Mengancam akan membongkar semua borok mereka ke publik jika macam-macam.

Kidha menikahi Marvin dua tahun setelah masa jabatan Bima sebagai Gubernur. Dan inilah yang terjadi pada saat Kidha dan Bima merayakan malam pertama di lantai dua rumah Pak Aditya.

"Tidak seharusnya kita bercinta tadi pagi sebelum menikah." Ucap Marvin sambil menarik celana dalam Kidha dari rok gaun putihnya yang sangat cantik.

"Kenapa?" tanya Kidha.

"Supaya malam ini lebih spesial." Jawab Marvin. "Bajumu ini membuatku kesulitan. Aku tidak bisa melihat vaginamu." Marvin berusaha menggerakkan kepalanya ke rok

Kidha dan mengusap-usap Vagina itu dengan mulut dan hidungnya.

Kidha malah tertawa. "Aku akan melepaskannya." Kidha bangkit berdiri. Marvin membantunya melepaskan gaun itu. Tiba-tiba, Pintu kamar terbuka saat Kidha dan Marvin sudah telanjang bulat,

"Kak Bima, apa yang kau lakukan?" Gertak Marvin dengan suara pelan yang menggertak.

"Kidha tidak mau tidur denganku kalau tidak ada kamu." Ucap Bima berjalan santai ke arah ranjang.

"Maksudmu? Kau mau meniduri istriku di depan mataku?" Tanya Marvin.

Kidha sudah gemetaran. Ia berharap Marvin tidak keberatan. Kidha sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi bila

kedua pria tampan itu menidurinya bersamaan. Ia akan merasa sangat spesial.

"Bukan begitu, Marvin. Kita kan bisa berbagi. Kita bisa melakukannya bersama-sama."

"Enak saja! Keluar!" Pinta Marvin sambil menunjuk pintu.

Bima tidak peduli. Ia melepaskan jasnya dan naik ke kasur.

"Biarkan saja!" Ucap Kidha malu-malu.

"Kamu suka?" tanya Marvin.

Kidha tersenyum menganggukkan kepala.

"Baiklah, kami berdua akan menghancurkanmu malam ini!" Seru Marvin bahagia, mendorong Kidha ke terjatuh ke atas kasur. "Kak Kau yang di bawah!" ucap Marvin pada Bima yang senyum-senyum sendiri melepaskan kancing kemeja putihnya.